

**PERKEMBANGAN *SEMBADRA DILARUNG (PAKEM BALUNGAN)* KE
SEMBADRA LARUNG (PAKEM JANGKEP): ANALISIS PERBANDINGAN
ALUR DAN PENOKOHAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Eni Murniati

NIM 08205241075

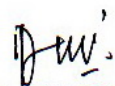
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul *Perkembangan Sembadra Dilarung (Pakem Balungan) ke Sembadra Larung (Pakem Jangkep): Analisis Perbandingan Alur dan Penokohan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Mei 2012
Pembimbing I


Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIP 19621008 198802 2 001


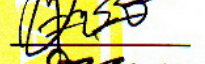


Yogyakarta, 10 Mei 2012
Pembimbing II


Afendy Widayat, M.Phil.
NIP 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Sembadra Dilarung (Pakem Balungan) ke Sembadra Larung (Pakem Jangkep): Analisis Perbandingan Alur dan Penokohan* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 16 Mei 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|------------------------------|--------------------|--|-------------|
| Hardiyanto, M.Hum. | Ketua Penguji |  | 29 Mei 2012 |
| Afendy Widayat, M.Phil. | Sekretaris Penguji |  | 29 Mei 2012 |
| Dr. Suwardi, M.Hum. | Penguji I |  | 28 Mei 2012 |
| Sri Harti Widyastuti, M.Hum. | Penguji II |  | 28 Mei 2012 |

Yogyakarta, 29 Mei 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Eni Murniati**

NIM : 08205241075

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Mei 2012

Penulis,



Eni Murniati

MOTTO

Tak ada yang salah dengan perbedaan. Yang salah adalah menjadikan perbedaan sebagai dasar perpecahan.

--Penulis--

Keindahan dunia hanya sementara, jangan terlena di dalamnya.

--Penulis--

Antara mati ada mati yang paling hina, yaitu apabila satria mati adilnya, prajurit mati keberaniannya, pandita mati kejujurannya, dan wanita mati rasa malunya.

--Nasehat Kresna kepada Arjuna dalam Sri Mulyono--

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillahir' alamin, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua yang telah berjuang sekuat tenaga demi anak-anaknya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, iman, dan Islam sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan dan teladan kita, Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, dan umatnya yang setia hingga akhir zaman.

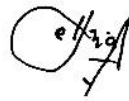
Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
3. Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan berbagai kemudahan kepada saya,
4. Sri Harti Widyastuti, M.Hum. dan Drs. Afendy Widayat, M.Phil. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penyusunan tugas akhir ini terselesaikan dengan baik,
5. Kedua orang tua, adik, dan semua keluarga saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang tidak ternilai harganya,
6. Sahabat-sahabat setia yakni Heru, Thole, Nia, Ajeng, Uci, Simbah, Fathkur, dan Aziz atas segala dukungan dan motivasinya,
7. Teman-teman seperjuangan kelas B angkatan 2008 yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun,
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saya senantiasa membuka hati untuk menerima segala kritik dan saran yang membangun serta berharap semoga skripsi ini sedikitnya dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 4 Mei 2012

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eni Murniati'.

Eni Murniati

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR SINGKATAN | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| ABSTRAK..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 3 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 3 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Hakikat Sastra Bandingan | 5 |
| B. Hakikat Wayang | 7 |
| C. Alur dan Penokohan dalam Wayang | 9 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Pendekatan Penelitian | 23 |
| B. Objek Penelitian | 23 |
| C. Sumber Data | 24 |

| | |
|---|-----|
| D. Pengumpulan data | 24 |
| E. Instrumen Penelitian | 25 |
| F. Keabsahan Data | 26 |
| G. Analisis Data | 26 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 28 |
| 1. Perbandingan Alur dalam <i>Sembadra Dilarung</i> dan <i>Sembadra Larung</i> | 28 |
| 2. Perbandingan Penokohan <i>Sembadra Dilarung</i> dan <i>Sembadra Larung</i> | 35 |
| B. Pembahasan | 40 |
| 1. Alur Cerita <i>Sembadra Dilarung</i> | 40 |
| 2. Alur Cerita <i>Sembadra Larung</i> | 50 |
| 3. Perbandingan Alur dalam <i>Sembadra Dilarung</i> dan <i>Sembadra Larung</i> | 59 |
| 4. Perbandingan Penokohan <i>Sembadra Dilarung</i> dan <i>Sembadra Larung</i> | 103 |
| 5. Hasil Perkembangan | 166 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 167 |
| B. Implikasi | 168 |
| C. Saran | 168 |
| DAFTAR PUSTAKA | 170 |
| LAMPIRAN | 172 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1: Perbandingan Peristiwa dalam <i>Sembadra Dilarung</i> dan <i>Sembadra Larung</i> | 29 |
| Tabel 2: Perbandingan Alur Cerita dalam <i>Sembadra Dilarung</i> dan <i>Sembadra Larung</i> | 32 |
| Tabel 3: Perbandingan Penokohan dalam <i>Sembadra Dilarung</i> dan <i>Sembadra Larung</i> | 36 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1 : Alur Cerita <i>Sembadra Dilarung</i> | 47 |
| Gambar 2 : Alur Cerita <i>Sembadra Larung</i> | 56 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------------------|--|
| <i>SD.</i> | <i>Sembadra Dilarung</i> |
| <i>SL.</i> | <i>Sembadra Larung</i> |
| <i>SPRP.</i> | <i>Serat Pakem Ringgit Purwa</i> |
| <i>STTPRPLSL.</i> | <i>Serat Tuntunan Tjaking Pakeliran Ringgit Purwa Lampahan</i> <i>Sembadra Larung</i> |
| hlm. | halaman |
| No. Data. | nomor data |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1 | |
| Sinopsis | 172 |
| Lampiran 2 | |
| 2.1 Data Perbandingan Alur Cerita <i>Sembadra Dilarung</i> dan <i>Sembadra Larung</i> | 176 |
| 2.2 Data Perbandingan Penokohan <i>Sembadra Dilarung</i> dan <i>Sembadra Larung</i> | 206 |

**PERKEMBANGAN SEMBADRA DILARUNG (PAKEM BALUNGAN) KE
SEMBADRA LARUNG (PAKEM JANGKEP) : ANALISIS PERBANDINGAN
ALUR DAN PENOKOHAN**

**Oleh Eni Murniati
NIM 08205241075**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan cerita *Sembadra Dilarung* yang disajikan dalam bentuk *pakem balungan* ke *Sembadra Larung* yang disajikan dalam bentuk *pakem jangkep*. Guna mengetahui ada tidaknya perkembangan tersebut digunakan metode sastra bandingan. Penelitian ini mendeskripsikan perbandingan alur dan penokohan dalam *Sembadra Larung* dan *Sembadra Dilarung*.

Subjek penelitian ini adalah *Serat Pakem Ringgit Purwa Lampahan Sembadra Dilarung* koleksi perpustakaan Sonobudoyo dan *Serat Tuntunan Tjaking Pakeliran Ringgit Purwa Lampahan Sembadra Larung* karangan Kodiron, yang dikaji menggunakan studi sastra bandingan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis menggunakan analisis data secara etik. Pemeriksaan keabsahan data dan hasil penelitian dilakukan dengan validitas semantis dan konsultasi dengan para ahli. Uji reliabilitas (ketetapan data) dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) terdapat persamaan dan perbedaan alur cerita dalam *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*. Persamaan yang terjadi adalah kedua cerita tersebut sama-sama mengikuti konvensi alur atau urutan adegan *gagrag Surakarta*, adapun perbedaannya meliputi ada tidaknya suatu adegan tertentu, urutan kejadian, dan perbedaan peristiwa, (2) terdapat persamaan dan perbedaan penokohan. Persamaan dikarenakan adanya konvensi perwatakan tokoh dalam wayang sedangkan perbedaannya mencakup segi kelengkapan penyajian watak tokoh serta ada tidaknya tokoh tertentu, (3) dilihat jumlah perbedaan yang jauh lebih banyak dibandingkan persamaannya, maka dapat disimpulkan bahwa *Sembadra Larung* bukan merupakan perkembangan dari *Sembadra Dilarung*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahabharata merupakan cerita rakyat di Jawa yang menceritakan kisah pertempuran Pandawa dan Kurawa dimana kedua belah pihak masih terikat hubungan darah. Cerita ini berasal dari negara India yang masuk ke Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Isi cerita yang terkandung dalam *Mahabharata* banyak yang mencerminkan kehidupan manusia di kehidupan nyata. *Mahabharata* merupakan cerminan suatu mahakarya manusia. Di dalamnya kita dapat menemukan kisah-kisah yang ilustratif dan ajaran-ajaran luhur, disamping kisah tentang perjalanan hidup para Pandawa. Dapat pula dikatakan bahwa *Mahabharata* merupakan samudera luas dan mutiara berharga yang tidak terhitung jumlahnya (Rajagopalachari, 2009: 18). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa eksistensi cerita *Mahabharata* seakan tidak tergerus oleh zaman.

Masyarakat Jawa masih mempertahankan cerita *Mahabharata* karena di dalamnya banyak berisi falsafah hidup yang penting untuk diketahui. Tidak hanya falsafah hidup saja yang terkandung di dalam cerita *Mahabharata*, banyak juga terkandung ajaran-ajaran lain yang patut diketahui. Pada perkembangannya, cerita *Mahabharata* yang ada pada masyarakat Jawa telah mengalami banyak perubahan dari cerita aslinya. Perubahan-perubahan itu dilakukan untuk keperluan penyesuaian dengan kondisi sosial budaya masyarakat Jawa. Contoh yang paling kongkret adalah cerita pernikahan Drupadi. Jika dalam *Mahabharata* versi India dijelaskan bahwa ia dinikahi oleh kelima Pandawa, maka dalam cerita versi Jawa

ia hanya diperistri oleh Yudhistira. Perubahan cerita tersebut mengisyaratkan bahwa seorang wanita Jawa pada hakikatnya hanya diperistri oleh satu orang pria. Perubahan lain yang terjadi misalnya pemunculan tokoh *punakawan* yang dalam cerita *Mahabharata* asli tidak muncul sama sekali.

Kisah *Mahabharata* yang berkembang di tanah Jawa, telah mengalami banyak pengembangan cerita atau yang lebih dikenal dengan istilah lakon *carangan*. Ada pula cerita-cerita yang menyimpang jauh dari aslinya yang disebut dengan cerita *sempalan*. Hal yang paling aneh dalam cerita-cerita kreasi baru para dalang ini ialah adanya anakhoisme, yang terjadi karena antara cerita baru ini menggabungkan cerita Ramayana dan Mahabharata (Amir, 1991: 44). Salah satu lakon *carangan* cerita yang banyak dikenal masyarakat adalah cerita Wara Sembadra yang dibuang ke sungai (*dilarung*). Dari data di lapangan peneliti menemukan dua versi cerita tentang Sembadra yang dibuang ke sungai ini yakni *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*. Dilihat dari metode penyampaian ceritanya, *Sembadra Dilarung* masuk ke dalam kelompok *pakem balungan ringgit purwa* sedangkan *Sembadra Larung* masuk ke dalam kelompok *pakem jangkep ringgit purwa*. Dalam *pakem balungan*, cerita hanya disajikan dalam bentuk ringkasan atau kerangka pokok cerita saja sedangkan dalam *pakem jangkep* cerita sudah dijabarkan secara lengkap, sampai kepada pembagian adegan, *kandha* (cerita atau penjelasan yang diuraikan dalang mengenai keadaan yang terlihat dalam *kelir*), *jaturan* (*kandha* dan *carita* yang diuraikan dalam *gendhing* yang dipelankan), *antawecana* (perbedaan suara dalang ketika ia menguraikan *jaturan*, dan pada masing-masing tokoh), dan *gendhing* (Widayat, 2006: 58).

Sebagai cerita yang masih dijabarkan dalam bentuk *pakem balungan*, cerita dalam *Sembadra Dilarung* tentunya masih membutuhkan suatu kelengkapan cerita. Untuk itu, cerita *Sembadra Dilarung* masih harus dibuat lengkap menjadi bentuk *pakem jangkep*. Data di lapangan menemukan adanya *pakem jangkep* dalam penyajian cerita *Sembadra* yang dibuang ke sungai tersebut. Kemungkinan, *Sembadra Larung* adalah perkembangan cerita dari *Sembadra Dilarung*. Guna mengetahui ada atau tidaknya perkembangan tersebut, diperlukan adanya suatu penelitian yang mendalam. Metode yang paling sesuai untuk menelaah kedua karya tersebut di atas adalah menggunakan studi sastra bandingan. Dengan melakukan perbandingan unsur-unsur intrinsik, akan dapat dilihat secara lebih jelas bagaimana perkembangan penyajian cerita wayang yang masih dijabarkan dalam bentuk *pakem balungan* menjadi suatu cerita lengkap dalam bentuk *pakem jangkep*.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah tersebut dikhususkan pada:

1. perbandingan alur dalam *Sembadra Larung* dan *Sembadra Dilarung*,
2. perbandingan penokohan dalam *Sembadra Larung* dan *Sembadra Dilarung*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan cerita *Sembadra Dilarung* yang disajikan dalam bentuk *pakem balungan* ke *Sembadra Larung*

yang disajikan dalam bentuk *pakem jangkep*. Guna mengetahui perkembangan tersebut digunakan metode sastra bandingan. Penelitian akan mendeskripsikan perbandingan alur dan penokohan dalam *Sembadra Larung* dan *Sembadra Dilarung*. Perbandingan tersebut mencakup perbandingan persamaan dan juga perbedaan dari *Sembadra Dilarung* dan juga *Sembadra Larung*.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan contoh pengkajian sastra wayang dengan menggunakan metode sastra bandingan, khususnya perbandingan alur dan penokohan.

Adapun manfaat secara praktis adalah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang sastra, khususnya pengkajian sastra bandingan, terutama tentang perbandingan alur dan penokohan dalam sastra wayang. Selain itu dapat pula menjadi salah satu alat untuk membantu memahami isi cerita pewayangan, khususnya cerita *Mahabharata*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Sastra Bandingan

Wellek dan Warren (dalam Budianta, 1990) menuliskan tentang pengertian sastra bandingan yaitu sebagai berikut: (1) sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan dan cerita-cerita rakyat dan migrasinya serta bagaimana dan kapan sastra tersebut masuk dalam penulisan sastra, dengan kata lain lebih mendekatkan pada budaya folklor, (2) sastra bandingan adalah hubungan antara dua kesusastraan atau lebih, (3) studi sastra disamakan dengan studi sastra secara menyeluruh. Jadi, sama dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal.

Disebutkan juga sastra bandingan oleh Kasim (1996: 16) bahwa sastra bandingan tidak hanya ‘membandingkan’ karya-karya sastra maupun para pengarangnya saja, tetapi juga membicarakan berbagai bidang lain. Lebih jauh dijelaskan bahwa titik perhatian utama dalam kajian sastra bandingan untuk melihat hubungan antara karya sastra. Namun, pengertian kata hubungan tersebut tidak berarti harus memiliki data historis. Hubungan ini dapat pula hanya bersifat tekstual yakni perbandingan teks antara kedua karya yang dibandingkan.

Jadi, sastra bandingan merupakan media yang digunakan untuk membandingkan dua teks sastra atau lebih. Perbandingan itu tidak hanya antar karya sastra dalam suatu daerah, tetapi juga daerah lain, sastra daerah dengan sastra nasional, atau sekaligus antara sastra lokal dengan sastra nasional dan sastra dunia.

Sastra bandingan, sebagai salah satu bidang kajian dalam penelitian sastra tentunya memiliki bidang kajian sendiri yang berbeda dari bidang kajian sastra lainnya. Menurut Kasim (1996: 16), secara garis besar dikatakan bahwa sastra bandingan mencakup:

- a. kajian mengenai perbandingan-perbandingan karya sastra maupun pengarangnya,
- b. kajian mengenai hubungan antara karya-karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama, dan kepercayaan maupun karya seni,
- c. kajian mengenai teori, sejarah, dan kritik sastra yang melingkupi lebih dari satu sastra nasional.

Lebih jauh dijelaskan bahwa sifat kajian sastra bandingan tidak hanya membandingkan karya sastra saja, tetapi lebih dari itu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kajian sastra bandingan dikelompokkan menjadi:

- 1) kajian bersifat komparatif, yaitu menelaah teks A, B, C, dan seterusnya.
Kajian ini mendasarkan pada nama pengarang, tahun penerbitan, lokasi penerbitan. Kajian ini untuk melihat *influence study* atau *affinity study*,
- 2) kajian bersifat historis, yaitu ingin melihat pengaruh nilai-nilai historis yang melatarbelakangi kaitan antara satu karya sastra dengan karya sastra lain, atau mungkin karya sastra dengan buah pemikiran manusia,
- 3) kajian bersifat teoritis, yaitu menggambarkan secara jelas tentang kaidah-kaidah kesastraan,
- 4) kajian bersifat antar-disiplin, yaitu bandingan antara karya sastra dengan bidang lain seperti ilmu pengetahuan, agama, politik, dan lain-lain.

Menurut Jost (dalam Endraswara, 2010: 61) kajian utama dalam sastra bandingan dapat dibagi menjadi empat bidang pokok, yaitu (1) pengaruh dan analogi, (2) gerakan dan kecenderungan, (3) genre dan bentuk-bentuk, (4) motif, jenis, dan tema. Keempat bidang tersebut bukanlah hal mati melainkan masih dapat berkembang, sesuai dengan kebutuhan. Kategori analogi dan pengaruh ini telah mewarnai sebagian terbesar dari studi sastra bandingan. Dari pokok atau bidang kajian sastra bandingan tersebut, perlu penekanan, mana yang ditonjolkan. Penonjolan baru terlihat ketika pengkaji telah membaca banyak karya sastra. Maka sebelum menentukan pokok kajian, perlu memahami beberapa karya, pokok kajian mana yang paling tepat dilakukan. Seluruh pokok kajian menjadi senjata utama, sebelum pengkaji menjalankan tugasnya.

Penelitian ini akan menggunakan perbandingan yang bersifat komparatif dalam pengkajiannya. Bidang kajian ini sangat cocok dilakukan dalam penelitian ini karena dari kedua karya sastra yang diteliti memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dari segi unsur intrinsiknya.

B. Hakikat Wayang

Wayang dengan berbagai macam cerita di dalamnya disusun menurut konvensi-konvensi dramatik dan teater klasik serta tidak akan pernah berubah. Perubahan-perubahan kecil yang menyimpang dari aturan-aturan (*pakem*) memang ada, tetapi itu hanya merupakan varian-varian saja. Perubahan-perubahan besar yang jauh menyimpang dari *pakem* pedalangan akan dipandang sebagai suatu hal yang amat tidak benar. Konvensi-konvensi dramatik wayang terdiri dari

struktur (kerangka cerita), pelaku (karakter), dan bahasa yang dipakai. Adapun konvensi-konvensi sentral wayang terdiri dari waktu, tempat, dan peralatan yang dipakai, cara mendalang, dan musik (gamelan) yang dipakai (Amir, 1991: 50).

Widayat (2006: 58), menyatakan bahwa cerita wayang banyak ditulis dalam lakon-lakon, dan bila muncul cerita-cerita baru atau cerita yang menyimpang jauh dari sumbernya, sering dianggap sebagai cerita atau lakon *carangan*. Dari berbagai sumber yang ada dan dari segi bentuknya dapat diklasifikasikan sebagai berikut ini.

- 1) Cerita wayang dalam bentuk prosa yang ditulis sebagai roman panjang yang bersumber dari *Ramayana* dan *Mahabharata*, baik untuk tuntunan pertunjukan atau untuk bacaan.
- 2) Cerita wayang yang diambil dari bentuk lakon, masih terlihat pembagian adegannya serta ditulis dalam bentuk tembang, misalnya *Serat Wahyu Makutha Rama* karya Siswaharsaya.
- 3) *Pakem jangkep* atau *pakem pedhalangan jangkep* wayang purwa, yakni berisi tuntunan atau pedoman lengkap untuk pertunjukan wayang purwa dalam satu lakon. Pada bentuk ini berisi pembagian adegan, *kandha*, *jaturan*, *antawecana*, *gendhing*, dan *sasmitaning gendhing*.
- 4) *Pakem balungan* wayang purwa, yakni berisi ringkasan atau kerangka pokok adegan-adegan lakon wayang sebagai tuntunan atau pedoman pertunjukan wayang purwa. Dalam satu buku biasanya berisi lebih dari satu lakon.

- 5) Cerita bersambung wayang purwa, yang biasanya ditulis secara bersambung dalam berbagai terbitan majalah berbahasa Jawa, biasanya bentuk ini diiitulis dalam bentuk prosa dengan bahasa yang populer.
- 6) Bentuk banjaran, yang menekankan pada cerita biografi tokoh wayang tertentu. Dengan kata lain dipusatkan pada satu tokoh, misalnya *Banjaran Karna*.
- 7) Analisa atau kupasan tentang hal-ihwal wayang purwa.

Berdasarkan pembagian bentuk cerita wayang, maka cerita *Sembadra Larung* dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi *pakem jangkep purwa* sedangkan *Sembadra Dilarung* dapat dimasukan dalam *pakem balungan* wayang purwa. Jika pada *Sembadra Larung* penulis menceritakan kisahnya secara lengkap baik pembagian adegannya maupun tokoh-tokoh yang akan dipentaskan, maka dalam *Sembadra Dilarung* penulis hanya memberikan kerangka pokok adegan lakon wayang saja. Karena kedua versi cerita yang akan dibandingkan tersebut berupa *pakem*, maka dalam penyajian ceritanya cenderung bersifat konvensional. Baik tema, alur, penokohan, maupun latar yang terdapat di dalamnya tidak banyak mengalami perubahan atau inovasi.

C. Alur dan Penokohan dalam Wayang

Alur dan penokohan merupakan dua dari sekian unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra. Selain alur dan penokohan, unsur intrinsik suatu karya sastra mencakup pula tema, sudut pandang, latar, dan amanat. Unsur intrinsik menjadi hal yang paling penting dalam studi sastra bandingan karena

guna mengetahui persamaan-persamaan serta perbedaan-perbedaan dalam suatu karya sastra perlu diketahui dulu unsur intrinsiknya. Dalam sastra wayang, unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya sedikit berbeda dengan sastra umum lainnya. Hal ini terkait dengan sifat sastra wayang yang konvensional.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana perkembangan cerita dari *pakem balungan* ke *pakem jangkep* melalui studi sastra bandingan unsur intrinsik. Fokus dari penelitian ini adalah kajian perbandingan alur dan penokohan dari *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*.

1) Alur (Plot)

Pengarang dalam proses penciptaan suatu karya tentunya telah mempunyai angan-angan tentang peristiwa-peristiwa yang akan disajikan dalam urutan tertentu. Sebagian pengarang mengungkapkan peristiwa dalam cerita secara berurutan dan lengkap namun ada juga yang mengungkapkannya secara acak atau dengan kata lain tidak berurutan.

Nurdiyantoro (2000: 116), menyatakan bahwa terdapat tiga unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah plot. Ketiga unsur tersebut adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Lebih jauh dijelaskan bahwa eksistensi plot sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Demikian pula masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Ketiga unsur itu memiliki hubungan yang saling mengerucut: jumlah peristiwa dalam sebuah karya fiksi sangat banyak, namun belum tentu semuanya mengandung konflik, apalagi konflik utama. Jumlah konflik juga masih relatif banyak, namun hanya konflik utama tertentu yang dipadang sebagai klimaks.

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yakni didasarkan pada tinjauan urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Berdasarkan urutan waktu plot dibedakan menjadi beberapa macam yaitu plot kronologis (plot maju/progresif) yakni merupakan jalinan peristiwa yang runtut; plot tak kronologis (plot mundur/regresif) merupakan plot yang ceritanya tidak dimulai tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan akhir; plot campuran yakni merupakan gabungan dari plot progresif dan plot regresif.

Berdasarkan jumlah, plot dapat dibedakan menjadi plot tunggal dan plot sub-subplot. Plot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang muncul sebagai hero. Berbeda dengan plot tunggal, pada plot sub-subplot sebuah karya fiksi dapat memiliki lebih dari satu cerita yang dikisahkan atau lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan.

Pembedaan plot yang ketiga adalah berdasarkan kriteria kepadatan. Berdasarkan kriteria ini, plot dibedakan menjadi plot padat dan plot longgar. Plot padat menyajikan cerita secara cepat, antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Pada plot longgar penyajian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat disamping hubungan antar peristiwa tidak terlalu erat. Artinya, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain disela oleh beberapa peristiwa tambahan atau berbagai pelukisan tertentu.

Pengungkapan alur dalam cerita wayang berbeda dengan alur pada karya sastra umum. Alur dalam cerita wayang lebih terikat oleh urutan adegan

secara konvensional. Urutan peristiwa dalam suatu *lakon* dalam wayang memang telah memiliki konvensi-konvensi tersendiri. *Lakon* wayang disusun menurut struktur klasik yang tidak pernah berubah. Struktur wayang pada dasarnya mengikuti struktur drama pada umumnya, yakni terdiri dari tiga bagian: permulaan, pertengahan, dan akhir. Pada babak permulaan terjadi eksposisi, yakni pengenalan kepada penonton tentang tempat dan waktu terjadinya cerita, pelaku-pelaku yang ada di dalamnya, hubungan antar pelaku, dan atmosfer keadaan pada waktu itu. Kemudian timbul suatu komplikasi, yakni masuknya suatu unsur baru dalam cerita yang menentukan jalan cerita selanjutnya. Karena komplikasi ini timbulah konflik, yang pada babak pertengahan mencapai puncaknya. Dalam babak akhir, konflik ini diselesaikan dan pertanyaan-pertanyaan dijawab (Amir, 1991: 50). Lebih jauh dijelaskan bahwa cerita wayang selalu dimulai dari suatu keadaan yang tenang dan damai dan kembali ke keadaan yang tenang dan damai lagi, dengan suatu perubahan: pada akhir cerita hal-hal atau pelaku-pelaku yang menyebabkan berubahnya keadaan disingkirkan, atau kalah perang, atau menyesali kekeliruannya.

Urutan adegan dalam tradisi pedalangan Surakarta, misalnya, selalu diawali dengan *jejer*, disusul dengan adegan *gapuran*, *kedhatonan*, *paseban jawi*, *sabrangan*, *perang gagal*, *pertapan*, *perang kembang*, *sampak tanggung*, *manyura*, *perang brubuh*, dan *tancep kayon* (Wibisono dalam Widayat, 2006: 62).

Urutan adegan yang lebih terperinci dirumuskan oleh Mulyono (1979: 111), sebagai berikut ini.

- a. Periode *pathet nem* dibagi menjadi 6 adegan (*jejeran*), yaitu:
 - a) *Jejeran* raja yang dilanjutkan dengan *kedhatonan*, yaitu setelah selasai bersidang raja disambut oleh permaisurinya untuk bersantap bersama.
 - b) Adegan *paseban jawi*.
 - c) Adegan *jaranan* (pasukan binatang).
 - d) Adegan *perang ampyak* (rintangan dalam perjalanan).
 - e) Adegan *sabrangan*, yakni adegan rasaksa di negeri lain.
 - f) Adegan *perang gagal*, yaitu adegan perang yang belum diakhiri dengan kemenangan dan kekalahan, atau berpapasan saja, atau mencari jalan lain.
- b. Periode *pathet sanga* dibagi menjadi 3 adegan:
 - a) Adegan *bambangan*, yaitu seorang ksatria berada di tengah hutan atau menghadap pendeta.
 - b) *Perang kembang*, yaitu perang seorang ksatria melawan rasaksa yang diikuti Punakawan.
 - c) Adegan *sintren*, yaitu adegan seorang ksatria yang sudah menetapkan pilihannya dalam menempuh jalan hidup.
- c. Periode *pathet manyura* dibagi menjadi 3 adegan:
 - a) *Jejer manyura*, dalam adegan ini tokoh utamanya sudah berhasil mengetahui tujuan hidupnya, sudah dekat dengan yang dicita-citakan.
 - b) *Perang brubuh*, yaitu adegan perang yang berakhir dengan suatu kemenangan dan banyak korban.

- c) *Tancep kayon*, yaitu setelah tarian Bima atau Bayu, *gunungan* atau *kayon* ditancapkan di tengah kelir

Pembagian adegan gaya Surakarta tersebut sedikit berbeda dengan pembagian adegan gaya Yogyakarta. Bila disimak lebih jauh, perbedaan mendasar dalam pembagian adegan adalah sering munculnya tamu pada adegan pertama pada gaya Yogyakarta. Adanya tamu ini menyebabkan adegan kedua dan ketiga sedikit berbeda dengan gaya Surakarta. Di samping itu perbedaan yang lain adalah nama perang yang terjadi. Dalam gaya Yogyakarta, perang setelah *jejer* kedua disebut *perang simpangan*, perang setelah *jejer* ketiga disebut *perang gagal*. Hingga *jejer* ketiga dalam gaya Yogyakarta belum terjadi korban kematian dalam perang. *Jejer* ketiga diikuti adegan *gara-gara*. Kemudian *jejer* keempat dan seterusnya bila dilihat adegannya hampir sama.

Adapun struktur pementasan lakon wayang kulit purwa gaya Yogyakarta secara lebih rinci dipaparkan oleh Mudjanarustomo (dalam Sutrisno, 2009: 44) seperti berikut ini.

a. *Pathet Nem*

- a) *Jejer* pertama, pada *jejer* ini biasanya kisah terjadi di sebuah istana, raja bertahta di hadapan para punggawa. Adegan ini disusul dengan adegan *kedhatonan*, *limbukan*, *paseban jawi*, *budhalan*, *perang ampyak* (sering juga terdapat perang lain yang disebut *perang kembang*).
- b) *Jejer* kedua, pelaksanaan *jejer* ini setelah semua rangkaian pada *jejer* pertama selesai. Adegan perang yang terjadi dalam *jejer* ini dinamakan *perang simpangan*.

- c) *Jejer* ketiga. Jika dalam *jejer* ini terjadi perang maka perang itu disebut *perang gagal*.

b. *Pathet Sanga*

- a) Adegan *gara gara*, adegan ini tidak ditemukan dalam *jejeran*. Bagian ini menampilkan lawakan melalui para Punakawan, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.
- b) *Jejer* keempat, tempat terjadinya *jejer* ini biasanya di pertapaan, hutan, atau istana. Adegan perang pada rangkaian *jejer* ini dinamakan *perang kembang*, berupa perang antara ksatria melawan rasaksa atau binatang jelmaan dewa.
- c) *Jejer* kelima, disebut juga *jejer uluk-uluk*, artinya sebagai pemberi isyarat bahwa lakon wayang telah sampai pada inti cerita. Adegan perang yang berlangsung dalam rangkaian ini disebut *perang tanggung*.

c. *Pathet Manyura*

- a) *Jejer* keenam, pada *jejer* ini cerita mengarah pada penyelesaian lakon. Perang yang terjadi dalam *jejer* ini disebut *perang tandang*.
- b) *Jejer* ketujuh, pada *jejer* ini terjadi perang besar yang dinamakan *perang brubuh*. Pementasan lakon diakhiri dengan tarian *golek kayu*, kemudian *tancep kayon*.

Dilihat dari struktur pementasan lakonnya, baik *Sembadra Dilarung* maupun *Sembadra Larung* sama-sama menggunakan gaya Surakarta. Hal tersebut dapat diketahui dari urutan adegan yang terdapat dalam kedua cerita itu.

2) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab penokohan telah mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2000: 166).

Sayuti (2000: 89), menyatakan bahwa persoalan pengarang tidak hanya dalam hal memilih jenis tokoh yang akan disajikan dalam cerita, tetapi juga dengan cara apakah ia akan menyajikan tokoh ciptaannya. Lebih jauh dijelaskan bahwa terdapat sejumlah cara yang dapat dipergunakan untuk menggambarkan seorang tokoh dalam cerita. Ada yang membedakannya menjadi cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya menjadi metode langsung dan tak langsung, ada yang membedakannya dengan metode *telling* 'uraian' dan *showing* 'ragaan', serta ada pula yang membedakannya menjadi metode *diskursif*, *dramatik*, *kontekstual*, dan *campuran*. Perbedaan yang menggunakan istilah yang berlainan itu sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama.

Pengarang yang memilih metode diskursif hanya menceritakan tentang karakter tokoh kepada para pembacanya. Oleh karena itu, istilah *telling* 'uraian' pengertiannya juga sejajar dengan metode diskursif. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Dalam metode dramatis pengarang membiarkan tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Dengan pengertian semacam itu, metode tak langsung dan metode *showing* 'ragaan' sudah

tercakup dalam metode dramatis. Metode yang ketiga adalah metode kontekstual. Cara ini sesungguhnya mirip jika tidak boleh dikatakan sama dengan teknik pelukisan latar. Dikatakan demikian karena yang dimaksud dengan metode kontekstual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Metode yang terakhir adalah metode campuran. Metode ini merupakan campuran beragam metode penggambaran tokoh yang telah disebutkan di atas. Pada kenyataannya, jarang ditemui suatu karya sastra yang hanya menggunakan suatu metode saja dalam menggambarkan karakter tokohnya.

Dilihat dari fungsinya, tokoh dalam suatu cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral biasanya berupa tokoh protagonis yakni tokoh yang memegang peran pimpinan dalam suatu cerita (tokoh utama), atau dapat pula berupa tokoh antagonis yakni penentang tokoh protagonis. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak menjadi pusat sorotan dalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Dalam tokoh bawahan itu sendiri terdapat tokoh andalan dan tokoh tambahan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis, tokoh ini digunakan untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Adapun tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya mempunyai peranan sedikit dalam suatu cerita.

Dari cara penampilannya, tokoh dibagi menjadi dua yakni tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar merupakan tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi wataknya sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang diungkapkan dari berbagai segi wataknya sehingga dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain.

Berbagai watak tokoh digambarkan tidak sekaligus melainkan secara berganti-ganti.

Dalam hubungannya dengan penokohan, wayang purwa juga memiliki konvensi yang sangat ketat. Konvensi penokohan dalam wayang tersebut sejalan dengan yang disimpulkan oleh Kuntowijoyo (dalam Widayat, 2006: 64), yakni bahwa dalam sastra tradisional, tokoh tidak dibangun atas perkembangan logis dari kejiwaan pelaku-pelakunya, tetapi atas dasar perkembangan kejadian menurut penuturannya. Personalitas dibentuk untuk melancarkan kejadian, sedangkan kejadian tidak mempengaruhi personalitas. Jadi, para pelakunya tidak mengalami perkembangan kejiwaan, hanya mengalami perkembangan kejadian. Sastra di sini bertindak sebagai simbol dari pemikiran kolektif tanpa memberi kebebasan bagi perkembangan personalitas tokoh-tokohnya. Perwatakan tokoh itu menurut pola sebuah karakter sosial, dan bukan karakter individual. Dengan kata lain pikiran kolektif secara apriori telah menentukan sejumlah tipe ideal bagi tokoh-tokoh cerita.

Penokohan dalam wayang, secara garis besar dapat dibedakan menjadi tujuh kelompok, yakni kelompok kesatria, putren, rasaksa, dewata, pendeta atau brahmana, abdi, dan binatang yang dapat berbicara. Setiap kelompok ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Deskripsi perwatakan tokoh wayang yang dituliskan oleh Brandon dalam (Widayat, 2006: 64) dapat dijabarkan seperti berikut ini.

Pada kelompok kesatria, dalam siklus *Mahabharata*, pada umumnya kesatria Pandawa berwatak baik dan para Kurawa sebaliknya. Pada kelompok

rasaksa, sebenarnya masih dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni: (1) rasaksa yang mempunyai riwayat hidup sekali saja, (2) rasaksa yang sekadar digunakan untuk pengisi adegan, (3) rasaksa besar penjelmaan tokoh-tokoh tertentu. Rasaksa memiliki karakter yang berbeda-beda.

Kelompok dewata umumnya berwatak baik. Namun demikian, sebagian dewata sering kali diceritakan sebagai tokoh yang mudah menerima hasutan atau meminta-tolongan para Kurawa sehingga berwatak tidak baik. Ada juga dewa yang tidak pernah muncul dalam lakon namun keberadaannya diakui sebagai penguasa tertinggi.

Para brahmana umumnya berwatak baik, namun banyak pula lakon yang menceritakan adanya brahmana palsu, yang merupakan penjelmaan dari Dasamuka. Pendeta palsu ini selalu berwatak jahat. Dalam *Mahabharata*, pendeta Durna sering digambarkan baik, tetapi karena berada dipihak Kurawa, sering juga digambarkan berwatak jahat.

Tokoh abdi dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni para abdi tokoh protagonis dan para abdi tokoh antagonis. Abdi tokoh protagonis biasanya adalah para punakawan yang biasanya digambarkan berwatak baik tetapi sering nakal (*sembrana*) sedangkan abdi antagonis biasanya Togog dan Mbilung atau Saraita, yang sering juga digambarkan berwatak jahat. Sunarto (1997: 109), menguraikan tentang punakawan putri dalam wayang, yakni Cangik, Limbuk, dan Cantrik. Cangik digambarkan sebagai wanita kerempeng, bermata pecicilan, hidung sunthi, bermulut cablek, dan bertangan megar. Limbuk merupakan punakawan putri

teman dari Cangik sedangkan punakawan Cantrik biasanya dibutuhkan dalam adegan pertapaan.

Pada kelompok binatang yang ada pada wayang purwa, terdapat beberapa binatang yang mempunyai biografinya, tetapi ada juga yang hanya sebagai pengisi adegan. Tokoh-tokoh binatang dalam wayang purwa pada umumnya berwatak baik. Tokoh burung Jatayu dan kera-kera dalam *Ramayana* umumnya berwatak baik (Brandon dalam Widayat, 2006: 66).

Menurut Sunarto (1997: 46-50), wayang putren berdasarkan karakternya dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu: *alusan luruh*, *alusan branyak*, *raseksi*, *wanara*, dan *punakawan*. Selanjutnya kelompok putren tersebut dapat diuraikan seperti berikut ini.

a. *Alusan Luruh*

Tokoh putren ini mempunyai ciri-ciri seperti bermata *liyepan*, hidung *lancip*, dan bermulut *gethetan*. Posisi muka menunduk ke arah bawah, pandangan mata mengarah kepada kakinya (*ndhungkluk*). Karakter *alusan luruh* menggambarkan kesopanan dan ketenangan, serta memancarkan perwatakan halus, *jatmika*, cerdas, pandai, wingit, pendiam, setia, belas kasih, patuh, murah hati, baik budi, sabar, dan teliti. Tokoh putren ini antara lain: Dewi Sembadra, Dewi Sinta, Dewi Surtikanthi, Dewi Utari, dan lain sebagainya.

b. *Alusan Branyak*

Ciri-ciri tokoh ini hampir sama dengan *alusan luruh*, namun posisi muka pada umumnya *langak*, yaitu posisi muka tokoh wayang dimana pandangan mata menghadap lurus ke muka. Kelompok *alusan branyak* menggambarkan tokoh

yang agresif. Wujud yang demikian memancarkan perwatakan: galak, limpat, bersemangat, wingit, tangkas, pandai bicara, dan teliti. Tokoh putren yang termasuk dalam kelompok ini adalah Srikandi, Banowati, Pergiwa, Pergiwati, dan lain-lain.

c. Raseksi

Tokoh raseksi berukuran lebih besar dibandingkan tokoh putren alusan. Memiliki badan gemuk, tinggi, dan tubuhnya ditumbuhi bulu-bulu yang lebat. Matanya bulat menonjol ke muka dengan pandangan tajam yang menakutkan. Wujud raseksi yang demikian menyiratkan perwatakan yang angkara murka, bengis, dan perbuatannya kurang terpuji. Tokoh putren raseksi antara lain: Dewi Sarpakenaka dan Dewi Arimbi.

d. Wanara

Tokoh putren wanara contohnya adalah Dewi Anjani. Tokoh wanara umumnya bermata *pecicilan*, hidungnya *pesekan*, dan bermulut *anjeber*. Bagian tangan, badan, dan kaki digambarkan memiliki bulu yang lebat dengan penampilan warna-warni. Pada tokoh wanara putren tidak terdapat penggambaran ekor, kemudian pada posisi kaki tidak berbeda dengan tokoh putren lainnya, yakni memakai *dhodhot putren*. Perwatakan yang tersirat dari tokoh putren wanara antara lain pemberani, sopan santun, waspada, setia, tabah, kadang rendah diri, dan lain sebagainya.

e. Punakawan Putren

Punakawan putren dibedakan menjadi dua kelompok kecil, yaitu emban ayu dan tokoh *dhagelan*. tokoh emban ayu wujud dan penampilannya sama

dengan tokoh putren alusan lanyap, dengan atribut punakawan yang sederhana. Adapun tokoh putren *dhagelan* memiliki mata *pecicilan*, berhidung *sunthi*, dan bermulut *cablek*. Tokoh putren kelompok ini adalah Cangik dan Limbuk.

Menurut Mudjanarustomo (dalam Sutrisno, 2009: 38) untuk mengetahui cara pelukisan perwatakan tokoh dalam setiap lakon wayang terdapat beberapa cara, antara lain: (1) melukiskan bentuk lahir tokoh, (2) melukiskan jalan pikiran atau apa yang terlintas dalam pikiran tokoh, (3) reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, (4) dalang langsung menganalisis watak tokoh, (5) melukiskan keadaan sekitar tokoh, dan (6) pandangan tokoh terhadap tokoh lainnya. Berbagai pelukisan tokoh wayang tersebut, banyak ditemui dalam pelaksanaan pertunjukan wayang, yang lazim disebut *kandha lan carita*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan proses, perbuatan, atau cara mendekati. Artinya, suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk melakukan hubungan dengan objek atau sasaran yang diteliti (Sangidu, 2004: 12). Penelitian ini merupakan penelitian sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan pendekatan ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri (Damono, 2005: 2). Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat komparatif yang berupa kajian perbandingan persamaan dan perbedaan alur dan penokohan dalam *Sembadra Larung* dan *Sembadra Dilarung*. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang berhubungan dengan unsur intrinsik dalam sastra wayang, yaitu tentang alur dan penokohan.

B. Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah aspek-aspek yang membangun karya sastra seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Penelitian ini akan menguraikan perbandingan alur dan penokohan dalam *Sembadra Larung* dan *Sembadra Dilarung*.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Serat Pakem Ringgit Purwa (SPRP)* yang merupakan naskah koleksi perpustakaan Sonobudoyo dengan kode PB. E. 56. *SPRP* ini ditulis dengan menggunakan aksara latin dan bahasa Jawa. Adapun bagian yang dikaji adalah *Lampahan Sembadra Dilarung* halaman 13-20. Manuskrip dicetak oleh Radya Pustaka di Surakarta;
- 2) *Serat Tuntunan Tjaking Pakeliran Ringgit Purwa Lampahan Sembadra Larung (STTPRPLSL)* dikarang oleh Kodiron, diterbitkan oleh Peladjar tahun 1968. *Serat* ini berbentuk cerita yang isinya berupa tuntutan lengkap untuk pertunjukan wayang purwa dalam satu lakon. Dicetak menggunakan aksara latin dan berbahasa Jawa.

Fokus penelitian ini adalah perbandingan alur dan penokohan dari dua sumber data penelitian tersebut di atas.

D. Pengumpulan Data

Data yang akurat dalam penelitian sastra bandingan diperoleh dengan pembacaan secara terus menerus karena belum tentu semua unsur teks menjadi data sastra bandingan (Endraswara, 2011: 171). Pembacaan dilakukan untuk menemukan data-data yang sesuai serta memisahkannya dengan data-data yang tidak sesuai dengan apa yang akan dikaji. Apabila objek penelitian telah dipastikan dan data-data sudah terkumpul, langkah selanjutnya menurut

Endraswara (2011: 173) adalah 1) menyejajarkan unsur kata yang ada kemiripan tulisan dan bunyi, 2) menyejajarkan unsur yang ada kemiripan makna, walaupun tulisan berbeda, 3) menyejajarkan unsur yang memiliki konteks yang sama. Unsur-unsur tersebut kemudian dipisahkan satu sama lain dan digolong-golongkan kemudian diberi tanda atau nomor.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 1994: 121). Hasil kerja ditulis dalam suatu alat bantu berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data-data tentang perbandingan alur dan penokohan dari dua karya sastra yang dibandingkan. Berikut ini adalah contoh kartu data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3: **Perbandingan Penokohan**

| No. | Nama Tokoh | Perwatakan Tokoh | | | |
|-----|-------------------------|---|----------|---|--------------------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| 1. | Golongan Ksatria | | | | |
| | Duryudana | - Cinta kasih (hal.12) - Pamarah (hal. 19) | 60 61 | - Cinta kasih (hal.12, 75) - Pandai memanfaatkan istri (hal. 79) - Keras kepala (hal. 80) | 89, 90 91 93 |

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dan hasil penelitian dilakukan dengan uji validitas (ketepatan data) yaitu dengan validitas semantis. Validitas semantis adalah pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis (Endraswara, 2003:164). Dengan kata lain, validitas semantis adalah menafsirkan data sesuai konteksnya. Data yang muncul secara berulang-ulang diperhatikan konsistensinya. Penafsiran data juga memperhatikan konteks wacana. Jadi, selain memperhatikan ucapan serta tindakan tokoh-tokoh, keterangan atau penjelasan pengarang juga diperhatikan. Uji reliabilitas (ketetapan data) dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pembacaan yang cermat akan berpengaruh pada keajegan pencarian makna (Endraswara, 2003:165).

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data secara etik. Menurut Jost (dalam Endraswara, 2011: 178), analisis secara etik merupakan analisis yang membangun kerangka berpikir hingga ada rumusan yang jelas mengenai apa yang hendak dilacak. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data antara lain seperti yang dipaparkan berikut ini. *Pertama*, membangun teori sebagai landasan awal dalam menganalisis data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dan menyusun teori yang berhubungan atau yang akan digunakan dalam penelitian. *Kedua*, data-data yang telah terkumpul dalam bentuk catatan dicek ulang dengan cara dibaca kembali dan dicermati kesesuaiannya dengan objek

penelitian. Dalam tahap ini dilakukan pula proses reduksi data. Hal ini dilakukan untuk membuang data-data yang tidak sesuai dengan objek penelitiannya. *Ketiga*, data yang memiliki relevansi dengan objek penelitian kemudian diklasifikasi dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki, dan diberi nomor data. *Keempat*, data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis menggunakan teori dasar yang telah dibangun. *Kelima*, setelah data dianalisis data dari kedua objek dideskripsikan masing-masing dan disandingkan. Perbandingan dilakukan dengan mencari persamaan dan perbedaan dari masing-masing objek penelitian. *Keenam*, langkah terakhir adalah melakukan penyimpulan hasil penelitian, yaitu persamaan dan perbedaan dari objek yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni guna mengetahui perkembangan cerita *Sembadra Dilarung* yang ditulis dalam bentuk *pakem balungan* ke *Sembadra Larung* yang berbentuk *pakem jangkep*, maka hasil penelitian disajikan dalam bentuk perbandingan alur dan penokohan dalam *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

1. Perbandingan Alur dalam *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*

Penyajian cerita wayang telah terikat oleh suatu konvensi tertentu yang tidak dapat ditinggalkan oleh siapa pun pengarang atau dalang yang menampilkannya. Namun, dalam prakteknya tetap saja terdapat beberapa perubahan dalam hal versi ceritanya. Satu lakon dalam cerita wayang dapat menjadi beberapa versi cerita, tergantung pada kreativitas penciptanya. Faktor lain yang menyebabkan perubahan tersebut dapat pula dikarenakan adanya penyesuaian dengan kondisi lingkungan dimana cerita wayang dibuat. Hal yang sama terjadi pula pada penyajian cerita dalam *Sembadra Dilarung* (selanjutnya ditulis *SD*) dan *Sembadra Larung* (selanjutnya ditulis *SL*). *SD* yang berbentuk *pakem balungan* disajikan dalam bentuk kerangka pokok cerita saja sedangkan *SL* yang berbentuk *pakem jangkep* disajikan secara lengkap. Kemungkinan, cerita *SL* itu merupakan perkembangan dari cerita *SD*. Guna mengetahui ada atau tidaknya

hubungan perkembangan tersebut, dilakukan analisis perbandingan alur dari kedua cerita tersebut.

Guna mempermudah dalam menelaah perbandingan alur, terlebih dahulu disajikan tabel perbandingan peristiwa-peristiwa dari *SD* dan *SL*. Penelaahan lebih dalam mengenai perbandingan alur akan dibahas kemudian. Adapun perbandingan peristiwa dalam *SD* dan *SL* dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Perbandingan Peristiwa dalam *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*

| No. | Adegan di- | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
|-----|----------------------------------|---|----------|---|----------|
| 1. | Ngastina | - Duryudana duduk berhadapan dengan Durna dan Sengkuni, membicarakan masalah kepergian Burisrawa. | 37 | - Duryudana duduk berhadapan dengan Durna dan Sengkuni, membicarakan masalah kepergian Burisrawa. | 48 |
| | | - Penunjukan Adipati Karna sebagai utusan untuk mencari Burisrawa. | 38 | - Penunjukan Adipati Karna sebagai utusan untuk mencari Burisrawa. | 49 |
| | | - | | - <i>Gapuran</i> (Duryudana berhenti di gapura istana). | 13 |
| | | - | | - <i>Kedhatonan</i> (Duryudana disambut permaisuri). | 14, 15 |
| | | - | | - Adegan <i>Limbukan</i> | 16 |
| | | - | | - Duryudana bersemedi | 17 |
| | | - <i>Paseban jawi</i> | 1 | - <i>Paseban jawi</i> | 18 |
| | | - | | - Adegan <i>budhalan</i> | 19 |
| | | - Kemarahan Duryudana kepada Pandawa karena dianggap telah berbuat jahat kepada Burisrawa. | 2 | - Kemarahan Duryudana kepada Pandawa yang telah menganiaya dan memenjarakan Burisrawa. | 20 |
| | | | | | |
| 2. | Dwarawati | - Kresna bersiap-siap pergi ke Ngamarta | 3 | - | |
| 3. | Hutan tempat Burisrawa bersemedi | - | | - Kedatangan Karna dan Kurawa meminta Burisrawa pulang ke Ngastina | 21 |
| | | | | - Pertempuran Kurawa dengan Burisrawa | 22 |
| | | | | - Pembakaran hutan oleh Kurawa | 23 |

Tabel Lanjutan

| No. | Adegan di- | Sembadra Dilarung | No. Data | Sembadra Larung | No. Data |
|-----|---|--|---------------------------------------|---|---------------------------------|
| 4. | Hutan kediaman Bathari Durga | <ul style="list-style-type: none"> - Burisrawa berdoa memohon pertolongan agar dapat memperistri Wara Sembadra - Durga memberikan bantuan kepada Burisrawa (mengutus rasaksa untuk mengganggu Arjuna, untuk mempermudah Burisrawa menculik Sembadra) <p><i>Perang kembang</i> berlangsung di hutan tempat Arjuna berburu (Krendhawahana).</p> | 4 5 | Dalam <i>SL</i> peristiwa tersebut berlangsung di hutan lain yang tidak diketahui namanya. - Durga memberikan bantuan kepada Burisrawa (berupa pemberian aji pemikat untuk mempermudah cita-citanya mendapatkan Sembadra) - Adegan <i>perang kembang</i> | 24 25,26 |
| 5. | Hutan tempat Arjunan mencari hewan buruan | - - <i>Bambangan</i> - Adegan <i>perang kembang</i> - Kedatangan emban dari madukara yang mengabarkan kematian Sembadra | 6 7 8 | - Adegan <i>gara gara</i> - <i>Bambangan</i> Adegan <i>perang kembang</i> berlangsung di Setragandamayit. - | 36 27 |
| 6. | Madukara | <ul style="list-style-type: none"> - Sembadra didatangi oleh Burisrawa yang memaksanya menuruti keinginan jahat Burisrawa - Sembadra menolak keinginan Burisrawa dan memilih bunuh diri - Srikandi marah dan sedih melihat Sembadra wafat - Dibuatnya keputusan untuk menghanyutkan Sembadra ke sungai dengan tujuan mencari siapa pembunuh Sembadra, dan penunjukan Gathutkaca untuk melaksanakan tugas melarung Sembadra - Perang <i>Brubuh</i> | 39 40 41 42 9 | - Sembadra didatangi oleh Burisrawa yang memaksanya menuruti keinginan jahat Burisrawa - Sembadra menolak keinginan Burisrawa dan memilih bunuh diri - Srikandi marah dan sedih melihat Sembadra wafat - Dibuatnya keputusan untuk menghanyutkan Sembadra ke sungai dengan tujuan mencari siapa pembunuh Sembadra, dan penunjukan Gathutkaca untuk melaksanakan tugas melarung Sembadra Adegan <i>perang brubuh</i> dalam <i>SL</i> berlangsung di kerajaan Ngamarta. | 50 51 52,53 54 |
| 7. | Ngamarta | - | | - Kunjungan Kresna dan Baladewa | 28 |

Tabel Lanjutan

| No. | Adegan di- | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
|-----|---------------|---|--------------------------------|---|-------------------------------------|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Pandawa mendapat kabar tentang kematian Sembadra - - <p>Dalam <i>SD</i> adegan <i>perang brubuh</i> berlangsung di Madukara.</p> | 10 | <ul style="list-style-type: none"> - Pandawa mendapat kabar tentang kematian Sembadra - Kedatangan Gathutkaca dan Antareja membawa Burisrawa - Kedatangan Duryudana guna meminta pemberian maaf dan pembebasan Burisrawa - <i>Perang brubuh</i> | 29,30 31 32 33 |
| 8. | Sapta-pratala | <ul style="list-style-type: none"> - Antareja menanyakan kepada kakeknya siapa sebenarnya ayah kandungnya | 43 | <ul style="list-style-type: none"> - Antareja menanyakan kepada kakeknya siapa sebenarnya ayah kandungnya | 55 |
| 9. | Sungai | <ul style="list-style-type: none"> - Antareja melihat sebuah peti - Antareja menghidupkan Sembadra - Pertempuran Antareja dan Burisrawa - Pertarungan Antareja dan Gathutkaca - Sembadra meleraikan Antareja dan Gathutkaca dan menceritakan bahwa mereka adalah saudara | 44 45 11 46 47 | <ul style="list-style-type: none"> - Antareja melihat sebuah peti - Antareja menghidupkan Sembadra - - Pertarungan Antareja dan Gathutkaca - Sembadra meleraikan Antareja dan Gathutkaca dan menceritakan bahwa mereka adalah saudara | 56 57 58 59 |
| 10. | Di perjalanan | <ul style="list-style-type: none"> - - Karna dan para Kurawa bertemu dengan Burisrawa | 12 | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Perang ampyak</i> - Karna dan Kurawa yang sedang mencari Burisrawa mendengar kabar dari para pedagang bahwa Burisrawa sedang di penjara di Ngamarta | 34 35 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui secara jelas persamaan dan perbedaan peristiwa/adegan yang terdapat dalam *SD* dan *SL*. Adapun mengenai perbandingan alur secara lengkap dari kedua versi cerita tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2: Perbandingan Alur Cerita dalam *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*

| Alur Cerita <i>Sembadra Dilarung</i> | Alur Cerita <i>Sembadra Larung</i> |
|---|--|
| 1. <i>Jejer</i> Prabu Suyudana Duryudana bersama Durna dan Sengkuni membicarakan masalah kepergian Burisrawa, kemudian diputuskan untuk mengutus Adipati Ngawangga utusan untuk mencari Burisrawa. | 1. <i>Jejer</i> Prabu Suryudana Suyudana duduk berhadapan dengan Durna dan Sengkuni, membicarakan masalah kepergian Burisrawa. Kemudian diputuskan untuk mengutus Karna untuk mencari Burisrawa |
| 2. Adegan <i>Paseban Jawi</i> | 2. Adegan <i>Gapuran</i> |
| 3. Di Dwarawati, Kresna bersiap-siap pergi ke Ngamarta. | 3. Adegan <i>Kedhatonan</i> |
| 4. Di Hutan kediaman Bathari Durga, Burisrawa berdoa memohon pertolongan agar dapat memperistri Wara Sembadra. | 4. Adegan <i>limbukan</i> |
| 5. Adegan <i>pesetran</i> . Durga memberikan bantuan kepada Burisrawa (mengutus rasaksa untuk mengganggu Arjuna, untuk mempermudah Burisrawa menculik Sembadra). | 5. Adegan <i>samadi</i> |
| 6. Di Krendhawahana, adegan <i>bambangan</i> (Janaka bersama Semar dan Bagong berada di Krendhawahana. Mereka telah menangkap beberapa hewan buruan). | 6. <i>Paseban jawi</i> |
| 7. Datang rasaksa utusan Bathari Durga, hingga terjadilah <i>perang kembang</i> . | 7. <i>Perang ampyak</i> |
| 8. Semar dan Bagong pulang ke Ngamarta untuk mengabarkan keadaan Janaka di Krandhawahana. | 8. Di hutan tempat Burisrawa bersemedi, datang Karna dan Kurawa meminta Burisrawa pulang ke Ngastina. |
| 9. Mendengar kabar yang diberikan Semar dan Bagong, Yudhistira mengutus Werkudara dan Gathutkaca untuk menyusul ke Krendhawahana. | 9. Pertempuran Kurawa dengan Burisrawa, Karna dan Kurawa kalah. Kemudian mereka membakar hutan tersebut. Burisrawa masuk dan bersembunyi di hutan Setragandamayit. |
| 10. Werkudara dan Gathutkaca membantu Janaka berperang melawan para rasaksa. Hingga para rasaksa kalah dan pulang ke Setagandamayu. | 10. Di Setragandamayit, adegan <i>pesetran</i> . Durga memberikan bantuan kepada Burisrawa (berupa pemberian aji pemikat untuk mempermudah cita-citanya mendapatkan Sembadra) |
| 11. Durga mendapat laporan dari para rasaksa tentang kekalahan mereka dan segera menyuruh Burisrawa pergi ke Ngamarta. | 11. Di Saptapratala, Antareja <i>takon bapa</i> |

Tabel Lanjutan

| <i>Alur Cerita Sembadra Dilarung</i> | <i>Alur Cerita Sembadra Larung</i> |
|--|---|
| 12. Di Madukara, Sembadra bersama Srikandi sedang menenangkan dan menidurkan Abimanyu yang telah lama menangis. Sembadra kemudian keluar untuk buang air kecil. | 12. Adegan <i>gara-gara</i> |
| 13. Di Taman, Sembadra kaget dengan kedatangan Burisrawa. Burisrawa memaksa Sembadra menuruti keinginan jahatnya. Sembadra menolak keinginan Burisrawa hingga pada akhirnya memilih bunuh diri. Karena takut, Burisrawa bersembunyi. | 13. Adegan <i>bambangan</i> , Arjuna berada di hutan untuk berburu. Suatu malam. Ia mendapat <i>wangsit</i> dalam mimpinya yang mengisyaratkan kepadanya untuk segera pulang. Guna mempercepat perjalanan pulangnya, ia memutuskan untuk menerobos Setragamayit. |
| 14. Srikandi datang, ia kemudian marah dan sedih melihat Sembadra wafat. Ia mencari orang yang menyebabkan kematian Sembadra namun tidak berhasil. Ia mengutus emban untuk memberikan kabar kematian Sembadra ke Ngamarta dan Krendhawahana. | 14. Di Setragandamayit, perjalanan Arjuna dan para Punakawan dihadang oleh rasaksa. Hingga terjadi <i>perang kembang</i> . |
| 15. Di Ngamarta, Yudhistira bersama Nakula dan Sadewa sedang bercakap-cakap, kemudian datang emban dari madukara yang mengabarkan kematian Sembadra. | 15. Di Madukara, Sembadra bercakap-cakap dengan Srikandi dan Larasati. Kemudian Sembadra keluar ke taman Sembadra kaget dengan kedatangan Burisrawa. Burisrawa memaksa Sembadra menuruti keinginan jahatnya. Sembadra menolak keinginan Burisrawa hingga pada akhirnya memilih bunuh diri. Karena takut, Burisrawa kabur. |
| 16. Di Krendhawahana, Janaka bersama Werkudara, Gathutkaca, Semar dan Bagong telah selesai membereskan grogol, kemudian datang emban dari madukara yang mengabarkan kematian Sembadra. | 16. Srikandi marah dan juga sedih melihat Sembadra wafat. Ia kemudian segera ke Ngamarta untuk memberikan kabar kematian Sembadra itu. |
| 17. Di Madukara, guna mengetahui siapa penyebab kematian Sembadra, diputuskan untuk melarung jasad Sembadra ke sungai. Gathutkaca diperintah untuk melaksanakan tugas tersebut. | 17. Di Ngamarta, Pandawa sedang bercakap-cakap dengan Kresna dan Baladewa. Tiba-tiba Srikandi datang dan mengabarkan kematian Sembadra. Mereka kemudian bergegas ke Madukara. |
| 18. Di Saptapratala, Antareja <i>takon bapa</i> . | 18. Di Madukara, guna mengetahui siapa orang yang menyebabkan kematian Sembadra, diputuskan untuk melarung Sembadra ke sungai Silugangga. Gathutkaca ditugaskan untuk melaksanakan tugas tersebut. |
| 19. Di Sungai, Antareja melihat sebuah peti yang berisi jasad Sembadra, lalu Antareja menghidupkan Sembadra. | 19. Di Sungai Silugangga, Antareja melihat peti yang berisi jasad Sembadra. Kemudian dihidupkannya jasad tersebut. |

Tabel Lanjutan

| <i>Alur Cerita Sembadra Dilarung</i> | <i>Alur Cerita Sembadra Larung</i> |
|--|---|
| 20. Burisrawa dari kejauhan melihat Sembadra, ia mendekat. Hingga terjadi pertempuran Burisrawa melawan Antareja. | 20. Dari angkasa, Gathutkaca melihat Sembadra bersama Antareja. Ia menyangka bahwa yang telah menyebabkan kematian Sembadra adalah Antareja, sehingga terjadi pertempuran Antareja dan Gathutkaca. |
| 21. Setelah Burisrawa pergi, datang Gathutkaca yang menyangka Antareja lah yang menyebabkan kematian Sembadra hingga terjadi pertarungan Antareja dan Gathutkaca. | 21. Sembadra meleraai Antareja dan Gathutkaca dan menceritakan bahwa mereka masih saudara. |
| 22. Sembadra meleraai Antareja dan Gathutkaca dan menceritakan bahwa mereka adalah saudara. | 22. Di hutan, Gathutkaca menyamar sebagai Sembadra dan menangkap Burisrawa. |
| 23. Di perjalanan, Karna dan para Kurawa bertemu dengan Burisrawa. Burisrawa menceritakan bahwa sebenarnya ia telah berhasil mendapatkan Sembadra, namun dirampas oleh Gathutkaca. | 23. Di Ngamarta, Gathutkaca, Antareja, dan Sembadra datang dengan membawa Burisrawa. Burisrawa dihajar oleh Gathutkaca kemudian dipenjarakan. |
| 24. Di Ngastina, karna mengabarkan semua yang terjadi kepada Duryudana. Duryudana marah kepada Pandawa karena dianggap telah berbuat jahat kepada Burisrawa. Ia kemudian menuju ke Madukara. | 24. Di Perjalanan, Karna dan Kurawa mendengar kabar dari pedagang tentang kondisi Burisrawa yang dianiyaya dan dipenjarakan oleh Pandawa. Mereka segera menuju Ngamarta dan Aswatama pulang ke Ngastina untuk mengabarkan hal itu ke Duryudana. |
| 25. Di Madukara, terjadi adegan <i>perang Brubuh</i> . | 25. Di Ngastina, Duryudana sedang bercakap-cakap dengan Prabu Salya, kemudian datang Aswatama memberikan kabar tentang Burisrawa. 26. Di Ngamarta, kedatangan Duryudana di depan para Pandawa. Kresna, dan Baladewa. Ia memohon maaf dan meminta Burisrawa dibebaskan. Permintaan tersebut ditolak Pandawa. 27. Duryudana meminta Banowati untuk merayu Arjuna supaya bersedia membebaskan Burisrawa. Akhirnya Burisrawa pun dibebaskan. 28. Kurawa menyarang Pandawa, adegan <i>perang brubuh</i> . 29. Adegan <i>tayungan</i> dan <i>tancep kayon</i> . |

Dari tabel 1 dan 2 di atas, dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam *SD* dan *SL*. Sebagai cerita yang disajikan dalam bentuk

pakem jangkep, alur cerita dalam *SL* tentunya lebih lengkap dan jalinan peristiwanya juga lebih jelas. Banyak adegan atau peristiwa yang terdapat dalam *SL*, yang tidak terdapat dalam *SD*. Adegan yang sudah sama-sama diketahui dengan baik oleh pengarang maupun pembaca, tidak dipaparkan dalam *SD* yang berbentuk *pakem balungan*. Adegan tersebut adalah adegan *gapuran*, *kedhatonan*, *limbukan*, *samadi*, *budahalan*, *perang ampyak*, *tanyungan*, dan *tancep kayon*. Tidak adanya adegan-adegan tersebut dalam *pakem balungan*, tidak akan menyebabkan suatu masalah. Jika nantinya cerita wayang dalam bentuk *pakem balungan* tersebut dipentaskan, secara otomatis dalang tetap akan menampilkan adegan-adegan tersebut. Perbedaan lain yang terdapat dalam alur cerita *SD* dan *SL* adalah perbedaan dalam versi ceritanya. Perbedaan ini disebabkan oleh kreativitas masing-masing penulis kedua cerita tersebut.

2. Perbandingan Penokohan *Sembadra DiLarung* dan *Sembadra Larung*

Dalam cerita pewayangan, tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam suatu *lakon* telah memiliki karakter tersendiri yang menjadi ciri khasnya masing-masing. Berbeda dengan karya sastra pada umumnya, tokoh dalam wayang memiliki perwatakan yang cenderung sama atau dapat dikatakan watak tokoh telah melekat secara konsisten di semua lakon yang ditampilkan. Hal yang sama juga terjadi pada dua versi cerita yang dianalisis dalam penelitian ini. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Sembadra Dilarung* (selanjutnya ditulis *SD*) dan *Sembadra Larung* (selanjutnya ditulis *SL*) hampir secara keseluruhan mengikuti konvensi-konvensi perwatakan tokoh wayang yang telah ada sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan tentang penyajian watak tokoh

dalam kedua cerita tersebut. Perbedaan tersebut tidak berarti perbedaan dalam menyajikan watak-watak tokohnya. Perbedaan tersebut hanya dikarenakan dalam menampilkan perwatakan tokohnya, *SL* yang berbentuk *pakem jangkep*, lebih lengkap dibandingkan *SD* yang berbentuk *pakem balungan*. Adapun perbandingan penokohan dalam *SD* dan *SL* akan dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3: Perbandingan Penokohan *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*

| No. | Nama Tokoh | Perwatakan Tokoh | | | |
|-----|-------------------------|--|----------------|---|------------------------------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| 1. | Golongan Ksatria | | | | |
| | Duryudana | - Cinta kasih (hal.12) - Pemaarah (hal. 19) | 60 61 | - Cinta kasih (hal.12, 75) - Pandai memanfaatkan istri (hal. 79) - Keras kepala (hal. 80) | 89, 90 91 93 |
| | Burisrawa | - Pejuang cinta (hal. 13) - Senang menuruti hawa nafsu (hal. 16) - Kasar (hal. 16) | 62 63 64 | - Keras kepala (hal. 31) - Sombong (hal. 31) - Pejuang cinta (hal. 33, 52) - Senang menuruti kata hati (hal. 53) | 94 95 96, 97 98, 99 |
| | Sengkuni | Tidak digambarkan secara jelas mengenai perwatakannya. | | - Penyayang (hal. 24) | 100 |
| | Karna | - Setia dan rela berkorban (hal.12) | 66 | - Tidak suka membantah (hal. 13) - Setia dan rela berkorban (hal. 14) - Tanggung jawab (hal. 71) | 101 102 103 |
| | Dursasana | Tidak terdapat tokoh Dursasana. | | - Senang meremehkan (hal. 24) | 104 |
| | Jayadrata | Tidak terdapat tokoh | | - Pemberani (hal. | 105, |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Perwatakan Tokoh | | | |
|-----|------------------------|--|-----------|--|-------------------------------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | | Jayadrata. | | 81) | 106 |
| | Aswatama | Tidak terdapat tokoh Aswatama. | | - Pemberani (hal. 81) | 107 |
| | Yudhistira | - Bijak dan penyayang (hal. 15) - Cerdik (hal. 18) | 67 68 | Berhati suci, luhur budi (hal. 56) | 108 |
| | Werkudara | - Sakti mandraguna (hal. 15) | 69, 70 | - Tidak menggunakan bahasa <i>krama</i> (hal. 57) - Keras dan tegas - Pelindung keluarga (hal. 77) | 109, 110 111 112 |
| | Arjuna | - Pemberani, sakti mandraguna (hal. 14) | 71 | - Sopan dalam berbicara (hal. 76) - Pemaaf (hal. 79) | 113 114 |
| | Nakula dan Sadewa | Tidak digambarkan secara jelas tentang perwatakannya. | | - Berbakti kepada saudara (hal. 56) | 115 |
| | Antareja | - Sopan (hal. 18) | 72 | - Berbakti pada orang tua (hal. 36, 37) - Setia kawan (hal. 68) | 116 117 |
| | Baladewa | Tidak terdapat tokoh Baladewa. | | - Mudah marah, tapi mudah memaafkan (hal. 57) - Keras (hal. 70, 77) | 118 119, 120 |
| | Kresna | Tidak digambarkan secara jelas tentang perwatakannya. | | - Pemberi solusi (hal. 62) - Bijak (hal. 83) | 121 122 |
| | Gathutkaca | - Pemberani dan sakti mandraguna (hal. 15) - Mampu menjaga amanat (hal. 18) | 73 74 | - Pemberani (hal. 64) - Gesit dan tangkas (hal. 66) - Cerdik (hal. 68) | 123 124 125 |
| | Setyaki | Tidak terdapat tokoh Setyaki. | | - Pemberani (hal. 81) | 125 |
| 2. | Golongan Putren | | | | |
| | Wara Sembadra | - Rukun dengan madunya (hal. 16) - Setia kepada suami | 75 76 | - Menyayangi sesama (hal. 51) - Rukun dengan | 127 128 |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Perwatakan Tokoh | | | |
|-----|--------------------------|---|----------|--|----------------------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | | (hal. 16) | | madunya (hal. 52) - Setia (hal. 53) - Sabar dan <i>jatmika</i> (hal. 52) - Tidak pernah menggunakan bahasa <i>krama</i> (hal. 69) | 129 130 131 |
| | Srikandi | - Pemberani dan cepat bertindak (hal. 17) | 78, 79 | - Cepat bertindak, trampil (hal. 51, 54) | 132, 133 |
| | Larasati | Tidak digambarkan secara jelas tentang perwatakannya. | - | - Halus/lembut (hal. 51) | 134 |
| | Banowati | - Tidak memihak yang salah (hal. 20) | 80 | - Luhur budi (hal. 17) - Patuh pada suami (hal. 78) - Galak (hal. 80) | 135 136 137 |
| 3. | Golongan Dewa | | | | |
| | Antaboga | Tidak digambarkan secara jelas tentang perwatakannya. | | Penolong sesama (hal. 35) | 138 |
| | Durga | - Penolong (hal. 13) - Licik (hal. 16) | 81 82 | Penolong (hal. 34) | 139 |
| 4. | Golongan Brahmana | | | | |
| | Durna | Tidak digambarkan secara jelas tentang perwatakannya. | | Bijak dan pemberi solusi (hal. 12) | 140 |
| 5. | Golongan Abdi | | | | |
| | Semar | Setia kepada majikan (hal. 14) | 83, 84 | - Sabar (hal. 42) - Setia kepada majikan (hal. 43) | 141 142 |
| | Bagong | Setia kepada majikan (hal. 14) | 85, 86 | - Dalam berkata sering menjengkelkan (hal. 43, 45) - Ngeyel (hal. 43) | 143, 144 145, 146 |
| | Petruk | Tidak terdapat tokoh Petruk. | | Humoris, memandang hidup secara santai (hal. | 147 |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Perwatakan Tokoh | | | |
|-----|-------------------------|------------------------------|----------|---|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | | | | 45) | |
| | Gareng | Tidak terdapat tokoh Gareng. | | Humoris dan manja (hal. 40, 41) | 148, 149 |
| | Cangik | Tidak terdapat tokoh Cangik. | | Jujur dan pandai menasehati anaknya (hal. 20) | 150 |
| | Limbuk | Tidak terdapat tokoh Limbuk. | | Penurut (hal. 20) | 151 |
| | Togog | Setia (hal. 13) | 87 | Tidak terdapat tokoh Togog. | |
| 6. | Golongan Rasaksa | | | | |
| | Jaramaya dan Rinumaya | Patuh dan setia (hal. 14) | 88 | Patuh dan setia (hal. 47) | 152 |

Tabel 3 di atas menunjukan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam *SD* dan *SL*. Dapat dilihat secara jelas bahwa dalam menyajikan perwatakan tokohnya, *SL* lebih lengkap dibandingkan *SD*. Terdapat beberapa tokoh yang dalam *SL* ditampilkan, namun dalam *SD* tidak. Selain itu, banyak tokoh-tokoh dalam *SD* yang hanya disebutkan namanya saja, namun tidak diberikan gambaran tentang watak tokoh tersebut. Seperti yang telah disebutkan di atas, baik *SD* maupun *SL* sama-sama mengikuti konvensi perwatakan tokoh wayang yang telah ada. Artinya, perwatakan tokoh dalam kedua cerita tersebut tidak menyimpang dari konvensi yang ada. Perbedaan-perbedaan yang terjadi hanya mencakup segi kelengkapannya saja.

B. Pembahasan

Pada bagian hasil penelitian di atas, telah dipaparkan mengenai perbandingan alur dan penokohan dalam *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*. Pada pembahasan ini dipaparkan secara lebih mendalam mengenai perbandingan alur dan penokohan dari kedua cerita tersebut. Namun, sebelum dilakukan pembahasan tentang perbandingan alur dan penokohan itu, terlebih dahulu dipaparkan alur cerita dari masing-masing cerita yang dibandingkan.

1. Alur Cerita *Sembadra Dilarung*

Cerita *Sembadra Dilarung* (selanjutnya ditulis *SD*) diawali dengan adegan di Ngastina, Durna dan Sengkuni duduk menghadap Suyudana. Dalam adegan ini diperkenalkan masalah hilangnya Burisrawa yang sebelumnya telah dilakukan pencarian oleh para Kurawa, namun belum dapat ditemukan. Kemudian diputuskan untuk mengutus Adipati Ngawangga guna mencari kembali Burisrawa. Adegan ini dilanjutkan dengan adegan *paseban jawi*, diceritakan bahwa Adipati Ngawangga beserta para Kurawa yang akan mencari Burisrawa telah siap, dan kemudian berangkat.

Adegan selanjutnya berlangsung di Darawati. Kresna yang mendengar kabar bahwa Arjuna sedang berada di hutan Krendhawana berniat untuk mengunjungi Ngamarta. Setelah semua siap, kemudian ia segera berangkat.

Alur cerita selanjutnya menceritakan adegan *pasetran*, Burisrawa yang berada di hutan Setagandamayu bersama Togog, bertemu dengan Batari Durga. Burisrawa menceritakan kepada Durga bahwa ia ingin menikahi Sembadra, Durga berkata untuk tidak perlu khawatir karena ia akan membantunya. Durga mengutus

Jaramaya dan Rinumaya untuk mengganggu Janaka yang sedang berada di Krendhawahana.

Adegan kemudian terjadi di hutan Krendhawahana. Berlangsung adegan *bambangan*, Janaka bersama Semar dan Bagong sedang mencari hewan buruan. Mereka telah berhasil menangkap beberapa hewan buruan dan dimasukan ke dalam grogol. Tiba-tiba mereka diganggu oleh rasaksa utusan Batari Durga. Semua hewan buruan yang telah berada di grogol dilepaskan oleh rasaksa itu dan grogol dirusak. Terjadilah adegan perang antara Janaka dan para rasaksa. Dalam tradisi pewayangan adegan ini disebut adegan *perang kembang*. Semar dan Bagong yang tidak dapat melihat rasaksa itu mengira bahwa Janaka telah gila. Mereka kemudian pulang ke Ngamarta untuk menceritakan kejadian itu kepada Yudhistira.

Dalam adegan *bambangan*, tokoh punakawan memang biasa muncul. Namun dalam cerita *SD* ini, tidak menampilkan percakapan para punakawan dalam adegan khusus yang disebut *gara-gara*. Hal ini menjadi suatu hal yang menjelaskan bahwa cerita *SD* mengikuti konvensi pewayangan gaya Surakarta. Berbeda dengan gaya Yogyakarta yang selalu menampilkan adegan *gara-gara*, tradisi pewayangan Surakarta tidak selalu menampilkannya.

Adegan selanjutnya berlangsung di Ngamarta. Yudhistira duduk berhadapan dengan Werkudara, Nangkulan, dan Sadewa. Kemudian Semar dan Bagong datang dan menceritakan apa yang terjadi di Krendhawahana. Mendengar kabar itu Yudhistira mengutus Werkudara dan Gathutkaca untuk menyusul Janaka.

Alur kemudian kembali ke masalah pertarungan Janaka dengan para rasaksa. Werkudara yang melihat tingkah Janaka seperti orang gila kemudian mendekati Janaka. Janaka berkata jika ia sedang bertarung dengan rasaksa. Werkudara kemudian diberi obat di matanya agar dapat melihat rasaksa itu. Setelah dapat melihat, Werkudara langsung membantu Janaka. Hal yang sama terjadi juga pada Gathutkaca. Semar dan Bagong yang melihat kejadian itu menganggap Werkudara dan Gathutkaca ikut menjadi gila. Werkudara kemudian menyuruh Janaka memberi obat mata itu kepada Semar dan Bagong. Setelah berhasil mengalahkan rasaksa itu, mereka kembali ke Ngamarta.

Alur dilanjutkan dengan adegan Durga yang sedang duduk bersama Burisrawa. Kemudian datang rasaksa yang dikalahkan oleh Janaka itu. Ia melaporkan apa yang terjadi di Krendhawahana. Durga justru merasa senang dengan apa yang terjadi. Ia kemudian segera menyuruh Burisrawa untuk pergi ke Madukara menculik Sembadra.

Adegan dilanjutkan di Madukara. Sembadra bersama Srikandi sedang mengasuh Abimanyu. Kemudian Sembadra pergi untuk ke kamar kecil, namun di pelataran ia bertemu dengan Burisrawa. Burisrawa meminta Sembadra menuruti kemauannya. Sembadra yang terus menolak membuat Burisrawa semakin gelap mata. Ia menjadi sangat kasar dan memaksa. Hal itu membuat Sembadra takut hingga akhirnya ia memilih untuk bunuh diri daripada harus menuruti kemauan Burisrawa. Melihat Sembadra yang telah berlumuran darah, Burisrawa menyesal dan takut, ia kemudian bersembunyi. Srikandi datang dan sangat kaget melihat Sembadra yang terlentang di tanah dengan kondisi sudah tidak bernyawa. Ia

dengan sigap bergegas mencari orang yang membunuh Sembadra. Ia melihat ada bayangan orang yang bersembunyi di bawah pohon nagasari. Burisrawa yang melihat Srikandi mendekat segera kabur, melompati pagar istana. Srikandi kemudian mengutus beberapa utusan untuk mengabarkan kejadian itu ke Ngamarta dan Krendhawahana.

Adegan dilanjutkan di Ngamarta. Yudhitira duduk berhadapan dengan Nangkula dan Sadewa. Kemudian datanglah utusan dari Madukara yang mengabarkan kematian Sembadra. Adegan itu dilanjutkan dengan adegan di Krendhawahana. Janaka bersama Werkudara, Gathutkaca telah selesai membereskan grogol. Kemudian datang utusan dari Madukara yang mengabarkan kematian Sembadra. Mendengar kabar itu, mereka bergegas menuju Madukara.

Adegan selanjutnya di Madukara. Semua telah berkumpul dan bersedih dengan apa yang terjadi. Yudhistira kemudian memerintahkan supaya jasad Sembadra dimasukan ke dalam peti dan dihanyutkan ke sungai. Adapun yang diberi tugas itu adalah Gatutkaca dan Nangkula. Gathutkaca diperingatkan oleh Werkudara untuk mengawasi peti itu, jika ada yang mendekat maka orang itu yang membunuh Sembadra.

Alur selanjutnya menceritakan masalah baru yang terjadi di Sapta Pratala. Antareja menanyakan kepada kakeknya, Antobaga, siapa sebenarnya ayah kandungnya. Antaboga kemudian menceritakan bahwa ayah Antareja adalah satria Pandawa yang bernama Werkudara. Antareja kemudian meminta ijin untuk pergi ke Ngamarta menemui ayahnya itu.

Alur selanjutnya merupakan pertemuan adegan di Madukara dan adegan di Sapta Pratala. Antareja yang sedang dalam perjalanan menuju Ngamarta sampai di tengah sungai. Ia melihat sebuah peti yang ia kira adalah perahu. Ia kaget melihat ada seorang wanita, yang tidak lain Sembadra, di dalamnya. Kemudian Antareja membawa Sembadra ke daratan dan menghidupkannya. Setelah hidup, Sembadra bertanya siapa sebenarnya Antareja. Antareja menceritakan tentang siapa sebenarnya dia, dan apa yang sedang dilakukannya. Sembadra kaget sekaligus bahagia saat mengetahui bahwa yang menolongnya adalah anak Werkudara.

Alur dilanjutkan dengan cerita Burisrawa yang sedang mencari-cari jasad Sembadra. Ia melihat Sembadra dari kejauhan dan segera mendekat. Sembadra berkata kepada Antareja jika orang itu (Burisrawa) yang membunuhnya. Antareja marah dan segera menyerang Burisrawa. Burisrawa yang kalah segera pergi. Kemudian diceritakan Gathutkaca yang memantau dari kejauhan, melihat Antareja bersama Sembadra. Ia mengira bahwa yang membunuh Sembadra adalah orang itu (Antareja). Kemudian terjadi perang antara Gathutkaca dan Antareja. Sembadra meleraikan keduanya dan menceritakan bahwa mereka adalah saudara. Sembadra juga menceritakan semua kejadian yang terjadi di Madukara.

Adegan kemudian berlangsung di jalan. Pada adegan ini alur kembali menceritakan Adipati Ngawangga dan para Kurawa yang sedang mencari Burisrawa. Di tengah-tengah perjalanan, mereka bertemu Burisrawa. Adipati Ngawangga segera memeluk Burisrawa. Burisrawa berkata bahwa ia telah berhasil membawa Sembadra, namun direbut oleh Antareja. Mendengar hal itu Adipati Ngawangga marah dan menyerang Gathutkaca dan Antareja. Terjadi

perang hebat, yang dimenangkan pihak Gathutkaca dan Antareja. Kurawa yang kalah pulang ke Ngastina.

Adegan selanjutnya berlangsung di Ngastina. Karna melaporkan kepada Suyudana bahwa ia bertemu Burisrawa dan Sembadra di jalan, namun dirampas oleh Gathutkaca. Mereka kalah dan kemudian kembali ke Ngastina. Suyudana yang mendengar kabar itu marah dan segera menuju Ngamarta.

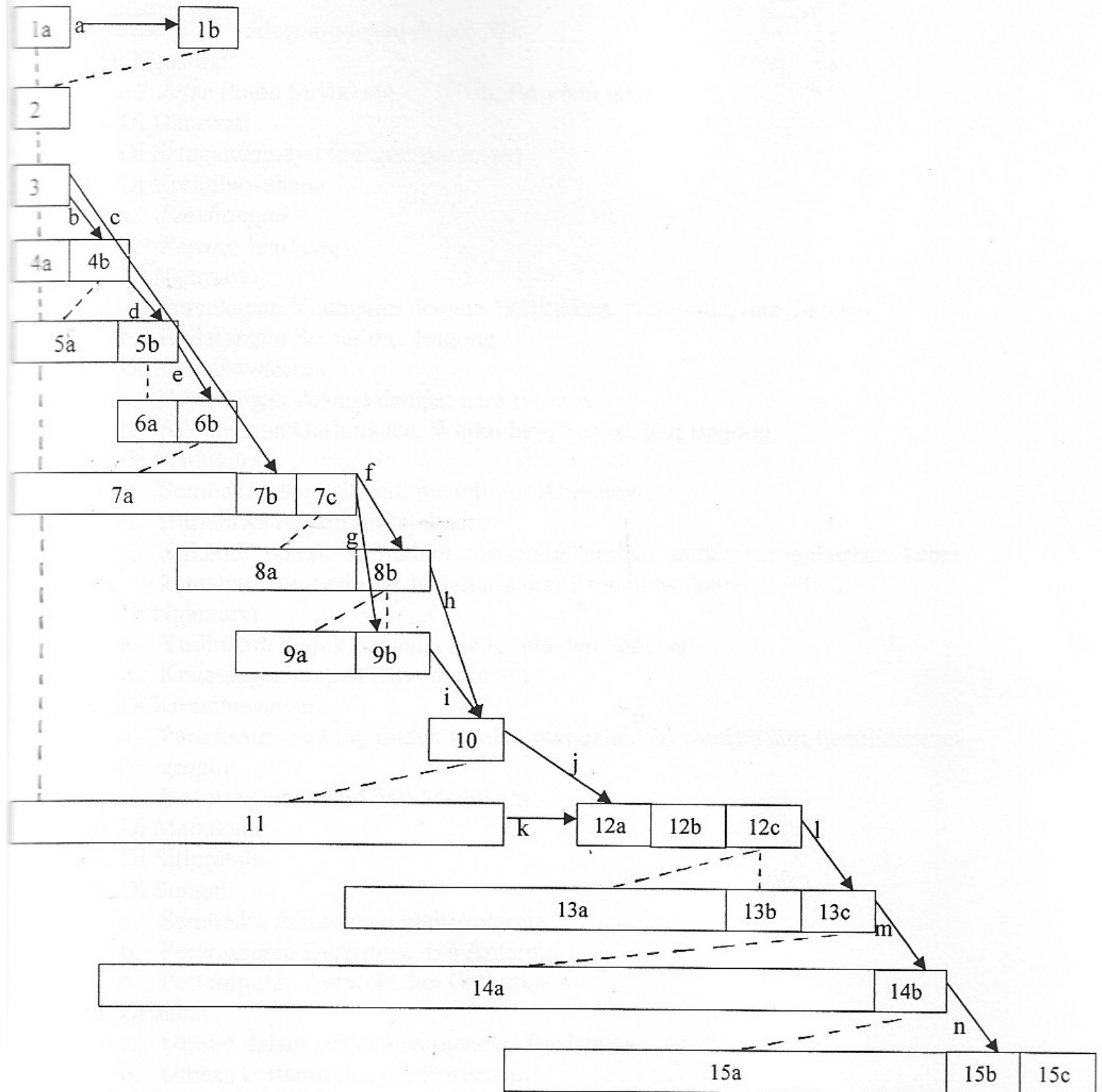
Adegan di Ngamarta menceritakan kedatangan Suyudana dan Banowati menghadap Yudhistira. Banowati kemudian masuk ke kedaton dan bertemu Srikandi. Ia menceritakan kepada Srikandi bahwa yang menyebabkan kematian Sembadra adalah Burisrawa. Srikandi kemudian memanggil Janaka dan mengatakan hal itu. Janaka segera memberi tahu Werkudara bahwa yang menciderai Sembadra adalah Burisrawa. Werkudara langsung menendang Suyudana. Hal itu berlanjut dengan perang besar. Perang yang menyebabkan Kurawa kalah dan kembali ke Ngastina. Perang ini disebut *perang brubuh*. Setelah perang berakhir, Sembadra bersama Antareja dan Gathutkaca sampai di Ngamarta. Semua orang bahagia melihat Sembadra telah hidup kembali.

Apabila ditinjau dari segi jumlahnya, *SD* beralur ganda, karena menceritakan lebih dari satu alur, yakni pencarian Burisrawa oleh para Kurawa; kisah cinta Burisrawa kepada Wara Sembadra; dan keinginan Antareja menemukan ayah kandungnya. Adapun apabila dilihat dari segi kualitasnya, *SD* digolongkan ke dalam alur rapat. Tidak terdapat alur yang degresif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terlihat bahwa adegan-adegan terjadi secara berurutan, namun sebenarnya kejadian-kejadian itu saling tumpang tindih.

Sebenarnya, jangka waktu terjadinya peristiwa satu dengan yang lain relatif bersamaan. Namun karena tidak mungkin disampaikan secara bersamaan, maka waktu penceritaannya seakan-akan berurutan sehingga membentuk alur spiral. Alur spiral dalam *SD* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: Alur Cerita *Sembadra Dilarung*



Keterangan:

adegan-adegan dalam *SD*:

1. Di Ngastina
 - a. *Jejer Prabu Suyudana*
 - b. *Paseban jawi*
2. Di Darawati
3. Di Setagandamayu (adegan *pasetran*)
4. Di Krendhawahana
 - a. *Bambangan*
 - b. *Perang kembang*
5. Di Ngamarta
 - a. Percakapan Yudhistira dengan Werkudara, Nangkula, dan Sadewa
 - b. Kedatangan Semar dan Bagong
6. Di Krendhawahana
 - a. Pertarungan Arjuna dengan para rasaksa
 - b. Kedatangan Gathutkaca, Werkudara, Semar, dan Bagong
7. Di Madukara
 - a. Sembadra dan Srikandi menghibur Abimanyu
 - b. Burisrawa menemui Sembadra
 - c. Srikandi marah kemudian mengutus emban untuk mengabarkan kabar kematian Sembadra ke Ngamarta dan Krendhawahana
8. Di Ngamarta
 - a. Yudhistira duduk bersama Nangkula dan Sadewa
 - b. Kedatangan emban dari Madukara
9. Di Krendhawahana
 - a. Para ksatria sedang duduk setelah mengalahkan rasaksa dan membereskan grogol
 - b. Kedatangan emban dari Madukara
10. Di Madukara
11. Di Sitipratala
12. Di Sungai
 - a. Sembadra dihidupkan oleh Antareja
 - b. Pertempuran Burisrawa dan Antareja
 - c. Pertempuran Antareja dan Gathutkaca
13. Di Jalan
 - a. Utusan dalam perjalanan mencari Burisrawa
 - b. Utusan bertemu dengan Burisrawa
 - c. Pertempuran Gathutkaca-Antareja melawan Kurawa. Kurawa kalah dan pulang ke Ngastina
14. Di Ngastina
 - a. Duryudana duduk di istana
 - b. Datang para utusan bersama Burisrawa
15. Di Madukara
 - a. Yudhistira duduk bersama para Pandawa yang lain
 - b. Kedatangan Duryudana
 - c. *Perang brubuh*

—————→ jalinan peristiwa:

- a. Karna ke *Paseban jawi*
- b. Rasaksa ke Krendhawahana
- c. Burisrawa ke Madukara
- d. Semar Bagong pulang ke Ngamarta
- e. Werkudara dan Gathutkaca ke Krendhawahana
- f. Utusan 1 menuju Ngamarta
- g. Utusan 2 menuju Krendhawahana
- h. Yudhistira ke Madukara
- i. Janaka ke Madukara
- j. Gathutkaca ke sungai untuk melarung jasad Sembadra
- k. Antareja yang hendak ke Ngamarta berhenti di sungai karena melihat peti berisi jasad Sembadra
- l. Antareja, Gathutkaca, dan Sembadra dalam perjalanan
- m. Karna, Burisrawa, dan para Kurawa pulang ke Ngastina
- n. Suyudana menuju Madukara

- - - - Alur kembali ke waktu kejadian yang secara relatif bersamaan dengan waktu kejadian pada adegan lain.

2. Alur Cerita *Sembadra Larung*

Cerita *Sembadra Larung* (selanjutnya ditulis *SL*) diawali dengan *jejer* Prabu Duryudana di Ngastina. Digambarkan secara rinci kondisi kerajaan Ngastina, beserta raja yang memerintahnya. Setelah itu, diceritakan bahwa Resi Kumbayana dan Sengkuni duduk menghadap Duryudana. Pada adegan ini diperkenalkan masalah kepergian Burisrawa dari kerajaan dikarenakan keinginannya untuk menikahi Sembadra ditolak Duryudana. Adegan ini diteruskan dengan adegan *gapuran*, yakni setelah selesai bersidang Duryudana hendak pulang ke kedaton, berhenti sebentar di gapura. Setelah itu berlangsung adegan *kedhatonan*, Duryudana disambut oleh permaisuri Dewi Banowati. Alur dilanjutkan dengan adegan percakapan antara Limbuk dan Cangik, dalam adegan *Limbukan*. Adegan ini bila dilihat dari kebulatan struktur alur *SL*, percakapan antara Limbuk dan Cangik dapat dianggap sebagai degresi atau penyimpangan alur. Degresi ini menjadi semaki jelas dengan adanya amanat dari penulis yang ditujukan secara langsung kepada masyarakat. Amanat tersebut antara lain, agar masyarakat tidak menjadi lintah darat karena hal itu sangat merugikan. Tidak hanya bagi orang lain, lintah darat juga akan merugikan para pelakunya (*SL*: 20-21).

Setelah itu dilanjutkan dengan adegan *samadi*, yakni Duryudana bersemedi memohon petunjuk kepada Tuhan agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemudian dilanjutkan adegan *paseban jawi*, Sengkuni menyampaikan perintah raja kepada para Kurawa untuk mencari Burisrawa. Adegan ini dilanjutkan dengan adegan *budhalan*. Adegan ini kemudian disusul

dengan adegan *perang ampyak*, para Kurawa yang sedang berada diperjalanan bercakap-cakap dan sesekali bergotong-royong membersihkan jalan.

Adegan selanjutnya menceritakan pertemuan para Kurawa dengan Burisrawa di sebuah hutan. Digambarkan suasana tegang ketika Burisrawa menolak pulang ke Ngastina, hingga terjadi perang hebat antara Burisrawa dan Karna serta para Kurawa yang lain. Kurawa yang marah atas perilaku Burisrawa kemudian membakar hutan itu. Karena hutan tempatnya bersemedi dibakar, Burisrawa kemudian lari dan sampai ke hutan Setragandamayit. Kemudian berlangsung adegan *pasetran*, Burisrawa bertemu dengan Batari Durga. Burisrawa menceritakan kisah cinta yang dialaminya kepada Durga. Durga kemudian memberi bantuan kepada Burisrawa, namun dengan beberapa persyaratan yang harus dilakukan Burisrawa sebagai imbalan atas bantuan yang ia berikan.

Sebuah masalah lain diperkenalkan pada adegan di Sapta Pratala. Antreja bertanya kepada kakek (Antaboga) dan ibunya (Nagagini) tentang siapa ayah kandungnya. Setelah diberitahu bahwa ayahnya adalah Werkudara, Antareja kemudian berpamitan untuk pergi menemui ayahnya itu.

Alur cerita selanjutnya menceritakan adegan *gara-gara*, yang disusul adegan para Punakawan yang sedang bersenda gurau. Setelah itu ditampilkan adegan *bambangan*, Arjuna yang berada di hutan bersama Punakawan. Arjuna berada di hutan untuk mencari hewan buruan. Suatu malam ia bermimpi aneh, dan mimpi itu membuatnya ingin segera kembali ke Ngamarta. Untuk mempercepat kepulangannya, Arjuna menerobos hutan Setragandamayit. Di sana, ia dihadang oleh rasaksa, dan terjadilah adegan *perang kembang*. Setelah mengalami

pertarungan yang panjang dan melelahkan akhirnya Arjuna berhasil mengalahkan para raksaksa itu.

Adegan selanjutnya berlangsung di Taman Maduganda. Wara Sembadra didatangi oleh Burisrawa yang memaksanya menuruti kemauan jahat Burisrawa. Sembadra yang terus menolak membuat Burisrawa semakin gelap mata. Ia menjadi sangat kasar dan memaksa. Hal itu membuat Sembadra takut hingga akhirnya ia memilih untuk bunuh diri daripada harus menuruti kemauan Burisrawa. Melihat Sembadra yang telah berlumuran darah, Burisrawa menyesal dan takut, ia kemudian bersembunyi. Srikandi datang dan sangat kaget melihat Sembadra yang terlentang di tanah dengan kondisi sudah tidak bernyawa. Ia kemudian pergi ke Ngamarta untuk menceritakan kejadian itu kepada saudara-saudaranya.

Adegan selanjutnya di Ngamarta. Yudhistira dihadap oleh para Pandawa yang lain beserta Gathutkaca, Kresna dan Baladewa. Di tengah perbincangan, datang Srikandi sambil mengangis. Ia menceritakan apa yang terjadi di Maduganda. Setelah Srikandi selesai bercerita, para satria itu kemudian bersama-sama pergi ke Maduganda untuk melihat Sembadra.

Adegan kemudian kembali berlangsung di Madukara. Diceritakan bahwa Kresna memberikan saran agar jasad Sembadra dibuang ke sungai. Tujuannya untuk mengetahui siapa orang yang menyebabkan kematian Sembadra. Setelah semua orang setuju, Gathutkaca ditunjuk untuk melaksanakan tugas tersebut.

Alur cerita selanjutnya merupakan pertemuan alur cerita di Sapta Pratala dan Taman Maduganda. Perjalanan Antareja menuju ke Ngamarta terhenti saat ia

melihat perahu yang ternyata peti berisi jasad Sembadra. Antareja yang mempunyai kemampuan menghidupkan orang yang sudah mati itu, kemudian menghidupkan Sembadra. Setelah hidup, Sembadra bertanya siapa sebenarnya Antareja. Antareja menceritakan tentang siapa sebenarnya dia, dan apa yang sedang dilakukannya. Sembadra kaget sekaligus bahagia saat mengetahui bahwa yang menolongnya adalah anak Werkudara. Gathutkaca yang memantau dari kejauhan, melihat Antareja bersama Sembadra. Ia mengira bahwa yang membunuh Sembadra adalah orang itu (Antareja). Kemudian terjadi perang antara Gathutkaca dan Antareja. Sembadra melerai keduanya dan menceritakan bahwa mereka adalah saudara. Sembadra juga menceritaskan semua kejadian yang terjadi di Maduganda.

Adegan kemudian terjadi di hutan. Gathutkaca yang menyamar sebagai Sembadra menemui Burisrawa. Di sana terjadi perang antara Burisrawa melawan Antareja dan Gathutkaca. Burisrawa kalah dan dibawa ke Ngamarta.

Selanjutnya alur menceritakan nasib Burisrawa di Ngamarta. Semua orang di Ngamarta marah atas perilaku buruk Burisrawa. Gathutkaca dan Antareja diberi tugas untuk menghukum Burisrawa. Burisrawa dihajar dan kemudian dipenjarakan.

Alur kemudian kembali pada cerita Karna dan para Kurawa yang sedang melakukan perjalanan mencari Burisrawa. Di jalan, mereka mendengar kabar bahwa Burisrawa sekarang tengah berada di Ngamarta dan dipenjara. Karna kemudian mengutus Aswatama untuk pulang ke Ngastina dan menyampaikan

kabar itu kepada Duryudana. Setelah itu, Karna beserta para Kurawa yang lain langsung menuju Ngamarta untuk menyelamatkan Burisrawa.

Adegan selanjutnya di Ngastina. Duryudana sedang dihadap oleh Salya, ayah Burisrawa. Mereka tengah berbincang mengenai kepergian Burisrawa. Kemudian datang Aswatama mengabarkan tentang Burisrawa yang dipenjara di Ngamarta. Duryudana yang sangat marah mendengar kabar itu segera bergegas menuju Ngamarta.

Adegan kemudian kembali ke berlangsung di Ngamarta. Duryudana datang menemui para Pandawa untuk meminta Burisrawa dilepaskan. Pandawa yang kecewa dan marah atas apa yang dilakukan Burisrawa tentu saja tidak bersedia melepaskan Burisrawa. Bahkan Baladewa yang dekat dengan Kurawa pun tidak dapat memaafkan perilaku Burisrawa. Duryudana yang kecewa permintaanya ditolak, kemudian pergi menemui Banowati. Ia menyuruh Banowati membujuk Arjuna agar bersedia mengeluarkan Burisrawa. Banowati segera menemui Arjuna dan memohon agar Burisrawa dibebaskan. Arjuna luluh hatinya, dan meminta saudara-saudaranya membebaskan Burisrawa. Akhirnya para Pandawa bersedia memaafkan dan membebaskan Burisrawa. Keputusan itu rupanya diterima secara keliru oleh Duryudana. Ia merasa tersinggung dan marah.

Adegan penyelesaian berupa pertempuran besar di Ngamarta. Kurawa menyerang Pandawa. Adegan pertempuran terakhir dan menyebabkan banyak korban ini disebut adegan *perang brubuh*. Kemenangan berada di pihak Pandawa. Setelah itu, dilanjutkan adegan *tayungan* atau tarian kemenangan (dilakukan oleh

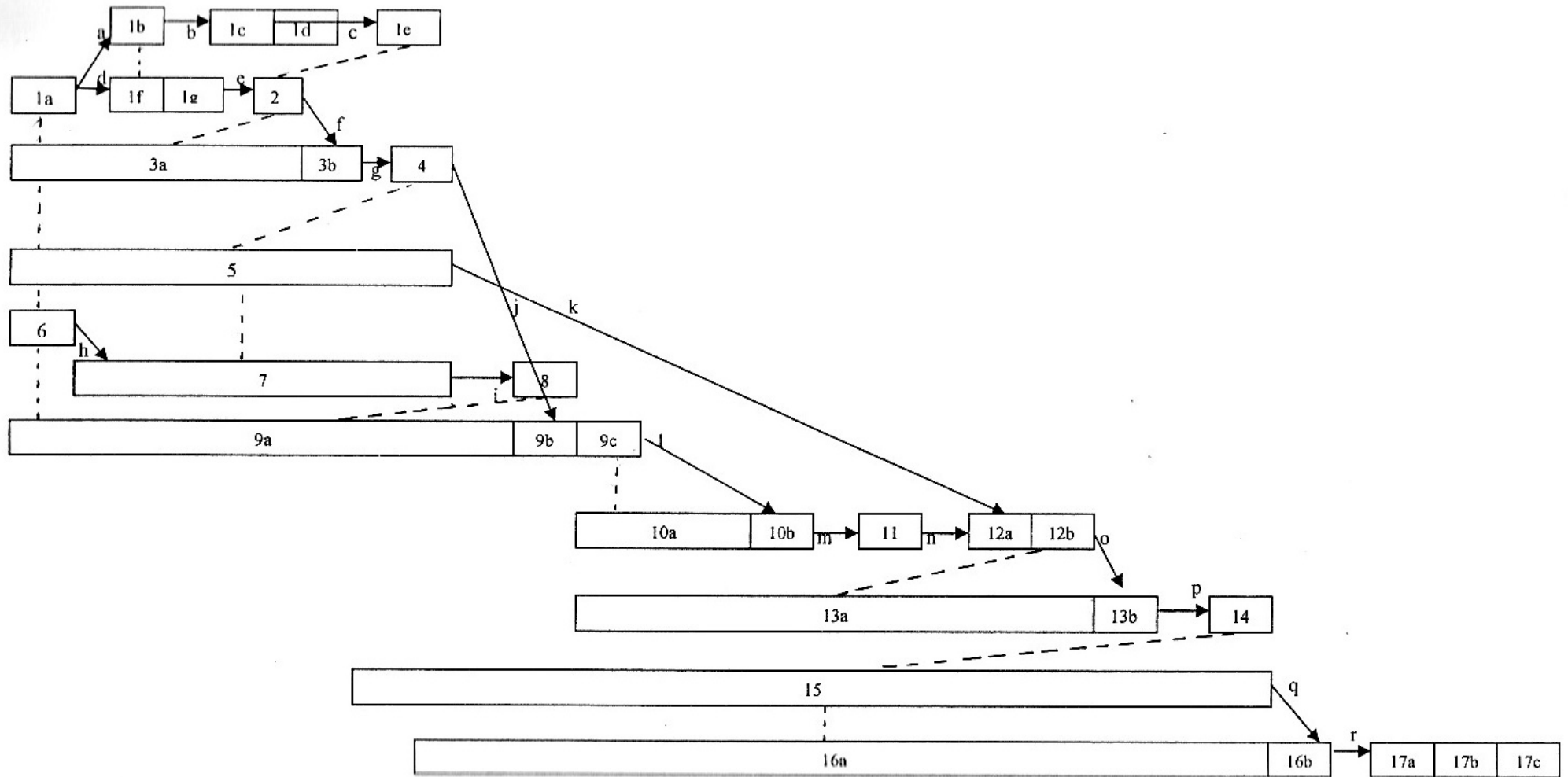
Werkudara). Alur cerita diakhiri adegan *tancep kayon*. Dalam adegan *Tancep Kayon* ini, Kresna memberikan beberapa nasehat dengan bijak.

Berdasarkan urutan cerita yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa alur cerita dalam *SL* tidak lepas dari urutan adegan secara konvensional seperti yang terdapat dalam pertunjukan wayang. Apabila ditelaah lebih lanjut, dari segi jumlahnya, *SL* dikategorikan beralur ganda. Terdapat tiga alur yang diceritakan dalam *SL* yaitu alur yang menceritakan pencarian Burisrawa oleh para Kurawa; kisah cinta Burisrawa kepada Wara Sembadra; keinginan Antareja menemukan ayah kandungnya.

Jika ditinjau dari segi kualitasnya, alur ganda dalam *SL* nampak erat dalam beberapa adegan, namun terdapat beberapa adegan yang nampak putus setelah munculnya beberapa adegan yang baru. Selain itu, terdapat pula satu bagian alur yang regresif. Meskipun demikian kejadian-kejadian yang terdapat dalam *SL* tidak mudah dilepaskan begitu saja. Hal itu dikarenakan alur ganda dalam *SL* pada akhirnya dijalin menjadi satu.

Berdasarkan uraian alur cerita *SL* di atas, kita juga dapat melihat bahwa adegan-adegan yang terjadi dipaparkan secara berurutan. Namun, sebenarnya adegan-adegan tersebut saling tumpang tindih. Artinya, waktu kejadian dari adegan satu dengan adegan yang lain pada dasarnya relatif bersamaan, tetapi dalam penyajiannya seakan-akan berurutan, sehingga membentuk alur spiral. Alur cerita *SL* dapat digambarkan seperti berikut ini.

Gambar 2: Alur Cerita *Sembadra Larung*



Keterangan:

Adegan-adegan dalam *SL*:

- 1 Di Ngastina
 - a. *Jejer* Prabu Duryudana
 - b. *Gapuran*
 - c. *Kedhatonan*
 - d. *Limbukan*
 - e. *Samadi*
 - f. *Paseban jawi*
 - g. *Budhalan*
- 2 Di perjalanan (*perang ampyak*)
- 3 Di Hutan tempat Burisrawa berdoa
 - a. Burisrawa berdoa untuk mendapatkan Sembadra
 - b. Kedatangan Karna dan para Kurawa
- 4 Di Setragandamayit (adegan *pasetran*)
- 5 Di Sapta Pratala
- 6 *Gara-gara*
- 7 Di hutan tempat Arjuna berburu (*bambangan*)
- 8 Di Setragandamayit (*perang kembang*)
- 9 Di Maduganda
 - a. Sembadra bercakap-cakap dengan Srikandi dan Larasati
 - b. Sembadra didatangi Burisrawa, hingga Sembadra bunuh diri
 - c. Srikandi dan Larasati bersedih akan kematian Sembadra
- 10 Di Ngamarta
 - a. Kunjungan Kresna dan Baladewa di Ngamarta
 - b. Datangnya Srikandi
- 11 Di Madukara
- 12 Di Sungai
 - a. Antareja menghidupkan Sembadra
 - b. Pertempuran Antareja dan Gathutkaca
- 13 Di Hutan
- 14 Di Ngamarta
- 15 Di Jalan
- 16 Di Ngastina
 - a. Percakapan Duryudana dan Prabu Salya
 - b. Datangnya Aswatana
- 17 Di Ngamarta
 - a. Datangnya Duryudana ke Ngamarta
 - b. *Perang brubuh*
 - c. *Tancep kayon*

—————→ Jalinan peristiwa:

- a. Duryudana menuju gapura istana
- b. Duryudana menuju keraton
- c. Duryudana menuju tempat bersemedi

- d. Sengkuni menuju *paseban jawi*
- e. Pasukan berangkat melaksanakan tugas
- f. Karna dan para Kurawa menuju hutan tempat Burisrawa berada
- g. Burisrawa mencari tempat bersembunyi
- h. Punakawan menuju ke tempat Arjuna dimana berada
- i. Arjuna dan Punakawan dalam perjalanan pulang ke Ngamarta
- j. Burisrawa menuju Taman Maduganda
- k. Antareja yang sedang dalam perjalanan menuju Ngamarta, berhenti di sungai karena melihat peti yang dikiranya perahu.
- l. Srikandi menuju Ngamarta
- m. Pandawa bersama Kresna dan Baladewa menuju Madukara
- n. Perjalanan Gathutkaca menuju sungai untuk melarung Sembadra
- o. Gathutkaca dan Antareja menuju hutan tempat Burisrawa berada
- p. Gathutkaca dan Antareja membawa Burisrawa ke Ngamarta
- q. Aswatama menuju Ngastina
- r. Duryudana menuju Madukara

- - - Alur kembali ke waktu yang secara relatif bersamaan dengan waktu kejadian pada adegan lain.

3. Perbandingan Alur dalam *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*

Di atas telah dijabarkan secara lengkap mengenai alur cerita *Sembadra Dilarung* (selanjutnya ditulis *SD*) maupun *Sembadra Larung* (selanjutnya ditulis *SL*). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat cukup banyak perbedaan dalam penyajian cerita kedua cerita tersebut. Perbedaan tersebut mencakup ada tidaknya suatu adegan tertentu, perbedaan peristiwa, serta perbedaan urutan lokasi terjadinya adegan. Pada cerita yang ditulis dalam bentuk *pakem balungan*, adegan-adegan yang sudah diketahui dengan baik oleh dalang ataupun penonton, tidak dituliskan. Hal itu dikeranakan, tanpa ditulis pun, apabila nantinya cerita itu dipentaskan, adegan-adegan tersebut tetap ditampilkan. Adegan yang dimaksud antara lain adegan *gapuran*, *kedhatonan*, *limbukan*, *samadi*, *budhalan*, *perang ampyak*, *tayungan*, dan *tancep kayon*.

Dalam *SD* urutan lokasi kejadiannya adalah sebagai berikut:

di Ngastina → di Dwarawati → di Hutan Setagandamayu (hutan kediaman Bathari Durga) → di Hutan Krendhawahana (hutan tempat Arjuna mencari hewan buruan) → di Ngamarta → di Hutan Krendhawahana → di Hutan Setagandamayu → di Madukara → di Sapta Pratala → di sungai → di perjananan → di Ngastina → di Madukara.

Adapun urutan lokasi adegan yang terjadi dalam *SL* adalah sebagai berikut:

di Ngastina → di perjananan → di Hutan tempat Burisrawa bersemedi → di Hutan Setragandamayit → di Sapta Pratala → di Hutan tempat Arjuna mencari hewan buruan → di Madukara → di Ngamarta → di Madukara → di sungai → di hutan tempat Burisrawa bersemedi → di Ngamarta

→ di perjalanan → di Ngastina → di Ngamarta

Berdasarkan perbedaan urutan lokasi kejadian itu, maka dapat dipastikan bahwa urutan peristiwa yang terjadi dari kedua cerita tersebut juga berbeda. Guna mengetahui perbedaan apa saja yang terdapat dalam *SD* dan *SL*, dipaparkan dalam pembahasan di bawah ini.

a. Adegan di Ngastina

1. Adegan *Gapuran*

1.a. Dalam *SD*

Tidak terdapat adegan *gapuran*.

1.b. Dalam *SL*

Adegan *gapuran* dalam *SL* berisi deskripsi mengenai raja yang sedang dalam perjalanan pulang ke istana, dan berhenti sebentar di gapura. Digambarkan pula secara jelas bagaimana keindahan gapura istana yang dimiliki kerajaan Ngastina. Adegan tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

Sang Nata kendel mriksani rerengganing gapura kinarja nglipur emenging drija. Agenging gapura sawukir anakan, inggilnya ngungkuli putjang lan tirisan, putjuking gapura sinung sotya. (13)

Terjemahannya:

Sang Raja berhenti (untuk) melihat indahnya gapura sembari menghibur kesedihan/kebingungan hati. Besarnya gapura seperti anak gunung, tingginya melebihi pohon pinang dan pohon kelapa, pucuk gapura diberi intan.

Adegan *gapuran* ini merupakan sebuah adegan sisipan yang tidak mempunyai fungsi selain untuk memperlihatkan kebesaran keraton dan minat raja terhadap hal-hal yang indah (Amir, 1991: 52). Sebagai cerita yang berbentuk *pakem balungan*, *SD* tidak menggunakan adegan ini dalam ceritanya. Karena

tanpa adanya adegan ini pun cerita masih dapat terjalin dengan baik. Selain itu, adegan ini sudah diketahui dengan baik oleh dalang dan penonton, sehingga tidak perlu untuk dituliskan. Namun, dalam *SL* yang merupakan *pakem jangkep*, adegan *gapuran* memang harus ada. Hal tersebut karena dalam suatu pementasan wayang, adegan ini merupakan suatu konvensi yang tidak dapat ditinggalkan.

2. Adegan *Kedhatonan*

2.a. Dalam *SD*

Tidak terdapat adegan *kedhatonan*.

2.b. Dalam *SL*

Adegan *kedhatonan* menggambarkan kehidupan rumah tangga Duryudana bersama permaisurinya, Dewi Banowati. Setelah selesai bersidang, raja disambut oleh permaisuri. Digambarkan bagaimana istri dan anak Duryudana sedang menantikan kedatangan raja itu sambil mendengarkan gamelan dan menyaksikan tari-tarian yang indah. Setelah mengetahui raja akan segera datang, mereka tergesa-gesa menyambut kedatangan sang raja. Peristiwa tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini.

*Sang Prameswari saha putra sami mriksani lelangen be□aja sarimpi.
Pradangga munja angrangin.*

.....
.....

*Anudju suwuking sang pradangga, kapijarsa tengara djengkaring
pasewakan, mila sang prameswari saha putra ladjeng sami njat
djumeneng, arsa me□uk konduring Nata. (14)*

Terjemahannya:

Sang permaisuri dan anaknya sedang melihat keindahan tari srimpi. Bunyi gamelan laksana angin.

.....
.....

Menjelang selesainya gamelan, terdengar tanda dari pasewakan, karenanya sang permaisuri beserta anaknya segera berdiri sambil menjemput kepulangan raja.

Pada adegan ini, juga digambarkan peristiwa ketika Duryudana menceritakan kepada istrinya apa yang telah terjadi dalam persidangan. Peristiwa itu nampak dalam kutipan berikut ini.

Hija, jaji Dewi. Ora ana lija kang ingsun rembug ing pasewakan kadjaba anggon insun arsa ngupadi mendrane kadangira jaji Burisrawa, kang manut ature paman Arja samengko dedunung ing mandyaning wana tepising Setragandamayu. Mula samengko ingsun bandjur utusan Kakang Dipati monongki kondure jaji Burisrawa. (15)

Terjemahannya:

Iya, adik Dewi. Tidak ada yang lain yang saya bahas di pasewakan selain usaha saya dalam mencari perginya saudaramu, adik Burisrawa. Yang menurut cerita dari paman Arya saat ini sedang berada di tengah hutan dekat Setragandamayu. Karenanya saya lalu mengutus Kakak Adipati untuk membawa pulang adik Burisrawa.

Kutipan tersebut menunjukkan peristiwa ketika Duryudana bercerita kepada istrinya, bahwa ia sedang berusaha mencari Burisrawa. Burisrawa pergi dari kerajaan, karena keinginannya menikahi Sembadra tidak ada yang menyetujui atau bahkan membantunya. Untuk membawa pulang Burisrawa yang sedang berada di hutan dekat Setragandamayit, Duryudana mengutus Karna dan para Kurawa.

Kedua kutipan di atas menunjukkan dua adegan yang berlangsung dalam adegan *kedhatonan*. Adegan *kedhatonan* juga merupakan adegan sisipan yang dalam *SD* tidak ditampilkan. Adegan ini juga tidak mempengaruhi jalannya cerita. Artinya, ada tidaknya adegan ini jalan cerita tidak akan terganggu. Meskipun demikian, adegan ini juga pasti ada dalam suatu pentas wayang.

3. Adegan *Limbukan*

3.a. Dalam *SD*

Tidak terdapat adegan *limbukan*.

3.b. Dalam *SL*

Adegan *limbukan* berlangsung setelah raja dan permaisuri memasuki ruang pesta (dalam adegan *kedhatonan*). Dalam adegan ini tampilah Cangik dan anaknya, Limbuk. Dalam adegan ini ditampilkan kelucuan ibu dan anak itu. Mereka juga menyoroti masalah penjajahan yang pahit. Selain itu, mereka juga menyindir para lintah darat yang banyak merugikan orang lain. Orang yang berprofesi sebagai lintah darat, akan banyak dibenci masyarakat.

Masalah yang dibicarakan dalam adegan ini memang menyimpang dari kebulatan struktur alur. Hal ini dapat dianggap sebagai penyimpangan alur. Percakapan antara Cangik dan Limbuk dalam adegan ini, berisi amanat penulis yang ditujukan secara langsung kepada masyarakat. Adapun amanat yang tersirat dalam adegan *limbukan* tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*Kowe dadi tukang renten kang banget meres kringete wong kasangsayan?
O ngger, ngono iku tindak kang ora betjik, ditjatjat dening kawula.
tan□ane kowe bandjur disirik bebrajan. (16)*

Terjemahannya:

Kamu menjadi rentenir yang sangat memeras keringat orang-orang kecil?
O nak, itu sikap yang tidak benar, dibenci oleh rakyat. Buktinya kamu dijauhi dalam pergaulan.

Kutipan tersebut menunjukkan nasehat penulis cerita *SL*, yang dapat dilihat secara langsung. Nasehat tersebut mengisyaratkan bahwa menjadi seorang rentenir/lintah darat akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri. Kerugian itu

berupa kebencian dari masyarakat. Fenomena lintah darat yang sangat merugikan tersebut sampai sekarang memang masih banyak dijumpai di kalangan masyarakat.

4. Adegan *Samadi*

4.a. Dalam *SD*

Tidak terdapat adegan *samadi*.

4.b. Dalam *SL*

Sama halnya dengan tiga adegan di atas, adegan yang ketiga ini masih berlangsung di kerajaan Ngastina. Adegan yang dimaksud adalah adegan Duryudana bermeditasi untuk memohon petunjuk dari Tuhan. Peristiwa itu nampak dalam kutipan di bawah ini.

Saparipurnaning kembul □ahar sigra mandjing sana busana, lukas busana keprabon, ngrasuk pangageman busana brahmana. Sang prabu ladju mandjing sanggar pamelengan arsa mudja samadi. Ing ngriku wus samput upa rengganing memudja. (17)

Terjemahannya:

Setelah selesai makan bersama segera masuk ke ruang pakaian, melepas pakaian raja, dan mengenakan pakaian brahmana. Sang prabu kemudian masuk ke tempat semedi dan melakukan semedi. Di sana sudah tersedia perlengkapan untuk berdoa.

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa adegan ini dilakukan setelah Duryudana selesai makan bersama permaisuri dan anaknya. Guna melaksanakan meditasi itu, ia mengganti pakaiannya dengan pakaian yang khusus digunakan untuk bersemedi. Digambarkan pula bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan untuk bersemedi telah tersedia di dalam ruangan yang khusus, untuk melakukan semedi.

4. Adegan *paseban jawi*

4.a. Dalam *SD*

Adegan *paseban jawi* dalam *SD* digambarkan secara singkat namun jelas.

Dalam adegan ini terlihat pasukan Ngastina yang dipimpin oleh Karna akan berangkat melaksanakan tugas mencari Burisrawa. Nampak dalam kutipan di bawah ini.

Kotjap kang aneng paseban djaba, Adipati Ngawangga lan pra sentana, ingkang bade kabekta sampoen sanega, ladjeng bidalan. (1)

Terjemahannya:

Terkisah di *paseban jaba*, Adipati Ngawangga dan para saudara yang akan dibawa sudah siap siaga, kemudian berangkat.

4.b. Dalam *SL*

Adegan *paseban jawi* dalam *SL* sedikit berbeda dari *SD*. Terdapat beberapa peristiwa lain yang digambarkan selain peristiwa menjelang keberangkatan pasukan. Adegan di *paseban jawi* dimulai saat Sengkuni mengumumkan tugas yang diberikan kepada para Kurawa untuk menemani Karna pergi menjemput Burisrawa. Setelah Sengkuni menyampaikan tugas itu kepada beberapa ksatria besar, Aswatama kemudian mengumumkan tugas itu kepada para Kurawa yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Heh, kabeh botjah Kurawa! Aku nampa ꦏꦤꦸꦃꦺ Gusti Patih, sira kabeh kaꦏꦤꦸꦃꦺ samapta ngombjongi tindake sinuwun ing Wangga ngupadi mendrane Raden Harja Burisrawa. ... Jen pantjen wus samapta, mara angantija tengara benꦏꦺ sapisan tata² ping pinꦏꦺ o nglumpuk, kaping telu boꦏꦺ. (18)

Terjemahannya:

Hai semua anak Kurawa! Aku menerima perintah dari Gusti Patih, Anda semua diperintah untuk siap mengikuti perginya kakang Adipati Ngawangga mencari perginya Raden Harya Burisrawa. ... jika memang sudah siap tabuhlah gong sebagai pertanda pertama siap-siap, kedua berkumpul, dan yang ketiga berangkat.

Peristiwa yang digambarkan dalam *SL* pada adegan *paseban jawi* lebih lengkap dibandingkan dalam *SD*. Selain itu, terdapat sedikit perbedaan tugas yang diberikan kepada para utusan. Jika dalam *SD*, utusan diberi tugas untuk mencari Burisrawa yang tidak diketahui keberadaannya, maka dalam *SL* Burisrawa sudah diketahui keberadaannya. Para utusan itu, menurut versi *SL*, ditugasi untuk menjemput Burisrawa yang sedang bersemedi di suatu hutan untuk pulang ke kerajaan.

5. Adegan *budhalan*

5.a. Dalam *SD*

Tidak terdapat adegan *budhalan*.

5.b. Dalam *SL*

Adegan ini menggambarkan peristiwa keberangkatan para utusan yang akan melaksanakan tugas. Setelah semua persiapan selesai, mereka segera berangkat.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*Gja sijaga sagung wadya, wusnja samapta gja bu□al saking ngalun-alun.
Wedaling wadya lamun tjinandra pin□a: singa mangsah juda. (19)*

Terjemahannya:

Semua prajurit segera bersiap-siap, setelah semuanya siap segera pergi meninggalkan alun-alun. Kepergian para prajurit jika disamakan (*dipindhakake*) seperti: *singa mangsah juda* (singa maju perang).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bagaimana semangat para utusan dalam melaksanakan tugas. Keberangkatan para utusan ini diibaratkan seperti singa yang maju perang. Mereka dipimpin langsung oleh ksatria tangguh dari Ngawangga, yakni Adipati Karna.

6. Peristiwa Kemarahan Duryudana kepada Pandawa

Berbeda dengan keempat peristiwa di atas yang berlangsung diawal cerita, peristiwa ini, baik dalam *SD* maupun *SL*, berlangsung pada bagian akhir cerita. Artinya, telah terjadi berbagai adegan lain yang mendahului atau melatarbelakangi terjadinya peristiwa kemarahan Duryudana kepada Pandawa.

5.a. Dalam *SD*

Peristiwa ini terjadi setelah para utusan berhasil menemukan Burisrawa dan membawanya pulang ke Ngastina, Karna mengatakan kepada Duryudana bahwa ia bertemu dengan Burisrawa di jalan. Peristiwa tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

Karna matoer pinanggih Boerisrawa aneng marga ambekta Dewi Soembadra, binegal Gatutkaca ladjeng prang, Karna matoer kasor prange, Soejoedana sareng mijarsa langkoeng doeka, Soejoedana kondoor malbeng datulaja, pra Koerawa sampoen kinen asijaga Soejoedana arsa mring nagri Ngamarta. (2)

Terjemahannya:

Karna mengatakan (bahwa ia) bertemu dengan Burisrawa di jalan dengan membawa Dewi Sumbadra, (namun) dirampas Gathutkaca kemudian terjadilah perang. Kata Karna mereka kalah perang. Setelah mendengar berita itu Suyudana langsung marah, Suyudana pulang menuju keraton, para Kurawa sudah disuruh untuk bersiap-siap ikut Suyudana menuju ke Ngamarta.

Dari kutipan tersebut dapat pula dilihat bahwa Karna menceritakan apa yang ia ketahui kepada Duryudana. Ia mengatakan bahwa Burisrawa telah berhasil

membawa Sembadra kabur, namun dirampas oleh Gathutkaca. Pasukan Kurawa kalah dalam pertempuran dan akhirnya kembali ke Ngastina. Mendapat laporan itu, Duryudana sangat marah dan segera bersiap pergi ke Ngamarta.

5.b. Dalam *SL*

Peristiwa yang berbeda terjadi dalam *SL*. Hal yang melatarbelakangi kemarahan Duryudana kepada Pandawa adalah karena Pandawa dianggap mempermainkan saudaranya, yakni Burisrawa. Saat Duryudana bercakap-cakap dengan Prabu Salya, datang Aswatama yang mengabarkan bahwa utusan telah mendapat kabar tentang Burisrawa. Aswatama mengatakan bahwa Burisrawa ditangkap dan dipenjarakan oleh Pandawa. Setelah mendapat laporan itu, Duryudana marah dan segera bersiap-siap menuju Ngamarta. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Ja Djagat Dewa Bathara. Hemmm. a□iku kadange pun kakang. ka□ik menoni lalakon kok kaja mangkono ... kula saha jaji ratu ba□e ladju □ateng Indrapras□a perlu men□ut wangsul jaji Harja. (20)

Terjemahannya:

Ya Jagad Dewa Bathara. Hmmm. Adiku saudaraku. Kenapa harus menemui nasib yang seperti ini ... aku dan permaisuri akan berangkat ke Indraprasta untuk mengambil kembali adik Harya.

Dari dua pembahasan di atas, dapat diketahui terdapat perbedaan versi laporan atau berita yang diberikan kepada Duryudana. Dalam *SD*, Duryudana mendapat kabar bahwa Burisrawa telah berhasil mendapatkan Sembadra namun dirampas oleh Gathutkaca. Sementara dalam versi *SL*, Duryudana mendapat kabar bahwa Burisrawa dianiyaya dan dipenjarakan oleh para Pandawa. Perbedaan itu pada kenyataannya tetap memiliki satu garis persamaan yang tidak dapat

dipungkiri. Meskipun diceritakan dalam versi yang berbeda, namun berita itu lah yang kemudian menjadi cikal bakal terjadinya perang *brubuh*.

b. Adegan di Dwarawati

Adegan yang berlangsung di Dwarawati hanya terdapat di *SD*. Dalam lokasi ini diceritakan, Kresna yang mendengar kabar keberadaan Arjuna di Krendhawahana merasa khawatir sehingga merasa perlu berkunjung ke Ngamarta. Setelah semua persiapan selesai, ia segera berangkat.

Kang kotjapa Praboe Kresna Dwarawati, siniwaka Samba Setyaki neng ngarsa, Kresna ngendika mring Samba mijarsa jen kang raji Raden Djanaka kesah dateng wana Krendawahana, kersanira bade dateng Ngamarta, sampoen sijaga sigra bidalan. (3)

Terjemahannya:

Dikisahkan Prabu Kresna di Dwarawati, bersama Samba dan Setyaki. Kresna berkata kepada Samba kalau ia mendengar adiknya, Raden Janaka, pergi ke hutan Krendhawahana, ia ingin pergi ke Ngamarta. Setelah semua siap segera berangkat.

Dalam hal ini, terdapat hal yang sedikit janggal, yakni sampai cerita dalam *SD* berakhir, tidak ada kelanjutan kisah Kresna di Ngamarta. Hal tersebut berbeda dengan yang terdapat dalam *SL*. Dalam cerita versi ini, memang tidak ada kisah persiapan Kresna menuju Ngamarta di Dwarawati, namun Kresna memang datang ke Ngamarta. Ia juga yang nantinya memberikan saran agar jasad Sembadra dihanyutkan ke sungai.

c. Adegan di hutan tempat Burisrawa Bersemedi

Adegan di tempat ini hanya terdapat dalam *SL*. Burisrawa yang keinginannya memperistri Sembadra ditentang oleh Duryudana merasa perlu mencari jalan lain agar keinginannya itu dapat terwujud. Ia akhirnya pergi ke

hutan untuk berdoa memohon pertolongan. Ditengah-tengah kekhusukannya berdoa, Burisrawa dikagetkan dengan kedatangan Karna beserta para Kurawa. Mereka meminta Burisrawa segera pulang ke kerajaan. Namun, Burisrawa menolak untuk pulang. Ia mengatakan kekecewaanya karena tidak ada satu orang pun yang dapat menolongnya untuk memperistri Sembadra. Hal itulah yang melatarbelakangi kepergiannya dari kerajaan. Ia mencari jalan lain untuk mewujudkan keinginannya itu. Kekecewaan Burisrawa itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Seprika-sepriki anggen kula gandrung² kalijan mbok Badra, gene boten wonten ingkang saged usadani. Tekan kaka Prabu Mandura, ingkang kagungan kadang inggih boten saged. Mila kula inggih ladjeng ba□e reka daya pijambak sagedipun kaleksanan pandjangka kula □aup kalijan mbok Badra. (21)

Terjemahannya:

Selama ini saat saya cinta kepada mbok Badra, tidak ada yang bisa mewujudkan. Sampai kakak Prabu Mandura yang tidak lain adalah saudara saya juga tidak bisa. Karenanya saya akan mencari jalan lain agar dapat terlaksana keinginan saya menikah dengan mbok Badra.

Burisrawa terus saja menolak permintaan untuk pulang ke Ngastina. Merasa tidak ada jalan lain selain dengan kekerasan, para Kurawa akhirnya menyerang Burisrawa, hingga terjadi pertempuran hebat antara para Kurawa melawan Burisrawa. Burisrawa yang merupakan ksatria tangguh berhasil menang atas lawannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Raden Aswatama mengsah Raden harya Burisrawa, Aswatama kawon. Gantos Raden Djajadrata, ugi kawon. Raden Kartamarma gantos madjeng, nanging ugi boten kuwawi. Dursasana mekaten ugi. Telas²anipun Sang Karna tan□ing pupuh, nanging ugi kasoran (22).

Terjemahannya:

Raden Aswatama melawan Raden Harya Burisrawa, Aswatama kalah. Ganti Raden Jayadrata, juga kalah. Raden Kartamarma ganti maju, tetapi juga tidak sanggup. Dursasana juga sama. Akhirnya Sang Karna maju bertarung. Tetapi juga kalah.

Setelah terjadi perang tersebut, Burisrawa lari dan bersembunyi. Untuk menemukan dimana tepatnya Burisrawa bersembunyi, atas saran dari Dursasana, para Kurawa sepakat untuk membakar hutan tersebut. Saran Dursasana itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Anu man. Diobong mawon alas iki. Mangke jen sampun gun□ul teng pundi neh lehne adjeng n□elik. (23)

Terjemahannya:

Begini man. Dibakar saja hutan ini. Nanti kalau sudah tidak ada pohonnya dimana lagi ia akan bersembunyi.

Mengetahui hutan itu dibakar oleh para Kurawa, Burisrawa kemudian memutuskan untuk masuk ke hutan Setragandamayit, hutan kediaman Batari Durga. Di sana ia bertemu dengan Batari Durga.

Terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam versi cerita *SD* dan *SL*. Pada *SD*, sejak awal Burisrawa memang bersemedi di hutan Setragandamayu atau Setragandamayit. Tidak ada peristiwa pertemuan dengan para Kurawa, maupun peristiwa pembakaran hutan seperti yang terdapat dalam *SL*.

d. Adegan di Hutan Kediaman Batari Durga

Seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan nomer 4, dalam *SD* Burisrawa sejak awal memang bersemedi di hutan Setragandamayu, kediaman Bathari Durga. Hal ini berbeda dengan versi cerita yang terdapat dalam *SL* yang membedakan lokasi tempat Burisrawa bersemedi dengan lokasi dimana ia

bertemu dengan Batari Durga. Adapun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lokasi ini adalah sebagai berikut ini.

1. Peristiwa Burisrawa berdoa agar dapat memperistri Wara Sembadra

1.a. Dalam *SD*

Diceritakan bahwa Burisrawa yang keinginannya memperistri Sembadra tidak ada yang dapat membantu, akhirnya berusaha mencari jalan lain. Ia pergi berdoa di Hutan Setagandamayu. Peristiwa itu nampak dalam kutipan berikut ini.

Boerisrawa animbali randu alas, lan weringin djadjar pitoe, tan andangoe Bathari Doerga katingal, ngoewoeh-oewoeh angawe dyan Boerisrawa, Boerisrawa sigra wau marepeki, prapteng ngarsa adeku ngringkoes kang asta, Doerga tanja pengene ing kene, teornja Boerisrawa jen tinamboewan, neda rabi angsal Ni Wara Soembadra mring Soejoedana tan tinoeroetan. (4)

Terjemahannya:

Burisrawa memanggil (berdoa) di pohon randu dan beringin yang berjajar tujuh, tidak lama datanglah Bathari Durga, menyapa dan memanggil Burisrawa. Burisrawa pun segera mendekat, berdiri dihadapan Bathari Durga sembari mencium tangannya. Durga bertanya apa yang sebenarnya diinginkan Burisrawa di tempat ini, Burisrawa pun menjawab bahwa keinginannya memperistri Wara Sumbadra ditentang oleh Duryudana.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Burisrawa yang sedang berdoa di bawah pohon randu dan beringin, dipanggil oleh Batari Durga. Durga menanyakan apa sebenarnya yang dilakukan Burisrawa di Setagandamayu. Burisrawa menjawab bahwa keinginannya menikah dengan Wara Sembadra tidak dikabulkan oleh Suyudana. Hal itulah yang melatarbelakangi ia akhirnya bersemedi di tempat tersebut.

1.b. Dalam *SL*

Adegan Burisrawa berdoa agar dapat memperistri Sembadra berlangsung di hutan lain yang tidak diketahui namanya. Hutan itu memang berdekatan dengan Hutan Setragandamayit, kediaman Bathari Durga.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dilihat perbedaan yang mencolok dalam versi *SD* dan *SL*. Dalam *SL*, Peristiwa Burisrawa berdoa memohon pertolongan agar dapat memperistri Sembadra ini, berlangsung di hutan lain yang tidak diketahui namanya. Hutan ini letaknya berdekatan dengan Hutan Setragandamayit, kediaman Bathari Durga. Seperti pada pembahasan nomor 3, Burisrawa baru masuk ke hutan kediaman Bathari Durga setelah hutan tempatnya bersemedi dibakar oleh Kurawa.

2. Peristiwa Durga memberikan bantuan kepada Burisrawa

2.a. Dalam *SD*

Setelah Durga mendengar cerita cinta Burisrawa, ia kemudian menawarkan bantuannya kepada Burisrawa. Ide liciknya muncul, ia memerintahkan utusannya yang berwujud rasaksa untuk mengganggu Arjuna yang sedang berada di Krendhawahana. Peristiwa seperti tersebut di atas nampak dalam kutipan di bawah ini.

Lingja Doerga adja kok ngger dadi soesah, Doerga sigra oetoesan ingkang raseksa. Poen Djaramaja kalijan Rinoemaja kinen bekta sagoeng ingkang brekasakan, pan ing ngoetoes mring Krendawahana, anggoda satingkahira Djanaka. (5)

Terjemahannya:

Berkata Durga (kepada Burisrawa) untuk tidak menjadi sedih, Durga segera mengutus para rasaksa. Yaitu Jaramaya dan Rinumaya disuruh

untuk membawa para hantu hutan, diutus ke Kredhawahana, mengganggu Janaka.

Setelah mengirimkan utusan rasaksanya, Durga kemudian menyuruh Burisrawa bergegas menuju Madukara. Maksud dari ide licik yang dicetuskan Durga adalah agar Burisrawa dapat menculik Sembadra dengan mudah, sementara Arjuna sedang berada di Kredhawahana.

2.b. Dalam *SL*

Peristiwa Durga memberikan bantuan kepada Burisrawa terjadi setelah Burisrawa menceritakan apa yang telah terjadi hingga ia sampai ke kediaman Bathari Durga. Burisrawa bercerita bahwa ketika ia sedang bersemedi, ia disuruh pulang ke Ngastina, tetapi ia menolaknya. Kemudian terjadilah pertempuran antara ia dengan para Kurawa. Kurawa yang marah akhirnya membakar hutan tersebut. Hal itu lah yang menyebabkan ia sampai ke Setragandamayit. Burisrawa juga menceritakan keinginannya untuk memperistri Wara Sembadra, tetapi tidak ada satu pun yang dapat menolongnya untuk mewujudkan hal tersebut. Durga yang merasa iba kemudian menawarkan bantuan kepada Burisrawa. Peristiwa tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

Sira ulun paringi adji guna pangasihane. Lamun sira tamakake marang sapa wonge, mes¹i nuruti apa kang dadi kersanira Isih sidji saranane, besuk ing titi mangsa wantjine pinun²ut, sira apa kaduga melu ulun minangka bala. (23)

Terjemahannya:

Kamu saya beri aji untuk kasih sayang. Jika kamu kenakan kepada siapa saja orangnya, pasti akan menuruti apa yang menjadi kehendakmu.
... Masih satu lagi syaratnya, nanti jika tiba saatnya kamu mati, kamu harus bersedia ikut aku sebagai prajuritku.

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa bantuan yang Durga berikan kepada Burisrawa adalah pemberian aji pemikat agar Sembadra mau menerima cinta Burisrawa. Namun, bantuan itu tidak diberikannya secara gratis, Durga meminta Burisrawa memenuhi persyaratan yang ia berikan. Burisrawa yang sangat mencintai Sembadra akhirnya bersedia menuruti syarat yang diberikan Durga. Dengan berbekal *ajian* yang diberikan Durga, ia bergegas pergi menuju Madukara.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dilihat perbedaan yang terdapat dalam *SD* dan *SL*. Dalam *SD*, selain mengirimkan utusan rasaksa untuk mengganggu Arjuna, Durga juga memerintahkan Burisrawa untuk pergi ke Madukara dan menculik Sembadra. Sementara dalam versi *SL*, Durga hanya memberikan aji pemikat kepada Burisrawa agar berhasil mendapatkan Sembadra.

3. Adegan *perang kembang*

3.a. Dalam *SD*

Adegan *perang kembang* terjadi di hutan tempat Arjuna mencari hewan buruan/Hutan Krendhawahana.

3.b. Dalam *SL*

Arjuna dan para Punakawan yang hendak pulang ke Ngamarta, setelah lama berburu di hutan, ingin mempercepat langkah mereka untuk sampai di Ngamarta. Arjuna memutuskan untuk menerobos hutan Setragandamayit. Namun, perjalanan mereka dihadang oleh Jarameya dan Rinumeya, rasaksa yang memang ditugasi untuk menjaga hutan itu. Terjadilah pertempuran hebat antara mereka. Peristiwa itu nampak dalam kutipan di bawah ini.

Denawa kalih perang kalijan Sang Parta. Wasana denawa ka□ah sami medal. Sang Ardjuna radi ke□e□eran. Awit menawi setunggal pedjah, kasembuh setunggalipun ladjeng gesang malih. Wongsal wangsul mekaten kemawon, ngantos Sang Parta kuwalahen tan□ing para dubriksa. (25)

Terjemahannya:

Dua rasaksa berperang dengan Sang Parta. Akhirnya banyak rasaksa lain yang keluar. Sang Arjuna sedikit kewalahan. Hal itu dikarenakan bila satu mati, disembuhkan oleh rekannya kemudian hidup lagi. Begitu lah yang terus terjadi, sampai membuat Sang Parta kewalahan bertanding dengan para rasaksa.

Arjuna yang kewalahan mengalahkan para rasaksa akhirnya mundur sejenak. Ia meminta saran kepada Semar tentang apa yang seharusnya ia lakukan. Semar memberikan saran untuk membakar para rasaksa itu. Akhirnya, para rasaksa pergi menjauh dari Arjuna dan para punakawan.

Para denawa kenging pengabaran latu ladjeng sami salang tundjang angungsi gesang, lumadjeng anebih. Enggar tyase Sang Hardjuna. (26)

Terjemahannya:

Para rasaksa terkena kobaran api kemudian berlari dengan kencangnya untuk menyelamatkan diri, pergi menjauh. Senanglah hati Sang Arjuna.

Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Arjuna akhirnya berhasil mengalahkan para rasaksa. Setelah tidak ada lagi penghalang di perjalanannya, Arjuna beserta para Punakawan segera melanjutkan perjalanan mereka. Tidak memerlukan waktu yang lama, mereka akhirnya sampai di Ngamarta.

e. Adegan di hutan tempat Arjuna mencari hewan buruan

1. Adegan *bambangan*

1.a. Dalam *SD*

Adegan *bambangan* ini menampilkan Arjuna yang sedang berburu di Hutan Krendhawahana. Ia ditemani oleh Semar dan Bagong. Adegan ini

digambarkan secara singkat dan jelas. Hal tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Aneng wana Krendawahana, Dyan Djanaka kalijan poen Semar Bagong pan grogol anggiring kidang mendjangan lan andaka mesa danu lan kantjil. (6)

Terjemahannya:

Di Hutan Krendhawahana, Janaka bersama Semar dan Bagong berada di grogol menggiring kijang dan banteng memaksa kerbau dan kancil.

Kutipan di atas menunjukkan adegan Arjuna dengan ditemani oleh Semar dan Bagong berada di hutan Krendhawahana untuk mencari hewan buruan. Mereka mendirikan grogol untuk menangkap hewan buruan yang diinginkan. Mereka menggiring kijang, banteng, kerbau, dan kancil agar masuk ke dalam grogol yang telah dibuat.

1.b. Dalam *SL*

Arjuna ditemani Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berada di hutan untuk mencari hewan buruan. Sudah setengah bulan berada di hutan, namun belum satu pun hewan buruan yang ia dapat. Suatu malam ia mendapat mimpi aneh yang membuatnya resah memikirkan tafsir mimpi tersebut. Peristiwa itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Nalika samana Sang Binagus ne□eng ngenggar-enggar ing drija, ambebe□ag sato ing wana. Wus samadya tjandra lamase, nanging tan antuk buron sadjuga. Dahat sungkaweng drija, dene ing ratri, ing lajap lejeping ngalujup sang Harja antuk supena wangsiting djawata. (27)

Terjemahannya:

Pada waktu itu sang ksatria bagus sedang menyenangkan hatinya dengan berburu hewan di hutan. Sudah setengah bulan lamanya, namun tidak juga mendapat buruan satu pun. Sangat sedih dihatinya, ketika di malam hari, layap-layap sang Harya mendapat mimpi wangsit dari dewa.

Setelah mendapat mimpi itu, Arjuna kemudian menceritakannya kepada para Punakawan. Arjuna merasa khawatir telah terjadi hal yang tidak diinginkan kepada saudara-saudaranya. Ia akhirnya memutuskan untuk segera pulang ke Ngamarta, meskipun belum mendapat satu pun hewan buruan.

Dari dua pembahasan tersebut di atas, terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok dalam *SD* dan *SL*. Perbedaan pertama adalah punakawan yang menemani Arjuna. Dalam *SD*, Arjuna hanya ditemani oleh Semar dan Bagong sedangkan dalam *SL* ia ditemani oleh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Perbedaan kedua yakni dalam *SD* Arjuna telah berhasil mendapatkan beberapa hewan buruan, sedangkan dalam *SL* belum satu pun hewan buruan yang ia dapat. Perbedaan terakhir adalah adanya wangsit dari dewa untuk Arjuna yang membuatnya merasa harus segera pulang ke Ngamarta. Peristiwa ini hanya terdapat dalam *SL*.

2. Adegan *perang kembang*

2.a. Dalam *SD*

Setelah mendapatkan beberapa hewan buruan di dalam grogol, Arjuna dikejutkan dengan kedatangan rasaksa utusan Bathari Durga. Rasaksa itu merusak grogol yang menjadikan kaburnya semua hewan buruan yang telah berhasil ditangkap Arjuna. Kemudian terjadilah pertempuran hebat antara Arjuna dan para rasaksa itu. Perang ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

Ditya brekasakan angersahi, grogol sami binedah boeroen wana kang aneng jro grogol amedal. Dyan Djanaka kagjat denira oemoelat, paladjenge boeroen saking grogol, pinarpekan ingkang grogol mawi

bedah Dyan Djanaka kagjat moelat wonten ditja, binoedjeng dya rame prang. (7)

Terjemahannya:

Rasaksa hantu hutan mengganggu, grogol dirusak dan hewan buruan yang ada di dalam grogol keluar. Janaka kaget melihat keluarnya hewan buruan dari grogol, ditambah lagi dengan hancurnya grogol Janaka kaget melihat ada rasaksa, dikejutnya (rasaksa itu) hingga terjadi perang.

Semar dan Bagong yang tidak dapat melihat adanya rasaksa yang merusak grogol mengira kalau Arjuna telah gila. Mereka kemudian melapor kepada Yudhistira di Ngamarta. Guna memastikan apa yang terjadi di Krendhawahana, Yudhistira mengutus Werkudara dan Gathutkaca ke Krendhawahana. Sesampainya di Krendhawahana, Werkudara dan Gathutkaca juga tidak dapat melihat rasaksa itu. Namun setelah diberi obat mata oleh Arjuna, mereka dapat melihat rasaksa itu. Kemudian mereka berdua membantu Arjuna untuk mengalahkan para rasaksa.

2.b. Dalam *SL*

Adegan *perang kembang* dalam versi *SL* berlangsung di hutan kediaman Batari Durga, Hutan Setragandamayit.

3. Kedatangan emban dari Madukara yang mengabarkan kematian Sembadra

3.a. Dalam *SD*

Pada pertengahan cerita, setelah para ksatria berhasil mengalahkan rasaksa dan membereskan grogol, datanglah seorang emban dari Madukara. Peristiwa itu tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Djanaka kalijan kang Werkoedara, Gatutkatja, ponang grogol sampoen sami den leresaken, pan kesaroe praptanira kang pawongan, toer oeninga mring Djanaka jen kang raji, Ni Soembadra palastra, tjinidra pandoeng,

dyan Djanaka Werkoedara kagjat mjarsa, sigra boedal mantoek marang Madoekara. (8)

Terjemahannya:

Janaka bersama Werkudara dan Gathutkaca telah selesai membereskan grogol (yang rusak), tiba-tiba datanglah emban, berkata kepada Janaka jika istrinya, Ni Sembadra meninggal, dibunuh oleh pencuri, Janaka dan Werkudara kaget mendengar kabar itu, kemudian segera pulang ke Madukara.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa emban tersebut mengabarkan tentang kematian Wara Sembadra. Menurut laporan itu Sembadra meninggal karena dibunuh oleh pencuri. Setelah mendengar kabar tersebut, para ksatria itu segera menuju ke Madukara.

3.b. Dalam *SL*

Tidak terdapat peristiwa tersebut. Dalam versi cerita *SL*, Arjuna yang telah berhasil mengalahkan para rasaksa langsung kembali ke Ngamarta. Arjuna memang sejak awal telah berniat segera pulang ke Ngamarta setelah ia mendapatkan mimpi yang aneh. Ia mendengar kabar kematian Sembadra ketika ia telah tiba di Ngamarta.

4. Adegan *gara gara*

4.a. Dalam *SD*

Tidak terdapat adegan *gara gara*.

4.b. Dalam *SL*

Adegan *gara gara* menggambarkan keadaan alam yang sedang terganggu kesimbangannya. Kemarau panjang mengakibatkan kekeringan dimana-mana. Tanah menjadi kering disertai dengan menjamurnya hewan melata yang

membahayakan. Kondisi ini diperparah dengan semakin banyaknya tindak kejahatan dan penjarahan yang menyebabkan orang-orang semakin menderita. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Gara-gara ing mangsa katiga, bumi gonjang-ganjing, tanana udan, karya tjuresing tetuwuhan. Siti samja nela andjurang tjerung isi gegremetan mawa wisa.

.....

Wau ta sitrnaning kang gara², ing bang wetan katon ana tedja. Sasirnaning kang tedja katon me□u□uk kaja gumuk. Mbegogok kaja tenggok, sadjatine iku Batara Ismaja kang tapa ngrame kinarja pamonge para satriya kang utama budine. (36)

Terjemahannya:

Gara-gara di musim kemarau, bumi bergejolak, tidak ada hujan, tanaman mati semua. Tanah kering terbelah-belah seperti jurang yang dalam, berisi hewan melata dan berbisa.

.....

 Setelah sirna *gara-gara* itu, dari sebelah timur terlihat ada cahaya. Setelah cahaya itu hilang, terlihat sosok yang besar seperti gunung kecil, duduk dengan tenang seperti *tenggok*, sosok itu tidak lain adalah Batara Ismaya yang bertugas sebagai pamong para ksatria yang memiliki budi luhur.

Dalam kutipan tersebut juga dapat dilihat bahwa setelah *gara gara* berakhir muncullah punakawan, yakni Semar. Ia adalah punakawan yang bertugas menjadi pamong para ksatria berhati luhur. Setelah itu ditampilkan kelucuan Gareng, Petruk, dan Bagong yang saling mengejek, serta memberikan komentar tentang kejadian di masyarakat pada waktu itu. Tindakan saling mengejek itu menimbulkan pertengkaran kecil, yang pada akhirnya diselesaikan oleh Semar.

f. Adegan di Madukara

1. Adegan *perang brubuh*

1.a. Dalam *SD*

Perang besar yang mengakhiri cerita *SD* terjadi antara Pandawa dan Kurawa di Madukara. Perang tersebut dalam pewayangan disebut *perang brubuh*. Latar belakang terjadinya perang ini adalah kemarahan Duryudana kepada Pandawa yang dianggapnya telah bertindak jahat kepada Burisrawa. Ia datang ke Madukara untuk membalas dendam kepada Pandawa. Namun, sebelum ia meluapkan kemarahannya justru para Pandawa yang terlebih dahulu marah. Pandawa yang diberi tahu oleh Banowati bahwa yang telah membunuh Sembadra adalah Burisrawa, tidak dapat menahan kemarahan dan kekecewaan mereka. Dengan penuh kemarahan, Werkudara menendang Duryudana. Hingga terjadi lah pertempuran hebat antara Pandawa dan Kurawa. Peristiwa itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Djanaka gelis bibisik kang raka Werkoedara, jen kang njidra Soembadra Boerisrawa, Werkoedara sareng mijarsa sanget djola, Werkoedara sigra doepak Soejoedana, geger oejel dadya rame bandajoeda. (9)

Terjemahannya:

Janaka segera berbisik kepada kakaknya, Werkudara, bahwa yang membunuh Sembadra adalah Burisrawa. Mendengar hal itu Werkudara sangat kaget, Werkudara segera menendang Suyudana. Gempar hingga terjadilah perang rame.

Sebagai cerita yang ditulis dalam bentuk *pakem balungan*, setelah berlangsungnya perang *brubuh* tersebut, tidak dipaparkan adegan *tayungan* dan *tancep kayon*. Hal tersebut dikarenakan, tanpa dipaparkan pun jika nantinya cerita *SD* dipentaskan, adegan itu tetap akan ditampilkan. Adegan *tayungan* dan *tancep*

kayon memang suatu konvensi yang harus ada dalam suatu pentas wayang. Konvensi ini sudah sama-sama diketahui oleh dalang ataupun penonton, sehingga tidak perlu ditampilkan dalam versi cerita yang berbentuk *pakem balungan*.

1.b. Dalam *SL*

Perang brubuh dalam *SL* terjadi di Ngamarta, bukan di Madukara.

g. Adegan di Ngamarta

1. Kunjungan Kresna dan Baladewa

1.a. Dalam *SD*

Tidak terdapat peristiwa kunjungan Kresna dan Baladewa ke Ngamarta. Seperti pada pembahasan nomor 2, dijelaskan tentang persiapan Kresna yang akan berkunjung ke Ngamarta, namun sampai cerita berakhir tidak ada kelanjutan kisah Kresna di Ngamarta.

1.b. Dalam *SL*

Kresna bersama Baladewa datang ke Ngamarta karena telah lama tidak bertemu dengan saudara-saudaranya di Pandawa. Kedatangan mereka disambut oleh Yudhitira. Layaknya sebuah keluarga yang lama tidak saling bertemu, terjadi percakapan hangat diantara mereka. Peristiwa itu nampak dalam kutipan berikut ini.

Dereng ngantos imbal pangandika, kasaru rawuhe tamu agung saking nagari Dwarawati Sri Bathara Kresna, sekalijan ingkang Raka Nata ing Mandura Prabu Baladewa. Gapjuk Sang Puntadewa mekuk rawuhing kadang. (28)

Terjemahannya:

Belum sampai bercakap-cakap, tiba-tiba datang tamu besar dari negara Dwarawati, Sri Bathara Kresna bersama kakaknya Raja Mandura, Prabu

Baladewa. Dengan penuh kasih, Sang Puntadewa menjemput kedatangan saudaranya itu.

Kutipan tersebut menunjukan peristiwa ketika Kresna dan Baladewa berkunjung ke Ngamarta. Apabila dilihat dari segi kepatutan, kedatangan Kresna dan Baladewa ke Ngamarta ini sebenarnya kurang begitu tepat. Hal tersebut dikarenakan Kresna dan Baladewa adalah saudara yang lebih tua dibandingkan para Pandawa. Seharusnya, Pandawa yang datang berkunjung ke kediaman Kresna dan Baladewa. Namun, menilik peran Kresna dalam cerita pewayangan yang berperan sebagai penasihat Pandawa, sepertinya penulis merasa perlu menghadirkan sosok Kresna. Karena pertimbangan itu, maka peristiwa kunjungan Kresna ke Ngamarta dirasa perlu untuk dilakukan. Kresna pula yang nantinya memberikan saran agar Sembadra dilarung ke sungai.

2. Pandawa mendapat kabar tentang kematian Sembadra

2.a. Dalam *SD*

Prabu Yudhistira yang sedang bersama dengan Nakula dan Sadewa, dikagetkan dengan kedatangan emban dari Madukara. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Praboe Yudhistira neng Ngamarta, pinarak lan Raden kembar neng ngarsa, praptanira kang pawongan, toer oeninga jen Ni Soembadra palastra, mawi tatoe tjinidra ing doeratmaka. Yudhistira budalan mring Madoekara.
(10)

Terjemahannya:

Prabu Yudhistira di Ngamarta sedang bersama-sama dengan Raden kembar dihadapannya, datanglah emban (dari Madukara), ia mengatakan jika Ni Sembadra telah mati, dengan luka terkena senjata dibunuh oleh pencuri. Yudhistira segera pergi ke Madukara.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa emban tersebut mengabarkan bahwa Sembadra telah meninggal dunia dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Mendengar kabar itu para Pandawa segera bergesas menuju Madukara.

2.b. Dalam *SL*

Prabu Yudhistira yang sedang bercakap-cakap dengan para Pandawa lain beserta Kresna dan Baladewa, dikagetkan dengan kedatangan Srikandi yang menangis. Srikandi kemudian menceritakan peristiwa kematian Wara Sembadra kepada semua orang yang ada di sana.

Etja anggennja imbal pangandika, kasaru sowanipun Dewi Wara Srikandi mijak sagung kang sumewa, ladju minggah ing sitiinggil sarwi muwus: Aduh katiwasan kaka Prabuu. (29)

Terjemahannya:

Saat sedang asik bercakap-cakap, tiba-tiba datang Dewi Wara Srikandi mengagetkan semua yang ada dihadapnya, lalu naik ke *siti inggil* sembari berujar: gawat kakak Prabu.

Untuk memastikan apa yang sebenarnya terjadi, Pandawa beserta Kresna dan Baladewa segera menuju Madukara. Peristiwa itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Manawi makaten ladjeng sumangga kula arekaken. Ajo jaji. Kabeh bae paala bukal mring Madukara. (30)

Terjemahannya:

Kalau begitu kemudian saya persilakan. Ayo adiku semua. Kita semua pergi ke Madukara.

Berdasarkan pemaparan dua versi cerita di atas, dapat dilihat perbedaan yang terjadi dalam *SD* dan *SL*. Dalam *SD*, Yudhistira hanya bercakap-cakap

dengan Nakula, dan Sadewa sedangkan dalam *SL* kelima Pandawa sedang bercakap-cakap dengan Kresna dan Baladewa. Perbedaan lain adalah jika dalam *SD* yang membawa kabar kematian Sembadra adalah emban (yang tidak diketahui siapa namanya), maka dalam *SL* yang mengabarkan adalah Srikandi.

3. Kedatangan Gathutkaca dan Antareja dengan membawa serta Burisrawa

3.a. Dalam *SD*

Tidak terdapat peristiwa Gathutkaca dan Antareja datang ke Ngamarta dengan membawa serta Burisrawa. Hal tersebut dikarenakan dalam versi cerita *SD*, Burisrawa tidak pernah ditangkap oleh Gathutkaca dan Antareja.

3.b. Dalam *SL*

Peristiwa kedatangan Gathutkaca dan Antareja ke Ngamarta dengan membawa serta Burisrawa ini terjadi di bagian akhir cerita. Dalam *SL*, Burisrawa yang telah membunuh Sembadra ditangkap oleh Gathutkaca dan Antareja dan dibawa pulang ke Ngamarta. Sesampainya di Ngamarta, ternyata tidak ada satu pun orang yang mau memaafkan Burisrawa. Akhirnya, dibuat keputusan untuk memberi pelajaran Burisrawa untuk kemudian dipenjarakan. Peristiwa itu nampak dalam kutipan di bawah ini.

Gathutkaca tuwin Hanantaredja sowan ambekta Burisrawa.

.....
.....

Burisrawa dipun ajar tijang kekalih Burisrawa tansah bengak bengok kemawon. Sasampunipun dipun pulasara, ladjeng dipun lebetaken pakundjaran. (31)

Terjemahannya:

Gathutkaca dan Hanantareja datang dengan membawa Burisrawa.

Burisrawa dihajar oleh kedua orang itu, Burisrawa hanya bisa berteriak-teriak. Setelah selesai dihajar, kemudian dimasukkan ke dalam penjara.

Perbedaan yang terjadi dalam kedua versi cerita yang dibandingkan adalah bahwa dalam versi *SD* Burisrawa tidak pernah ditangkap dan dipenjarakan oleh Pandawa. Dalam versi ini, Burisrawa hanya bertarung dengan Antareja, namun tidak ditangkap dan dibawa ke Ngamarta. Setelah kalah bertarung, Burisrawa kabur untuk menyelamatkan diri.

4. Kedatangan Duryudana guna meminta maaf dan pembebasan Burisrawa

4.a. Dalam *SD*

Tidak terdapat peristiwa tersebut.

4.b. Dalam *SL*

Duryudana yang mendengar kabar bahwa Burisrawa telah dianiaya dan dipenjara oleh Pandawa, datang ke Ngamarta untuk meminta maaf serta memohon pembebasan Burisrawa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Sawuse jaji Harja Burisrawa tetela luput, sapira lupute kadangk
 Burisrawa, dak suwunake pangaksama. (32)*

Terjemahannya:

Setelah Adik Harya Burisrawa membuat kesalahan, seberapa pun salahnya saudaraku (itu), aku memohonkan maaf.

Peristiwa Duryudana memohon maaf kepada para Pandawa, seperti yang tercermin dalam kutipan di atas, memang sedikit terasa janggal. Hal tersebut dikarenakan dalam pewayangan, Duryudana dikenal sebagai tokoh yang jahat, sombong, dan keras kepala. Kejahatan Duryudana itu utamanya ditujukan kepada

Pandawa. Karenanya, peristiwa ini menjadi terasa janggal. Para Pandawa yang marah atas perbuatan Burisrawa tentu saja tidak mau mengabulkan permohonan Burisrawa. Hal yang sama juga terjadi pada Baladewa. Ia yang tidak lain adalah kakak ipar Burisrawa pun tidak bersedia memaafkan perilaku jahat Burisrawa.

5. Adegan *perang brubuh*

5.a. Dalam *SD*

Peristiwa *perang brubuh* dalam *SD* berlangsung di Madukara, bukan di Ngamarta.

5.b. Dalam *SL*

Perang besar antara Pandawa dan Kurawa ini terjadi setelah Duryudana marah kepada Pandawa karena dianggapnya telah menghina Burisrawa. Ia kemudian melakukan persiapan guna menyerang Pandawa di Ngamarta. Dengan lantang ia mengatakan akan melakukan penyerangan kepada Pandawa. Hal tersebut nampak dalam kutipan di bawah ini.

*Ingsun ora nrimakake daksijane Pan□awa marang kadang²ku kabeh!
i□ep² njicipi Bratajuda, ajo tumpasen para Pan□awa. (33)*

Terjemahannya:

Saya tidak terima atas perlakuan Pandawa yang telah menganiaya saudara-saudaraku semua! Anggap untuk mengawali Bratayuda, ayo kita tumpas para Pandawa.

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana murkanya Duryudana kepada Pandawa. Kemurkaan dan penyarangan Kurawa kepada Pandawa inilah yang mencetuskan terjadinya *perang brubuh*. Perang besar yang menjadi akhir cerita dalam *SL* ini disebut *perang brubuh*. Dalam perang ini digambarkan secara

jelas bagaimana kondisi perang yang akhirnya dimenangkan oleh Pandawa tersebut. Sebagai perlambang kemenangan Pandawa, Werkudara melakukan tarian kemenangan. Dalam tradisi pewayangan, tarian ini disebut *tayungan*. Setelah adegan *tayungan* tersebut, dipaparkan juga adegan *tancep kayon*. Dalam adegan ini, diceritakan bagaimana Kresna memberikan beberapa nasehat dengan sangat bijak kepada para Pandawa.

Dalam pewayangan Jawa hanya tokoh tertentu yang sering ditarikan dalam adegan *tayungan*. Mereka adalah Bayu, untuk lakon-lakon wayang era zaman para kedewaan: Bima, untuk era Mahabharata, dan Ramayana dan Anoman untuk zaman Ramayana. Ketiga tokoh itu termasuk lambang dari Dewa Bayu, sehingga berhak dalam adegan tari kemenangan itu, karena esensi dari Dewa Bayu adalah lambang kehidupan, kesucian, dan kemengangan (Penyusun, 1990: 1347). Adapun *tancep kayon* adalah istilah dalam seni pewayangan, yakni bahwa gunung ketika ditancapkan ditengah-tengah kembali, berarti telah selesai sebuah lakon dipentaskan (Penyusun, 1990: 1330).

h. Adegan di sungai

1.a. Dalam SD

Terjadi pertempuran yang sengit antara Burisrawa melawan Antareja. Burisrawa yang melihat Sembadra telah hidup kembali dan sedang bersama Antareja, mendekati Sembadra. Peristiwa itu tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Raden Harja Boerisrawa kagiat moelat mring Soembadra gja marepeki Soembadra, lami genja ngoelati datan kepanggih, Ni Soembadra pitoetoer

mring Antaredja jen poenika kang mejahi, Antaredja asoegal pamoewoesira mring Harja sigra waoe bandajoeda. (11)

Terjemahannya:

Raden Harya Burisrawa yang kaget melihat Sumbadra segera mendekati Sumbadra, sudah lama ia mencari tidak juga ketemu. Ni Sumbadra berkata kepada Antareja bahwa orang itu yang telah membunuhnya, Antareja berkata dengan bengis kepada Burisrawa. Segera saja terjadi perang *bandayuda* (satu lawan satu, tanpa menggunakan senjata).

Dalam kutipan tersebut dapat diketahui pula bahwa Sembadra yang melihat Burisrawa datang, kemudian menceritakan kepada Antareja bahwa yang telah menyebabkan kematiannya adalah Burisrawa. Antareja marah, dan menyerang Burisrawa. Burisrawa yang kalah perang akhirnya melarikan diri.

1.b. Dalam *SL*

Tidak terdapat adegan pertempuran antara Burisrawa melawan Antareja. Dalam versi cerita *SL*, Burisrawa tidak pernah bertemu dengan Antareja maupun Gathutkaca di sungai tempat Sembadra dihanyutkan. Namun, Gathutkaca dan Antareja sengaja mencari Burisrawa di hutan untuk ditangkap dan dibawa ke Ngamarta.

i. Adegan di perjalanan

1. Adegan *perang ampyak*

1.a. Dalam *SD*

Tidak terdapat adegan *perang ampyak*.

1.b. Dalam *SL*

Adegan *perang ampyak* dalam *SL*, berlangsung diawal cerita. Adegan ini menggambarkan kondisi Karna dan para Kurawa di tengah perjalanan, saat

melaksanakan tugas menjemput Burisrawa di hutan. Mereka bercakap-cakap dan sesekali bergotong royong membersihkan jalan. Adegan *perang ampyak* tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Jen mangkono ajo paꦑa holopis kontul baris, paꦑa sahijeg saeka pradja andandani marga. Sakeꦑi bareng mbabadi, sajuta bareng makarja. (34)

Terjemahannya:

Kalau begitu, ayo bersama-sama *holopis kontul baris*, bersama-sama satu negara memperbaiki jalan. *Sakeꦑi bareng mbabadi, sajuta bareng makarja.*

Perang ampyak hanya ditampilkan dalam *SL*. Meskipun disebutkan dengan perang, namun sebenarnya tidak terjadi pertempuran. Yang dimaksud dengan perang di sini adalah bagaimana bala tentara itu memerangi rintangan-rintangan yang muncul selama perjalanan.

2. Karna dan para Kurawa bertemu dengan Burisrawa

2.a. Dalam *SD*

Peristiwa ini terjadi setelah Burisrawa kalah bertarung melawan Antareja. Ia melarikan diri bertemu dengan Karna dan para Kurawa di tengah jalan. Ia berbohong dengan mengatakan bahwa ia yang telah berhasil membawa Sembadra, namun diculik oleh Antareja. Peristiwa itu tercermin dalam kutipan berikut ini.

Kotjap Dipati Ngawangga neng marga, lan Koerawa kagjat praptane Boerisrawa, Boerisrawa rinangkoel Dipati Ngawangga, Boerisrawa matoer jen Soembadra kening sampoen kabekta, binegal tijang poenika kang begal. (12)

Terjemahannya:

Diceritakan Dipati Ngawangga di jalan, bersama Kurawa. Mereka kaget dengan kedatangan Burisrawa. Burisrawa dipeluk oleh Dipati Ngawangga.

Burisrawa berkata bahwa Sembadra sudah dapat dibawa namun diculik, orang itu yang menculik.

Peristiwa ini disusul dengan peristiwa pertempuran antara Kurawa melawan Gathutkaca dan Antareja. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Gathutkaca dan Antareja. Guna melaporkan kejadian tersebut, Burisrawa bersama Karna dan Kurawa pulang ke Ngastina.

2.b. Dalam *SL*

Tidak terdapat adegan seperti yang tersebut di atas.

3. Karna dan Kurawa yang sedang mencari Burisrawa mendengar kabar dari para pedagang bahwa Burisrawa sedang di penjara di Ngamarta

3.a. Dalam *SD*

Tidak terdapat adegan tersebut.

3.b. Dalam *SL*

Para utusan kerajaan Ngastina yang sedang mencari Burisrawa, tiba-tiba mendengar kabar yang mengejutkan dari para pedagang. Menurut kabar tersebut, Burisrawa tengah berada di Ngamarta, disiksa dan dipenjara. Para utusan itu kemudian segera bergegas menuju Ngamarta. Peristiwa tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

Saking udjaring bakul lelandjaran ombjaking wartos ing pausunan Raden Burisrawa samangke wonten ing nagari Ngamarta. Malah katjarios dipun pulasara, ladjeng kakundjara dening Panawa. (35)

Terjemahannya:

Menurut perkataan para pedagang, beredar kabar di desa-desa jika Raden Burisrawa saat ini berada di negara Ngamarta. Bahkan kabarnya disiksa kemudian di penjarakan oleh para Pandawa.

Setelah mendengar kabar Burisrawa dianiyaya dan dipenjarakan oleh Pandawa, Aswatama diutus untuk segera pulang ke Ngastina dan mengabarkan kabar tersebut kepada Duryudana. Sementara itu, Karna dan para Kurawa yang lain segera menuju Ngamarta.

Pemaparan di atas adalah pemaparan tentang perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam *SD* dan *SL*. Dalam pembahasan berikut, dipaparkan apa saja persamaan-persamaan cerita yang terdapat dalam kedua cerita tersebut. Adapun persamaan peristiwa dalam *SD* dan *SL* adalah sebagai berikut ini. Kutipan ditulis secara berurutan dimulai dari *SD*, disusul *SL*.

a. Adegan di Ngastina

Ngastina, baik dalam *SD* maupun *SL* diceritakan sedang mengalami masalah cukup serius. Salah satu keluarga mereka yakni Burisrawa diceritakan meninggalkan kerajaan. Untuk membawa pulang Burisrawa, telah ditunjuk Karna sebagai utusan negara yang akan menjalankan tugas tersebut. Persamaan peristiwa dalam *SD* dan *SL* yang terjadi di kerajaan Ngastina salah satunya adalah peristiwa Duryudana duduk berhadapan dengan Durna dan Sengkuni. Mereka duduk bersama tidak lain untuk membahas masalah kepergian Burisrawa dari kerajaan. Peristiwa tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

Kang djinedjer praboe Soejoedana ing Ngastina, siniwaka sineba sagoeng para Koerawa, pinesepoeh ing ngarsa, Soejoedana anggalih sirnane Raden Harja Boerisrawa, atoerira Pandita Doerna lan Harja Sengkoeni, sagoeng ingkang Koerawa sampoen sinebar, angopados Raden Harja Boerisrawa, tan pinanggih. (37)

Terjemahannya:

Dikisahkan Prabu Suyudana di Ngastina duduk bersama para Kurawa, dan sesepuh kerajaan, Suyudana khawatir memikirkan hilangnya Raden Harya Burisrawa, ia berkata Pandita Durna dan Sengkuni, semua Kurawa telah disebar untuk mencari Raden Harya Burisrawa, namun tidak ditemukan.

Dalam *SL*, peristiwa tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Katjarita Sang Nata radi kemengan ing galih dene anggalih mendranipun kadang ipe, radja putra ing Mandaraka, Raden Harya Burisrawa. Dangu den anti² nanging tan ana timbul, tekan warta tan ana kapijarsa. Mila mijos senewaka anjaketaken sagung tetulunging nagari, kapun□ut wawan sabda paran prajogining kadang. (48)

Terjemahannya:

Diceritakan Sang Raja sedikit khawatir dalam hatinya karena memikirkan kepergian saudara iparnya, anak prabu dari kerajaan Mandaraka, Raden Harya Burisrawa. Lama dinanti-nanti namun tidak juga pulang, sampai kabarpun tidak kunjung terdengar. Karenanya perlu untuk duduk berhadapan bersama para saudara untuk menolong negara, mengambil nasehat dan pendapat para saudara tersebut.

Dalam dua kutipan di atas, dapat dilihat adanya kesamaan masalah yang dihadapi kerajaan Ngastina yaitu mengenai kepergian Burisrawa dari kerajaan. Persamaan peristiwa lain yang terjadi di Ngastina adalah penunjukan Karna sebagai utusan negara yang akan berangkat untuk mencari Burisrawa. Sebagai seorang ksatria sejati, Karna tentunya bersedia melaksanakan tugas itu dengan senang hati. Dalam *SD*, penunjukan Karna sebagai utusan negara terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sigra Dipati Ngawangga tinimbalan, woes prapta ngarsa Soejoedana, pinasrahken Dipati Ngawangga pinanggihe Raden Harya Boerisrawa, lan Koerawa pinasrahken sadaja, Adipati Ngawangga woes ngajahi, sigra lengser saking ngarsane Sang Praboe Soejoedana koendoer ngedaton. (38)

Terjemahannya:

Segera Dipati Ngawangga dipanggil, sudah datang dihadapan Suyudana. Ia dipasrahi untuk menemukan Raden Harya Burisrawa, dan para Kurawa

dipasrahkan semuanya. Adipati Ngawangga sudah menyetujui, segera pergi dari hadapan Sang Prabu Suyudana, (Suyudana kemudian) pulang ke kedaton.

Dalam *SL* peristiwa tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

Saking pamrajoginipun Bapa Pandita, adimas kaawuhan wangsul. Namung sinten baja ingkang kuwawi lumampah angajahi pakarjan punika. Bapa Pandita paring pamrajogi boten wonten sanes kadjawi pandjenengan kakang Adipati. Awit saking punika kakang Dipati, kula njuwun sih pitulungan, kersowa kakang adipati ngajahi pakarjan punika.
(49)

Terjemahannya:

Dari pendapat bapak Pandita, adimas diperintah pulang saja. Tetapi siapa yang sanggup melaksanakan tugas itu, bapak Pandita berpendapat bahwa tidak ada yang lain selain Anda kakak Adipati. Oleh karena itu kakang Dipati, saya meminta pertolongan, sudilah kiranya kakang Adipati melaksanakan tugas ini.

Peristiwa penunjukan Karna sebagai utusan yang akan mencari Burisrawa seperti dalam kutipan di atas menandakan bahwa Karna memang seorang ksatria yang tangguh. Ia pun bersedia melaksanakan tugas itu dengan penuh tanggung jawab.

b. Adegan di Madukara

Terdapat banyak persamaan peristiwa yang terjadi dalam lokasi ini. Persamaan yang pertama adalah peristiwa kedatangan Burisrawa menemui Sembadra. Burisrawa yang sangat mencintai Sembadra sudah tidak tahu lagi bagaimana cara mendapatkan Sembadra. Ia datang ke Madukara dengan niat yang tidak baik. Setelah berhasil bertemu dengan Sembadra, Burisrawa semakin kehilangan akal sehatnya. Ia memaksa Sembadra untuk memenuhi keinginan hatinya. Peristiwa tersebut dalam *SD* nampak pada kutipan berikut ini.

Beorisrawa prapta neng palataran ampingan wit nagasari, kamangkana Ni Soembadra medal sene, Boerisrawa metuken, kagjat moelat Ni Soembadra asroe tanja, Boerisrawa woewoesira angrarepa, sanget kangen alangi datan kepanggih, Ni Soembadra rinoengroen arsa pinondong. (39)

Terjemahannya:

Burisrawa tiba di pelataran yang bersebelahan dengan pohon nagasari, sementara itu Ni Sembadra keluar untuk buang air kecil. Burisrawa menghadangnya, Ni Sembadra kaget sembari bertanya (kenapa Burisrawa ada di Madukara). Burisrawa mengatakan keinginannya, ia sangat rindu namun tidak dapat bertemu, Ni Sembadra dirayu hendak digendong.

Sementara dalam *SL*, nampak pada kutipan di bawah ini.

Mula aku tekaning kene ja mbok, arep nuruti brangtane atiku. Mbok, mbokja sliramu ndarbej welas marang pun kakang, gelema nuruti brangtaku. Hija, ijung...ijung. selak ora kuat aku mbok, njawang sliramu. (50)

Terjemahannya:

Karena itu aku datang ke sini mbok, hendak menuruti kegilaan hatiku. Mbok, tidak punyakah kamu rasa kasihan kepada ku, bersedialah menuruti kegilaanku. Ya. Iyung..iyung. aku sudah tidak sabar mbok, melihat dirimu.

Sembadra yang sangat setia kepada suaminya, tentu saja tidak bersedia menuruti keinginan Burisrawa. Ia terus menolak, namun Burisrawa tidak begitu saja menyerah. Burisrawa terus menerus memaksa Sembadra. Demi menjaga kesuciaanya, Sembadra akhirnya memilih untuk bunuh diri daripada harus menuruti keinginan Burisrawa. Peristiwa tersebut dalam *SD* dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ni Soembadra binoedjeng asroe loemadjeng, Boerisrawa sigra anarik coeriga, sanget soepe Ni Soembadra den larihi, Ni Soembadra aniba ladjeng palastra. (40)

Terjemahannya:

Ni Sembadra dikejar, ia berteriak dan pergi menghindar, Burisrawa segera menarik kerisnya, sangat lupa Ni Sembadra ditakut-takuti, Ni Sembadra terjatuh kemudian meninggal dunia.

Ada pun dalam *SL*, peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Burisrawa nubruk Wara Sembadra. Wara Sembadra ontjat, dipunbudjung Raden Burisrawa, Wara Sembadra lumadjeng kalijan ngunus tjundrik. Sareng ba□e katubruk Raden Burisrawa, Wara Sembadra suduk sarira, badan gumlinting siti. (51)

Terjemahannya:

Burisrawa menubruk Wara Sembadra. Wara Sembadra menghindar, dikejar oleh Raden Burisrawa, Wara Sembadra pergi dengan menarik keris. Ketika hendak ditubruk oleh Burisrawa, Wara Sembadra bunuh diri, badannya terguling di tanah.

Melihat Sembadra yang telah meninggal dunia, Burisrawa merasa sangat menyesal. Ia juga sangat ketakutan apabila ada yang tahu jika dialah yang telah menyebabkan Sembadra mati. Burisrawa kemudian pergi untuk bersembunyi. Tidak lama kemudian, Srikandi datang dan melihat Sembadra sudah terguling di tanah. Srikandi sangat kaget dan juga sedih ketika mengetahui jika Sembadra sudah tidak bernyawa. Peristiwa tersebut, dalam *SD*, nampak dalam kutipan berikut ini.

Asroe andjerit pawongan kagjat amara, omjang tangis Srikandi sroe bramatjanja, moendoet tlempak sarta obor ingkang padang, ingkang lajon kinen nglebetaken kadatjan. (41)

Terjemahannya:

Menjerit dengan keras, para emban kaget dan mendekat. Pecah tangis Srikandi berseru dengan bengisnya, mengambil tombak dan obor, jasad (Sembadra) disuruh untuk dimasukan ke keraton.

Ada pun dalam *SL* peristiwa tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

Srikan□i □ateng, mboten saranta, lajon dipun rungkebi. (52)

Terjemahannya:

Srikandi datang, tidak sabar, jasad dipeluknya.

Penyesalan mendalam dirasakan Srikandi. Ada keinginan hatinya untuk segera menyusul Sembadra ke surga. Hal itu tercermin dari perkataanya yang keras dan lantang seperti dalam kutipan berikut ini.

Kakang mbok, aku pe□uken ja kakang mbok, tak nusul marang swargaloka. (53)

Terjemahannya:

Kakak, jemput aku ya, aku akan menyusul ke swargaloka.

Kematian Sembadra yang tidak diketahui penyebabnya, membuat para Pandawa harus mencari jalan keluar untuk menemukan jawabannya. Akhirnya dibuat keputusan untuk menghanyutkan (*nglarung*) Sembadra ke sungai. Peristiwa tersebut dalam *SD*, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Prentahe Yudhistira ingkang lajon, kinen nglaroeng winadahan tabela, lajon sigra winadahan tabela, Raden Gatutkatja ingkang kinen nglaroeng ponang lajon, Gatutkatja wineling kang rama Werkoedara tan kalilan jen mantoeka, kinen antjepaosaken ponang lajon, wonten toja jen wonten kang ganggoe-ganggoe jaikoe malinge, kinen njepeng. (42)

Terjemahannya:

Atas perintah Yudhistira jasad itu disuruh untuk dihanyutkan dan dimasukkan ke peti. Jasad pun segera dimasukkan ke peti. Raden Gathutkaca yang ditugasi untuk melarung jasad tersebut. Gathutkaca diingatkan oleh ayahnya, Werkudara, agar tidak segera pulang, disuruh untuk mengawasi jasad itu di air, jika ada yang mengganggu maka orang tersebut adalah pelakunya, disuruh untuk menangkap.

Ada pun dalam *SL*, peristiwa itu dapat dilihat dalam kutipan beriku ini.

Wara Sembadra mugi kalarunga □ateng bengawan Silugangga. Kaki prabu Katjanagara dak □awuhi ndjampangi saka ing dirgantara. Sapa

kang njeraki lajone si Wara Sembadra, jaiku kang njidra jaji Dewi Wara Sembadra. (54)

Terjemahannya:

Wara Sembadra dihanyutkan saja ke bengawan Silugangga. Anak prabu Kacanagara saya perintahkan untuk mengawasi dari angkasa. Siapa yang mendekati jasad Wara Sembadra, berarti yang telah membunuh adik Dewi Wara Sembadra.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat pula diketahui bahwa yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas melarung Sembadra adalah Gathutkaca. Selain ditugaskan untuk menghanyutkan jasad Sembadra ke sungai, ia juga ditugaskan untuk memantau jasad itu dari kejauhan. Pandawa berkesimpulan bahwa siapa saja yang datang mengganggu jasad Sembadra, maka orang itulah yang telah membunuh Sembadra.

c. Adegan di Sapta Pratala

Persamaan peristiwa dalam *SD* dan *SL*, yang berlangsung di Sapta Pratala adalah peristiwa *Antareja takon bapa*. Artinya, Antareja menanyakan kepada kakeknya, Antaboga, siapa sebenarnya ayah kandungnya. Antaboga kemudian menjawab bahwa ayah kandung Antareja adalah Werkudara. Antaboga juga berkata kepada Antareja, apabila ia ingin bertemu dengan ayah kandungnya itu, maka ia harus datang ke Ngamarta. Dalam *SD*, peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Wajah matoer motah ateken soedarma, ingkang ejang mitoetoeri jen kang rama panegakira Pandawa, jejoeloeke Werkoedara, Antareja kinen joejoeg ing Ngamarta. (43)

Terjemahannya:

Sang cucu berkata menanyakan ayahnya, sang kakek menjawab jika ayahnya adalah penenggaknya Pandawa yang berjudul Werkudara, Antareja disuruh untuk datang ke Ngamarta.

Sementara dalam *SL*, nampak dalam kutipan berikut ini.

Sang wajah tansah anggedubel ingkang ejang ataken sudarma, dene wiwit mijos tekan akiring diwasa tan sumerep sinten ingkang rama. (55)

Terjemahannya:

Sang cucu senantiasa bergumam kepada kakeknya, bertanya tentang ayahnya, sejak ia dilahirkan sampai sekarang telah dewasa tidak mengetahui siapa sebenarnya ayahnya.

Setelah mengetahui siapa ayah kandungnya, Antereja segera meminta izin untuk berkunjung ke Ngamarta. Ia menjebol bumi lapis tujuh itu dan sampai di daratan. Perjalanan panjang Antareja menuju Ngamarta inilah yang nantinya akan mempertemukan Antareja dengan jasad Sembadra yang sedang dihanyutkan di sungai.

d. Adegan di Sungai

Dalam pembahasan sebelumnya telah dibicarakan tentang perjalanan Antareja menuju ke Ngamarta, untuk menemui ayahnya. Dalam perjalanan tersebut, diceritakan, ketika ia terbang di atas sungai, ia melihat sebuah peti. Antereja kemudian mendekati peti itu. Peristiwa tersebut dalam *SD* nampak dalam kutipan berikut ini.

Antaredja sampoen ladjoe lampahira, prapta lepen ageng aningali, kang tabela winastanan baita, dipoentjeloek tan wonten kang njaoeri, gia tjinandak tabela dipoenoenkabi. (44)

Terjemahannya:

Laju perjalanan Antareja sudah jauh, ia sampai di sebuah sungai besar. Ia melihat sebuah peti yang disangkanya perahu, dipanggilnya namun tidak ada jawaban, segera diraihnya peti itu (dan) dibuka.

Sementara dalam *SL*, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Lho. Milir kae apa kae. Kok ana gen□aga mubjar kentir ing bengawan. Tjoba dak prepegane. (55)

Terjemahannya:

Lho. Itu apa. Kok ada peti bersinar terhanyut di bengawan. Coda saya dekati.

Setelah membuka peti itu, Antareja kaget ketika melihat ada seorang mayat perempuan di dalamnya. Dalam cerita pewayangan, Antareja merupakan tokoh yang memiliki kemampuan untuk menghidupkan orang yang telah mati. Dengan kemampuan itu, Antareja kemudian menghidupkan kembali jasad Wara Sembadra. Peristiwa itu dalam *SD* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Ladjeng dipoeniling-ilingi, lajon ngerdjet djenggirat anoelja tangi gia tjinandak binekta mring daratan. (45)

Terjemahannya:

Kemudian diperhatikan dengan seksama, jasad itu kemudian bergerak lalu terbangun, segera diraihnya dan dibawa ke daratan.

Sementara dalam *SL*, nampak dalam kutipan di bawah ini.

E, aku mbijen diparingi adji kang bisa nguripake wong tumeka ing pralaja, tjoba dak uripake botjah aju iki. (57)

Terjemahannya:

Saya dulu diberi ajian yang bisa menghidupkan orang yang sudah mati, coba saya hidupkan wanita cantik ini.

Setelah berhasil dihidupkan kembali, Sembadra menanyakan identitas Antareja. Antareja pun menjawab bahwa ia adalah cucu Antaboga dari Sapta

Pratala. Ia hendak ke Ngamarta untuk bertemu dengan ayahnya, Werkudara. Mendengar jawaban Antareja, Sembadra merasa senang karena ternyata yang menolongnya adalah anak Werkudara. Werkudara tidak lain adalah kakak kandung dari suami Sembadra, yakni Arjuna.

Dari kejauhan, Gathutkaca yang diberi tugas untuk mengamati jasad Sembadra melihat gerak-gerik Antareja. Ia menyangka bahwa yang telah membunuh Sembadra adalah Antareja. Gathutkaca segera mendekat dan menyerang Antareja, hingga terjadi pertempuran hebat antara keduanya. Peristiwa pertempuran Antareja melawan Gathutkaca dalam *SD* nampak dalam kutipan berikut ini.

Gatutkatja ingkang tansah andjangkoeng amiling, gja oemoelat kang bibi Wara Sembadra, den iringken Antaredja ing ngaranan, pandoeng njidra Sembadra gja sinamber saking nginggil, rame aprang. (46)

Terjemahannya:

Gathutkaca yang senantiasa mengawasi dari kejauhan melihat, segera mengamati bibinya, Wara Sembadra, (yang) diiringi oleh Antareja disampingnya, (Antareja) disangka yang telah membunuh Sembadra, segera disambar dari atas, terjadilah perang hebat.

Ada pun dalam *SL*, peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Durung kongsi gantalan dina, wis katitik kang njikara kandjeng bibi. Njata Prawira papagna krodaning Harja Gatutkatja pendel saka dirgantara petjat jitmamu klakon. (58)

Terjemahannya:

Belum sampai berganti hari, sudah terlihat siapa yang membunuh kanjeng bibi. Jika memang seorang prawira, hadang kemarahan Harya Gathutkaca palu dari angkasa, bakal lepas sukmanu (mati).

Pertempuran hebat antara Gathutkaca dan Antareja tidak dapat dihindari. keduanya saling menyerang, namun tidak ada yang kalah. Dengan susah payah,

Sembadra akhirnya berhasil meleraikan pertempuran kedua ksatria itu. Sembadra kemudian menceritakan kebenaran yang ada. Ia juga menceritakan bahwa sebenarnya Gathutkaca dan Antareja adalah saudara satu ayah. Mereka berdua sama-sama anak dari Werkudara. Peristiwa tersebut dalam *SD* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Gja pinisah mring Wara Soembadra, Ga_ut_ukatja matoer bibi tinoetoeran, Antaredja jen sadoeloernja pribadi ... Antaredja ugi sampoen tinoetoeran, Ga_ut_ukatja iku ingkang raji. (47)

Terjemahannya:

Segera dipisah oleh Wara Sembadra. Gathutkaca diberitahu oleh bibinya jika Antareja adalah saudaranya sendiri ... Antareja juga sudah diberitahu jika Gathutkaca itu adalah adiknya.

Sementara dalam *SL*, nampak dalam kutipan berikut ini.

Mengko isik kaki, adja pa_a padudon. Mara pa_a pijarsakna pangandikane kandjeng bibi. ... sira sakloron iku pa_a kadang. Kaki Antasena sira iku putrane Kakangmas Arja Sena. Dene iki kaki Ga_ut_ukatja uga putrane kakang mas Sena. (59)

Terjemahannya:

Nanti dulu nak, jangan berselisih. Dengarkan dulu apa yang bibi katakan ... kamu berdua adalah saudara. Anakku Antasena. Kamu itu anak dari kakak Sena, dan ini anaku Gathutkaca, juga putra dari kakak Sena.

Setelah mendengar penjelasan dari Sembadra, mereka kemudian saling berjabat tangan. Mereka berdua sangat bahagia karena tanpa disangka dapat bertemu saudaranya. Antareja adalah anak Werkudara dengan Dewi Nagagini sedangkan Gathutkaca adalah anak Werkudara dengan Dewi Arimbi.

4. Perbandingan Penokohan Sembadra Dilarung dan Sembadra Larung

Pada bagian hasil penelitian telah dipaparkan perbandingan penokohan dalam *Sembadra Dilarung* (selanjutnya ditulis *SD*) dan *Sembadra Larung* (selanjutnya ditulis *SL*). Dalam pembahasan kali ini, dilakukan pembahasan secara lebih rinci dari perbandingan penokohan tersebut. Pembahasan dilakukan pada masing-masing tokoh yang terlibat dalam kedua cerita tersebut. Adapun pembahasan tentang perwatakan masing-masing tokoh, baik dalam *SD* maupun dalam *SL*, dipaparkan di bawah ini.

1) Golongan Ksatria

a. Duryudana

Duryudana atau Suyudana merupakan putra sulung dari Prabu Drestarasta dengan Gendari. Dia adalah anak tertua dari keluarga Kurawa yang jumlahnya ada 100 orang. Duryudana menikah dengan Dewi Banowati, putri ketiga Prabu Salya dari negara Mandaraka. Dari pernikahan tersebut, ia dikaruniai dua orang putra yang bernama Leksmama Mandrakumara dan Dewi Leksmawati. Dalam pewayangan, Duryudana adalah gambaran dari seorang yang telah dibutakan matanya, diganjal telinganya, dan ditutup hatinya. Sosok manusia yang tidak tersisa lagi cahaya hidayah di hatinya. Yang tersisa adalah kepongahan (Sudjarwo, 2009: 651). Ia termasuk golongan ksatria yang berbeda dari ksatria lainnya. Hal tersebut dikarenakan kedudukannya sebagai raja Ngastina.

Dalam cerita wayang, Duryudana adalah tokoh yang mudah terhasut oleh orang lain, terutama Sengkuni. Hubungan keduanya sangat dekat dan kompak. Sejak masih anak-anak, Duryudana telah diajari berbagai akal licik serta tipu muslihat untuk mencapai tujuan tertentu. Duryudana, meskipun dikenal sebagai

tokoh yang jahat, namun ia adalah tokoh yang sangat menyayangi keluarganya, yakni Kurawa. Hal tersebut sama-sama ditampilkan baik dalam *SD* maupun *SL*.

Dalam *SD*, watak Duryudana yang sangat mencintai keluarganya, yakni Kurawa nampak ketika Burisrawa pergi dari kerajaan dan tidak diketahui ke mana perginya. Ia telah mengutus para Kurawa untuk mencari Burisrawa tetapi belum dapat ditemukan. Akhirnya, ia memutuskan untuk kembali mengutus para Kurawa untuk kembali mencari Burisrawa. Namun, pada keputusannya yang kedua itu, Duryudana meminta Karna untuk memimpin para Kurawa.

Sujudana anggalih sirnane Raden Harja Boerisrawa, atoerira Pandita Doerna lan Harja Sengkoeni, sagoeng para Koerawa sampoen sinebar, angoe pados Raden Harja Boerisrawa, tan pinanggih. (60)

Terjemahannya:

Prabu Suyudana resah memikirkan hilangnya Raden Arya Burisrawa, ia mengatakan kepada Durna dan Arya Sengkuni bahwa para Kurawa sudah disebar (untuk mencari) Raden Arya Burisrawa, tetapi tidak dapat ditemukan.

Selain digambarkan sebagai tokoh yang sangat mencintai keluarganya, ia juga digambarkan sebagai tokoh yang berwatak pemaarah. Hal tersebut nampak ketika ia mendengar kabar bahwa Burisrawa telah berhasil membawa pulang Wara Sembadra tetapi direbut kembali oleh Antareja dan Gathutkaca.

Soejoedana sareng mijarsa langkoeng doeka, Adipati Ngawangga woes kinen medal. (61)

Terjemahannya:

Setelah mendengar kabar itu Suyudana kemudian marah, Adipati Ngawangga sudah disuruh keluar.

Kemarahan itu membuatnya merasa harus pergi ke Ngamarta untuk membela saudaranya itu. Ia sangat tidak terima Burisrawa diperlakukan tidak adil oleh para Pandawa.

Dalam *SL*, Duryudana juga digambarkan sebagai tokoh yang cinta kasih kepada keluarganya, serta keras kepala. Watak Duryudana yang sangat cinta kepada keluarganya, yakni Kurawa, nampak ketika Burisrawa pergi dari kediamannya. Duryudana yang sangat merasa khawatir, mengutarakan perasaannya itu kepada Durna.

Bapa, bapa pan□ita! Radi emeng ing manah kula bapa. Dene a□imas Harja Burisrawa mendra saking pradja boten pepojan □hateng Rama Adji punapa dene para kadang. Mangka sampun antawis tri madya tjandra kalenggahan punika, dereng wonten timbul pradja. Makaten andadosaken sungkawanipun kandjeng paman Adji saha para kadang-kadang sadaya. (89)

Terjemahannya:

Bapak Pandita. Hati saya merasa khawatir, Bapak. Adik Burisrawa pergi dari kerajaan dan tidak berpamitan dengan Ayahnya ataupun saudara-saudara. Apalagi sudah sekitar tiga setengah bulan belum juga kelihatan di kerajaan. Hal itu membuat sedih Paman Aji beserta saudara-saudara semua.

Watak Duryudana yang sangat mencintai saudara-saudaranya dari keluarga Kurawa juga nampak ketika tanpa malu membela keluarganya. Hal ini terlihat ketika Burisrawa ditangkap dan dipejara oleh para Pandawa. Tanpa malu akan jati dirinya sebagai seorang raja Ngastina, ia rela memohon ampunan untuk Burisrawa di depan para Pandawa. Seperti nampak dalam kutipan berikut ini.

a□uh jaji Harja, ka□ik darbe lekas kang kaya mangkana. Hija jaji Punta. Sawuse jaji Harja Burisrawa tetela luput, sapira lupute kadangu Burisrawa, dak suwunake pangaksama. (90)

Terjemahannya:

Aduh adik Harya, mengapa semua menjadi seperti ini. Iya Dik Punta. Setelah Adik Harya Burisrawa membuat kesalahan, seberapa pun salahnya saudaraku, aku memohonkan maaf.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Duryudana, dengan menghilangkan kesombongannya, ia bersedia memohon di depan Pandawa. Hal itu menunjukkan betapa pedulinya ia kepada anggota keluarganya. Apalagi ia yang sebenarnya sangat membenci Pandawa tentunya memiliki gengsi tersendiri untuk melakukan hal tersebut.

Selain digambarkan sebagai seorang yang sangat cinta kasih kepada Kurawa, dalam *SL*, tokoh Duryudana juga digambarkan sebagai tokoh yang pandai memanfaatkan istrinya. Istri Duryudana, Banowati, dalam cerita pewayangan memang dikisahkan mencintai Arjuna. Dengan memanfaatkan keadaan tersebut, Duryudana meminta Banowati untuk merayu Arjuna agar mau memaafkan Burisrawa. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Djanaka kae, rak anu mu ta? ... anu bae durung ngerti. Djanaka kae rak gendhakanmu ta. Gene pinudju, teka ing Ngastina kok liwetke sega beras pari wulu las²an, aku mung kok dangke beras abang ... wis saiki gene bae. Pethukna si Djanaka. Rerepanen. Bang-bangen, ben lilih panggalihe, mengko rak diapura si Burisrawa. (91)

Terjemahannya:

Janaka itu anu mu kan? ... anu saja belum tahu. Janaka itu kan (orang yang) kamu cinta kan? Kalau datang ke Ngastina kamu masakan nasi dari padi *wulu las-lasan* jumlahnya, aku hanya kamu masakan beras merah.... sudah sekarang begini saja. Jemput si Janaka. Rayu (memelas), hibur supaya sembuh hatinya, nanti pasti Burisrawa dimaafkan.

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana Duryudana pandai memanfaatkan keadaan. Mengetahui kedekatan Banowati dengan Arjuna, ia menyuruh istrinya itu untuk merayu Arjuna. Banowati pun menuruti perintah

Duryudana itu. Ia menemui Arjuna dan meminta Burisrawa dilepaskan dari penjara. Atas permintaan Banowati itu, hati Arjuna luluh dan memohon kepada saudara-saudara yang lain untuk melepaskan Burisrawa. Burisrawa akhirnya dilepaskan oleh Pandawa, tanpa ganti rugi apapun.

Hal tersebut justru membuat Duryudana merasa terhina. Ia marah atas perlakuan Pandawa yang dianggapnya menghina Kurawa, ia sama sekali tidak mau mendengar nasehat istrinya untuk tidak bertindak jahat. Ia bahkan membentak istrinya untuk tidak ikut campur atas apa yang akan dilakukannya.

Wus menenga. Adja tjawe-tjawe! Kana muliha karo Burisrawa. (93)

Terjemahannya:

Sudah diam saja. Jangan ikut campur! Sana pulang saja bersama Burisrawa.

Kutipan tersebut menunjukkan watak Duryudana yang keras kepala. Kekeras-kepalaan Duryudana itulah yang menyebabkan terjadinya perang besar antara Pandawa dan Kurawa. Ia pun menyiapkan pasukan untuk menyerang Pandawa di Ngamarta.

Dalam kedua versi cerita tersebut, terlihat bahwa watak Duryudana tidak hanya ditampilkan sebagai tokoh yang jahat. Ia justru terlihat sebagai ksatria yang sangat mengayomi keluarganya. Meskipun demikian, wataknya sebagai seorang yang pemaarah dan keras kepala tetap ditampilkan. Demi membela keluarganya, ia akhirnya memilih untuk berperang dengan para Pandawa.

b. Burisrawa

Burisrawa adalah putra keempat Raja Salya dari Mandaraka. Burisrawa memiliki empat saudara kandung yakni Erawati, Surtikanti, Banowati, dan Rukmarata. Ia berwujud setengah rasaksa, gagah perkasa, dan sangat sakti. Dalam *Mahabharata*, Burisrawa diceritakan sebagai seorang ksatria yang ahli bermain pedang. Ia berwatak sombong, senang menurutkan kata hatinya, pendendam, ingin selalu menang sendiri, senang membuat keonaran, dan membuat peristiwa yang penuh dengan kekerasan. Namun, dari sekian watak jeleknya, ia sangat konsisten memperjuangkan cintanya kepada Sembadra (Sudjarwo, 1990: 581).

Dari sekian banyak konvensi watak yang dimiliki Burisrawa, hanya beberapa watak yang dapat dilihat dalam *SD*. Dalam versi *SD*, Burisrawa terlihat sebagai tokoh yang keras kepala dan pantang menyerah guna mendapatkan wanita yang dicintainya. Ia yang keinginannya menikahi Sembadra ditentang oleh Suyudana, akhirnya memutuskan untuk meninggalkan kerajaan. Hal tersebut nampak dalam kutipan di bawah ini.

*Neda rabi angsal Ni wara Soembadra, mring Soejoedana tan tinoeroetan,
Boerisrawa tan nedya kesah. (62)*

Terjemahannya:

Permintaannya menikah dengan Ni Wara Sumbadra kepada Suyudana tidak dituruti, (sebenarnya) Burisrawa tidak berniat untuk pergi.

Ia juga ditampilkan sebagai seorang yang senang menuruti kata hatinya. Ia yang sangat rindu kepada Sembadra akhirnya memutuskan untuk datang ke Madukara. Ia bahkan memaksa Sembadra menuruti keinginan jahatnya. Hal tersebut nampak dalam kutipan di bawah ini.

Boerisrawa angrarepa, sanget kangen alangi datan kapanggih, Ni Soembadra rinoengroen arsa pinoendoeng. (63)

Terjemahannya:

Burisrawa mengatakan keinginannya, ia sangat rindu namun tidak dapat bertemu, Ni Sembadra dirayu hendak digendong.

Sembadra yang terus dirayu oleh Burisrawa, tetap saja menolak semua keinginan Burisrawa. Mengetahui segala upaya halusny sia-sia, muncul watak kasar dari Burisrawa. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Boerisrawa anarik coeriga, sanget soepe Ni Soembadra den larihi. (64)

Terjemahannya:

Burisrawa menarik keris. Sangat lupa Ni Sumbadra ditakut-takutinya.

Dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Burisrawa mengambil keris untuk menakut-nakuti Sembadra. Sifat kasar itu akhirnya membawa Burisrawa kepada penyesalan yang mendalam. Sembadra bukannya menuruti keinginan Burisrawa, namun justru memilih bunuh diri dengan menusukkan badan ke keris itu.

Watak Burisrawa yang sedikit lebih lengkap terlihat dalam *SL*. Ia dapat diketahui sebagai ksatria yang berwatak keras kepala. Hal itu terlihat ketika ia yang telah kehilangan cara untuk mendapatkan Sembadra akhirnya pergi ke hutan untuk bersemedi. Ia dijemput oleh Karna dan para Kurawa namun terus saja menolak untuk pulang ke kerajaan. Watak keras kepala Burisrawa itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kula sampun punagi kok kaka prabu, kula boten nijat ba□e wangsul menawi boten dipunpapag mbok Badra pijambak! (94)

Terjemahannya:

Saya sudah berniat kok kakak prabu! Saya tidak akan pulang jika tidak dijemput oleh mbok Badra sendiri.

Watak keras kepala Burisrawa itu membuat Karna dan para Kurawa marah. Mereka kemudian hendak memaksa pulang Burisrawa dengan jalan kekerasan. Namun, hal itu kemudian memunculkan watak lain dari Burisrawa. Ia juga terlihat sebagai ksatria yang sombong. Tanpa takut sedikit pun, Burisrawa menerima tantangan saudara-saudaranya itu.

Anggepmu apa, menang-menang kumawasa. Apa aku dadi begun□almu apa klebu reh-rehanmu. (95)

Terjemahannya:

Kamu anggap apa, jangan sok berkuasa. Apa aku ini pembantumu atau juga suruhanmu!

Seperti yang telah dipaparkan, meskipun Burisrawa memiliki sekian banyak watak jelek, namun ia sangat konsisten memperjuangkan cintanya kepada Sembadra. Hal tersebut juga terlihat dalam *SL*. Ia adalah ksatria yang pantang menyerah guna mendapatkan wanita yang dicintainya itu. Hal tersebut nampak ketika ia bertemu dengan Bathari Durga di Setragandamayit. Ia menceritakan tentang kesungguhan cintanya itu kepada Durga.

Lha tijang sampun tresna kok Ejang Bathari. Dados garwanipun Djanaka inggih kersanipun. Kula tetep kepengin anggarwa mbok Badra. Boten saged ing madya pada inggih ing swargaloka bendjang. (96)

Terjemahannya:

Lha orang sudah terlanjur cinta kok Eyang Bathari. Sudah menjadi istrinya Janaka tidak masalah. Saya tetap ingin menikahi mbok Badra. Tidak bisa di dunia, besok di swargaloka.

Watak Burisrawa yang pantang menyerah guna mendapatkan Sembadra juga nampak ketika ia akhirnya datang ke Madukara untuk menemui Sembadra. Ia tanpa malu mengakui cinta di hatinya itu kepada Sembadra, meskipun Sembadra telah menjadi istri Arjuna. Ia juga mengatakan kekecewaan hatinya, karena setiap hendak menikahi Sembadra selalu ada badai yang menghalanginya.

Wus suwe sedjatine anggonku gandrung-gandrung kasmaran marang bok Badra. Ora mung trima suwe, malah òek lagi ana kanòutan kae aku rak wis gandrung-gandrung karo mbok Badra. Wusana saben-saben aku arep òaup mbok Badra, ana bae alangane. Nganti saiki mbok Badra wis dadi garwane jaji Ardjuna. Nanging rasaning atiku, anggonku gandrung-gandrung kapingungu kok durung menòa. (97)

Terjemahannya:

Sudah lama sebenarnya aku tergila-gila kepada mbok Badra. Tidak hanya lama, bahkan ketika masih dalam kandungan pun aku sudah tergila-gila kepada mbok Badra. Namun takdirnya setiap saya hendak menikahi mbok Badra, ada saja penghalangnya. Sampai sekarang mbok Badra sudah menjadi istri adik Arjuna. Namun rasa hatiku, bagaimana aku tergila-gila (kepada Sembadra) belum bisa berkurang.

Sebagai seorang istri yang sangat setia kepada suaminya, Sembadra tentu saja berusaha keras menjauhi Burisrawa. Penolakan Sembadra itu menjadikan Burisrawa semakin gelap mata. Watak Burisrawa yang senang menuruti kata hatinya dan membuat peristiwa yang penuh dengan kekerasan pun terlihat. Ia meminta Sembadra menuruti keinginannya. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

Mula aku tekaning kene ja mbok, arep nuruti brangtane atiku. Mbok, mbokja sliramu ndarbei welas marang pun kakang, gelema nuruti brangtaku. Hija, ijung...ijung. selak ora kuat aku mbok, njawang sliramu. (98)

Terjemahannya:

Karena itu aku datang ke sini mbok, hendak menuruti kegilaan hatiku. Mbok, tidakkah kamu memiliki sedikit belas kasihan kepadaku, bersedia lah menuruti keinginanku. Ya, iyung..iyung. saya sudah tidak kuat mbok, melihat dirimu.

Juga nampak dalam kutipan di bawah ini.

Pije bali? Wis diparani adoh-adoh djare bali. Tjekak men mBok gelem nuruti brangtaku apa ora? Iku bojomu rak lunga ta? Dadi negara sepi, nijatku jan pantjen ora keduga nuruti brangtaku, bakal tak ruda paripaksa. (99)

Terjemahannya:

Apa, pulang? sudah jauh-jauh datang malah disuruh pulang. Sudah cepat mbok, mau menuruti keinginanku apa tidak? Suamimu sedang pergi kan? jadi negara sepi, niatku jika memang tidak bersedia menuruti keinginanku, akan aku paksa.

Dalam kutipan tersebut terlihat bagaimana Burisrawa dengan kasar meminta Sembadra menuruti keinginannya. Jika Sembadra terus menolak keinginannya itu, ia tidak segan-segan untuk melakukan pemaksaan terhadap Sembadra. Namun, dengan teguh Sembadra tetap menolak keinginan jahat Burisrawa. Ia akhirnya memilih untuk bunuh diri daripada menuruti Burisrawa.

c. Sengkuni

Sengkuni, pada masa mudanya bernama Harya Suman. Ia adalah putra ketiga dari Prabu Suwala, Raja Gandaradesa, yang dalam pewayangan disebut Plasajenar atau Awu-awu Langit. Kakak sulungnya bernama Gendari sedangkan kakak keduanya bernama Harya Gandarya. Ia memiliki dua orang adik, yakni Surabasata dan Harya Gajaksa.

Kekecewaan berulang kali yang dialami Harya Suman membuatnya menjadi manusia yang selalu iri dan dengki. Sifat buruknya itu terutama ditujukan

kepada Pandu. *Pertama*, karena Pandu telah mengalahkannya dalam sayembara pilih, dan dalam perang tanding. *Kedua*, Harya Suman iri dan cemburu karena Dewi Kunthi yang diidamkannya ternyata menjadi istri Pandu. *Ketiga*, ia kecewa karena kakaknya, Dewi Gendari, dicampakkan Pandu dan dihadiahkan kepada Drestarasta. Sebenarnya, ia berharap agar kakaknya itu menjadi istri Pandu yang pada saat itu menjadi raja Ngastina.

Harya Suman tumbuh menjadi tokoh politik yang ambisius, *culas*, dan pandai menghalalkan cara untuk mencapai tujuannya. Ia melampiaskan kebenciannya kepada Pandu, kepada keturunannya, yakni Pandawa. Ia juga selalu mempengaruhi Prabu Drestarasta dan Kurawa untuk berbuat tidak adil pada Pandawa (Sudjarwo, 1990: 1036).

Perwatakan Sengkuni seperti yang telah disebutkan di atas, tidak terlihat dengan jelas baik dalam *SD*, maupun *SL*. Bahkan dalam *SD*, tokoh ini hanya disebutkan namanya saja, sedangkan bagaimana perwatakannya tidak dapat terlihat. Sengkuni, dalam versi cerita *SL*, digambarkan sebagai ksatria yang menyayangi saudara-saudaranya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Mangka alas iku gawat ka-liwat-liwat, djanma mati, angker anggegirisi.
Jen kongsi tekaning lena, arak bandjur kelangan kadang. (100)*

Terjemahannya:

Padahal hutan itu sangat berbahaya, banyak orang yang mati, (di sana) angker menakutkan. Jika sampai lengah, (kita) kemudian bisa kehilangan saudara.

Kutipan tersebut terjadi saat Sengkuni mengabarkan tempat di mana Burisrawa bersemedi kepada Duryudana. Tempat tersebut adalah hutan yang terkenal angker

dan berbahaya. Ia menyatakan kekhawatirannya apabila terjadi sesuatu pada Burisrawa.

d. Karna (Adipati Ngawangga)

Karna adalah anak dari Dewi Kunti dan Batara Surya, berkat aji pameling yang dimiliki Kunti. Ia dilahirkan melalui telinga (Suwondono, 1972: 70). Ia adalah ksatria yang tahu akan balas budi. Menjelang pecahnya Bharatayuda, ia diminta oleh ibunya dan Krena untuk memihak Pandawa, yang merupakan saudara mereka, namun ia menolak dan tetap membela Kurawa. Keteguhan hatinya itu didasarkan atas balas budi kepada Kurawa yang menolong hidupnya hingga ia mempunyai kedudukan sebagai adipati di Ngastina. keluhuran budinya ini memaksa dirinya untuk tidak memihak Pandawa sebagai balas budi kepada Kurawa (Mulyono, 1978: 55).

Dalam versi *SD*, ia dapat ditafsirkan sebagai ksatria yang setia dan rela berkorban kepada negaranya. Hal itu nampak ketika ia ditugasi untuk mencari Burisrawa, yang tidak diketahui keberadaannya. Dengan kesungguhan hati, ia pun bersedia menerima tugas itu. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Sigra Dipati Ngawangga tinimbalan, woes prapta ngarsa Soejoedana, pinasrahaken Dipati Ngawangga panggihe Raden Harja Boerisrawa, lan Koerawa pinasrahken sadaja. Adipati Ngawangga woes ngajahi. (66)

Terjemahannya:

Segera Dipati Ngawangga dipanggil, sudah datang dihadapan Suyudana, Dipati Ngawangga dipasrahi tugas untuk menemukan Raden Harya Burisrawa, dan para Kurawa dipasrahkan juga (untuk menemani). Adipati Ngawangga sudah menyetujuinya.

Perwatakaan yang lebih lengkap dapat dilihat dalam versi *SL*. Dalam versi ini, Kodiron memberikan gambaran sosok Karna sebagai ksatria yang utama dan tidak suka membantah. Deskripsi Kodiron itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Satrija ambeg utama. Tan watak njulajani pangandika. (101)

Terjemahannya:

Seorang ksatria yang utama. Tidak memiliki watak pembangkang.

Dalam versi ini, ia juga digambarkan sebagai seorang ksatria yang setia dan rela berkorban demi negaranya. Ketika ia diperintahkan untuk menjemput Burisrawa di hutan, ia dengan senang hati menerima tugas tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Begdja kemajangan dene wonten karjaning nagari ingkang sajogi kula lampahi, sanadjan sagah dereng kantenan selak mbok menawi saged. (102)

Terjemahannya:

Suatu kebahagiaan hati jika ada kepentingan negara yang dapat saya laksanakan, meskipun belum terlaksana, siapa tahu saya bisa.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bagaimana kesungguhan Karna dalam menerima tugas yang diberikan kepadanya. Wataknya sebagai seorang yang bertanggung jawab juga sangat jelas terlihat. Ketita rekan-rekannya mulai mengeluh akan tugas yang diberikan kepada mereka, memberikan motivasi untuk membangkitkan kembali semangat rekan-rekannya itu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Kita iki lumaku dinuta, angajahi ajahaing pradja. Jen kongsi bali tanpa karja, apa ora karja lingseming wardaja. Tambuh-tambuh pun kakang kang mendegani karja, kaprije aloking kawula mengko. (103)

Terjemahannya:

Kita ini berjalan sebagai utusan, melaksanakan perintah negara. Jika sampai pulang tanpa hasil, apa tidak akan membuat hati malu. Apalagi yang memberi perintah adalah kakak (prabu), seperti apa nanti orang berkata.

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kegigihan Karna dalam memotivasi rekan-rekannya. Dengan semangat yang dikobarkan Karna itu, akhirnya para Kurawa tidak lagi mengeluh selama perjalanan melaksanakan tugas.

e. Dursasana

Dursasana adalah adik Duryudana, putra Prabu Drestarasta dengan permaisuri Dewi Gendari. Dursasana berbadan besar, gagah, dan bermulut lebar. Ia mempunyai watak dan sifat takabur, gemar bertindak sewenang-wenang, besar kepala, senang meremehkan, dan menghina orang lain. Dursasana selalu mengidentifikasikan dirinya sebagai “Bima”-nya Kurawa. Tingkahnya dibuat segagah dan semirip Bima. Namun bukan gagah yang didapat, tetapi kelucuan dan kenaifan (Sudjarwo, 1990: 647).

Dari kedua cerita yang diteliti, tokoh Dursasana hanya muncul dalam *SL*. Dalam versi ini, watak Dursasana yang terlihat adalah ia senang meremehkan orang lain. Hal tersebut nampak ketika para Kurawa diberi tugas untuk menjemput Burisrawa. Ia sebenarnya tidak setuju jika harus melaksanakan tugas itu. Ia tidak peduli sedikit pun apakah Burisrawa itu pulang atau tidak. Ia meremehkan Burisrawa yang dianggapnya sudah dewasa, jadi tidak perlu untuk dicari. Hal tersebut nampak dalam perkataannya yang tertera di bawah ini.

Tijang sampun ge□e tuwa kok dadak dilari ta man. Mbok empun kersanipun, mantuk kersanipun, mboten kersanipun. Bendjing jen bosen onten paran nggih mantuk piyambak. (104)

Terjemahannya:

Orang sudah besar dan tua kenapa harus dicari man. Biar terserah maunya saja, pulang terserah, tidak juga terserah. Besok jika sudah bosan diperantauan juga akan pulang sendiri.

Watak Dursasana yang demikian, sangat berbeda dari saudara-saudaranya yang lain. Di saat yang lain khawatir tentang Burisrawa, ia justru tidak peduli sedikit pun. Tokoh Dursasana ini tidak banyak ditampilkan dalam *SL* sehingga tidak banyak perwatakan dari tokoh tersebut yang dapat dianalisis.

f. Jayadrata

Jayadrata adalah putra angkat Resi Sapwani/Begawan Sempani dari Padepokan Kalingga, yang tercipta dari bungkus ketuban Bima. Jayadrata mempunyai perwatakan berani, penuh kesungguhan, dan setia. Dia mahir menggunakan panah dan sangat ahli bermain gada (Sudjarwo, 1990: 747). Lebih jauh dipaparkan bahwa Jayadrata mempunyai cela, yakni pada saat perang Bharatayudha ia telah melanggar etika perang. Ia membunuh lawan yang sudah tidak berdaya. Memukul kepala Abimanyu ketika Abimanyu sudah tidak mampu melawan karena banyaknya senjata yang menancap di tubuhnya.

Tokoh Jayadrata, hanya muncul dalam *SL*. Ia ditampilkan sebagai ksatria yang pemberani. Sosok Jayadrata sebagai seorang yang pemberani nampak ketika terjadinya perang besar antara Pandawa dan Kurawa dalam adegan *perang brubuh*. Demi membela keluarganya, ia tanpa takut berperang melawan

Gathutkaca dari pihak Pandawa. Watak pemberani Jayadrata itu dapat dilihat dalam dua kutipan di bawah ini.

Tan nrimakake kasangsajaning kadang. Manuta dak gawe pangewan-ewan! (105)

Terjemahannya:

Tidak terima atas teraniyayanya saudara. Menurutlah, akan saja jadikan tumbal!

Juga nampak dalam kutipan berikut ini.

Wani tan□ing aku! (106)

Terjemahannya:

Saya berani bertanding!

Kedua kutipan di atas memperlihatkan bagaimana beraninya Jayadrata dalam suatu pertempuran. Ia bertarung demi membela saudaranya. Meskipun dalam cerita itu kemudian dikisahkan kealahannya atas Gathutkaca, namun wataknya sebagai seorang yang pemberani tidak dapat tertutupi.

g. Aswatama

Aswatama adalah putra Resi Durna dari Padepokan Sokalima. Ibunya bernama Dewi Krepi. Ketika ayahnya, Resi Durna, diangkat sebagai guru Pandawa dan Kurawa di negara Ngastina, Aswatama ikut serta dalam mengikuti pendidikan olah keprajuritan. Ia memiliki perwatakan yang pemberani, cerdas, dan pandai menggunakan segala macam senjata. Dari sang ayah, Aswatama mendapat pusaka yang sangat sakti, berupa panah yang bernama *Cundhamanik* (Suwandono, 1972: 20).

Seperti halnya tokoh Jayadrata, Aswatama juga hanya ditampilkan dalam *SL*. Dalam cerita ini, watak Aswatama yang dapat dilihat adalah pemberani. Hal tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Wa□uh! Lantjang pangutjap. Ora nrimakake sangsajaning kadang. Sumingkira negara Amarta dak gawene karang abang. (107)

Terjemahannya:

Waduh! Lancang dalam berkata. Tidak terima atas teraniyayanya saudara. Menyingkir lah, negara Amarta akan saya buat menjadi karang merah.

Dari kutipan itu, terlihat bagaimana beraninya Aswatama. Tanpa takut ia menantang para ksatria Pandawa dengan mengatakan hendak menjadikan kerajaan Ngamarta menjadi lautan api. Peristiwa tersebut terjadi pada adegan *perang brubuh*. Dalam perang tersebut, Aswatama ditampilkan berperang melawan dengan Setyaki.

h. Yudhistira

Yudhistira atau Puntadewa adalah putra sulung dari Prabu Pandu Dewanata, raja Ngastina dengan Dewi Kunthi. Ia memiliki dua adik kandung yakni Bima dan Arjuna, serta dua orang adik kembar lain ibu, bernama Nakula dan Sadewa, putra Pandu dengan Dewi Madrim. Yudhistira adalah titisan Batara Darma. Ia mempunyai watak *welas asih*, sabar, ikhlas, tekun dalam agamanya, selalu bertindak adil, dan jujur. Sepanjang hidupnya ia tidak pernah memiliki musuh. Itulah sebabnya ia diberi gelar sang *Ajatasatru*. Namun, banyak juga dalang yang memberikan tafsir penokohan Yudhistira sebagai seorang raja yang tidak punya pendirian. Seorang raja yang terkesan tidak mempunyai kepribadian yang kuat. Seorang raja yang begitu saja merelakan harta, benda, negara, bahkan

istrinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam lakon *Pandhawa Dhadhu* (Sudjarwo, 1990: 944). Dalam Suwandono (1972: 64-65) disebutkan bahwa dalam cerita Jawa Yudhistira adalah seorang raja jin di negeri Mretani. Setelah dikalahkan Pandawa, ia menjelma dalam diri Puntadewa. Yudhistira digambarkan memiliki watak yang sabar, ikhlas, percaya akan kuasa Tuhan, tekun dalam agama, tahu balas budi, dan juga adil.

Yudhistira, dalam *SD*, dapat ditafsirkan sebagai raja yang bijak dan penyayang keluarga. Hal tersebut nampak ketika ia mendapat laporan dari Semar dan Bagong, tentang kondisi Arjuna di Krendhawahana. Pada saat itu, Arjuna yang sedang berburu hewan di hutan diganggu oleh rasaksa utusan Bathari Durga. Terjadi pertarungan hebat di antara mereka. Namun, Semar dan Bagong yang tidak dapat melihat para rasaksa itu menganggap Arjuna telah menjadi gila. Mereka berdua kemudian melaporkan kejadian itu kepada Yudhistira. Mendengar kabar tersebut, Yudhistira yang sangat menyayangi Arjuna kemudian mengutus Werkudara dan Gathutkaca untuk menyusul Arjuna. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Lingja Yoedistira mring Werkoedara, kinen noesoel mring wana Krendawahana, kalih Gatutkatja. (67)

Terjemahannya:

Berkata Yudhistira kepada Werkudara, disuruh menyusul ke hutan Krendhawahana. Bersama Gathutkaca.

Selain dapat ditafsirkan sebagai raja yang bijak dan sangat menyayangi keluarganya, Yudhistira juga terlihat sebagai seorang raja yang cerdas.

Perwatakan Yudhistira sebagai raja yang cerdas dapat ditafsirkan dalam kutipan berikut ini.

Prentahe Yoedistira ingkang lajon kinen nglaroeng winadahan tabela, lajon sigra wine^udahan tabel, Dyan Nangkula lan Raden Gatutkatja ingkang kinen nglaroeng ponang lajon. (68)

Terjemahannya:

Atas perintah Yudhistira jasad itu disuruh untuk dihanyutkan dimasukkan ke dalam peti. Kemudian jasad pun segera dimasukkan ke peti, Nangkula dan Gathutkaca yang diberi tugas untuk menghanyutkan jasad itu.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada saat peristiwa kematian Sembadra yang belum diketahui siapa pembunuhnya, Yudhistira membuat keputusan yang sangat cerdas. Ia memerintahkan Gathutkaca untuk meletakkan jasad Sembadra ke dalam peti dan menghanyutkannya ke sungai. Hal tersebut dilakukan dengan maksud mencari tahu siapa orang yang telah membunuh Sembadra.

Dalam versi *SL*, Yudhistira digambarkan secara jelas sebagai seorang raja yang berhati suci yang berbudi luhur. Perwatakan tersebut dipaparkan secara jelas dalam sebuah kalimat yang indah. Kalimat tersebut dipaparkan secara singkat, namun telah mencakup watak apa saja yang dimiliki Yudhistira. Adapun watak Yudhistira yang digambarkan dalam *SL*, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Punta ratu sutji, utama nirmala, dahat mungkul ing kautaman. Ratu ambeg lila legawa lahir trusing batin. Saking sampurnaning sutjining panggalih, kon^oang ing kidung. Nata ing Amarta kadunungan ludira seta. Adjata satru wus ngarani jen Sang Nata tan darbe watak memungsuhan lan satron. (108)

Terjemahannya:

Punta (merupakan) raja yang suci, utama dan tanpa cacat, selalu bertindak dalam keutamaan. Raja yang bewatak *lila legawa* baik lahir maupun batin.

Karena kesempurnaan kesucian hatinya, sampai terkenal dalam nyanyian. Raja Amarta memiliki darah yang putih. Janganlah memusuhinya, sudah terkenal jika Sang Raja tidak memiliki watak bermusuhan.

Dalam kutipan tersebut digambarkan dengan jelas bagaimana perwatakan Yudistira. Ia adalah raja yang memiliki darah putih dan ia tidak suka bermusuhan dengan siapa pun. Ia juga digambarkan memiliki watak yang *lila legawa*, dan tidak memiliki cacat. Sungguh merupakan pencerminan seorang raja yang ideal.

i. Werkudara

Werkudara atau Bima adalah adik kandung Yudhistira. Dalam jagad pewayangan, ia dideskripsikan sebagai figur yang *birawa*, artinya perwatakannya atletis, tinggi besar, dan berotot. Menurut penelitian Aryandini (dalam Sudjarwo, 1990: 550), citra Bima ditampilkan sebagai seorang pahlawan perang yang pemberani, tegas, keras, pelindung keluarga, dan pelindung masyarakat. Ia sangat menyayangi keluarganya, dan banyak melakukan pengorbanan. Meskipun ia dikenal dengan keberanian dan kekerasan hatinya, ternyata ia mempunyai perasaan yang sangat lembut. Dalam Suwandono (1972: 28) dipaparkan ciri khas Werkudara yang membedakannya dengan tokoh lain, yakni selalu berkata dengan bahasa yang tidak halus/*nukak krama/ngoko*. Ia juga tidak pernah berjalan jongkok dan menyembah; selalu tegak berdiri walaupun berhadapan dengan raja atau dewa.

Watak Werkudara yang dapat ditafsirkan dalam *SD* adalah pelindung keluarga yang sakti mandraguna. Hal itu nampak ketika ia menolong Arjuna yang ketika itu sedang bertarung dengan para rasaksa. Dengan kekuatan yang dimilikinya, ia berhasil mengalahkan para rasaksa itu.

Werkudara Gatoetkatja riwoet prangja adoebarat samja pedjah anggalasah, sakantoene samja loemadjeng oemantoek. (70)

Terjemahannya:

Werkudara dan Gathutkaca bertempur dengan sangat bernafsu, berada kekuatan (rasaksa) mati terkapar, setelah selesai mereka kemudian pulang.

Penggambaran watak Werkudara yang sedikit lebih lengkap dapat dilihat dalam *SL*. Dalam versi cerita ini, ciri khas Werkudara yang tidak pernah menggunakan bahasa *krama* sangat jelas terlihat. Ketika Kresna dan Baladewa berkunjung ke Ngamarta, ia tidak mengucapkan salam dengan bahasa yang sopan. Ia bahkan memanggil Kresna dengan sebutan *jlitheng* atau si hitam. Panggilan itu memang menjadi salah satu ciri khas dari Werkudara ketika ia memanggil Kresna. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Haha.. djli□eng kakanku aku ngaturake pangabekti! Tampanana! (109)

Terjemahannya:

Haha.. jlitheng kakakku, aku menghaturkan pangabekti. Terima lah!!

Salam Werkudara kepada Baladewa juga tidak diucapkan dalam bahasa *krama*. Hal itu sempat disinggung oleh Baladewa. Namun, Werkudara tetap tidak mau memperbaiki salamnya. Dengan percaya diri, ia mengatakan bahwa diterima atau tidak ucapan salamnya, baginya tidak menjadi masalah.

Jen ora kok tampa ja uwis. Tumrape aku, kok tampa lan ora iku pa□a bae. Prakara bedja tjilaka iku rak mung gumantung marang kang nglakoni, ora gumantung marang pangestuning lijan. (110)

Terjemahannya:

Jika tidak kamu terima ya sudah. Bagiku, kamu terima atau tidak sama saja. Perihal *beja cilaka* iku kan hanya tergantung pada yang menjalani, tidak tergantung pada restu orang lain.

Dalam *SL*, watak Werkudara sebagai ksatria yang keras dan tegas jelas terlihat. Hal tersebut dapat diketahui ketika ia tidak mau memaafkan Burisrawa yang telah menyebabkan kematian Sembadra. Baginya, maaf itu mahal harganya.

Ana panebuse pidana iku mung dumunung ana pangapura? Pangapura iku larang adjine. (111)

Terjemahannya:

(Apa) ada untuk menebus hukuman itu hanya tergantung adanya maaf? Maaf itu mahal harganya.

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana Werkudara dengan keras dan tegas, mengatakan untuk tidak melepaskan Burisrawa begitu saja. Menurutny, Burisrawa sepantasnya dipenjarakan di Ngamarta. Dalam versi *SL* ini, watak Werkudara sebagai ksatria pelindung keluarga juga sangat jelas terlihat. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

Jen ngantijo ana krodane wong Kurawa lan Mandaraka, aku kang bakal ngrampung. (112)

Terjemahannya:

Jika sampai ada kemarahan orang-orang Kurawa dan Mandaraka, aku yang akan menyelesaikan.

Dari kutipan di atas, dapat ditafsirkan secara jelas bagaimana Werkudara sangat melindungi keluarganya. Ketika telah dibuat keputusan untuk memenjarakan Burisrawa yang telah berbuat jahat, Pandawa sedikit merasa tidak enak hati kepada saudara-saudara mereka di Ngastina dan Mandaraka. Jika memang orang-orang Ngastina dan Mandaraka tidak terima, Werkudara siap melindungi keluarganya itu.

j. Arjuna

Arjuna adalah putra Pandu Dewanata dengan Dewi Kunthi. Ia merupakan putra ketiga dari kelima Pandawa. Dalam jagad pewayangan, Arjuna adalah tokoh yang paling tampan. Ketampanan itu bukan saja ketampanan dalam arti fisik, tetapi juga ketampanan dalam arti batiniah dan spiritualnya. Arjuna adalah *prototype* ideal ksatria Jawa. Arjuna digambarkan sebagai seorang yang tampan, lemah gemulai, tubuhnya ramping dengan tutur kata yang halus. Namun, dibalik kelemahlembutannya itu, ia memiliki kekuatan yang dahsyat, sehingga mampu melumpuhkan musuhnya hanya dengan gerakan yang lembut dan sederhana (Sudjarwo, 1990: 484). Ketika Arjuna marah selalu mengigit bibir, berbakti kepada ibu dan mereka yang mempunyai kedudukan lebih tua. Ia adalah tokoh yang pandai, cekatan dalam olah keprajuritan dan senjata. Ia juga gemar mengembara dan tekun menjalankan tapa untuk kebahagiaan umat dan keluarganya (Suwandono, 1972: 12).

Watak Arjuna yang dapat ditafsirkan dalam *SD* adalah pemberani dan sakti mandraguna. Hal tersebut dapat ditafsirkan ketika adegan *perang kembang*. Seperti yang tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Dyan Djanaka kagyat denira oemoelat, paladjenge boeroen saking grogol, pinarpekan ingkang grogol mawi bedah Dyan Djanaka kagyat moelat wonten ditja, ting gentelo binoedjeng dya prang rame. (71)

Terjemahannya:

Janaka kaget melihat keluarnya hewan buruan dari grogol, ditambah lagi dengan hancurnya grogol Janaka kaget melihat ada rasaksa, dikejutnya hingga terjadi perang.

Dalam kutipan di atas diketahui bahwa pada saat ia berburu di hutan Krendhawahana, ia dikejutkan dengan perginya hewan buruan dari dalam grogol.

Ternyata, hal itu disebabkan oleh rasaksa utusan Bathari Durga yang telah merusak grogol. Arjuna segera menyerang para rasaksa itu, hingga terjadi perang hebat.

Adapun perwatakan Arjuna yang nampak dalam *SL* adalah seorang yang sopan dalam berbicara. Meskipun dalam keadaan marah, ia tetap menggunakan tutur kata yang sopan. Hal itu nampak ketika para Pandawa sedang membahas kejahatan Burisrawa yang telah menyebabkan kematian Sembadra. Sebagai suami, ia tentunya tidak terima atas perlakuan Burisrawa kepada Sembadra. Namun, ia tetap tidak menggunakan kata-kata kasar dalam menyikapi persoalan tersebut.

Kaka prabu, kadurdjananing radja brana boten sapintena awratipun. Mila inggih gompal-gampil kemawon njukani pangapunten. Nanging kadurdjanan pedjah, radjapati punika boten timbang menawi dipun pidana menapa kemawon. (113)

Terjemahannya:

Kakak prabu, kejahatan akan harta benda tidak seberapa beratnya. Untuk itu mudah saja diberi maaf. Namun kejahatan mati, perkara kematian itu tidak seimbang dengan hukuman apa pun.

Watak Arjuna tersebut sangat layak untuk dicontoh. Pada kenyatannya, manusia pada umumnya akan mengeluarkan kata-kata kasar ketika ia dalam keadaan marah. Kata-kata tersebut keluar begitu saja dan sering kali tanpa disadari.

Watak lain Arjuna yang tercermin dalam *SL* adalah ia seorang yang pemaaf dan tidak mampu mengatakan tidak. Pada saat Burisrawa dipenjarakan di Ngastina, Banowati, atas suruhan Duryudana, datang menemui Arjuna. Ia memohon kepada Arjuna untuk melepaskan Burisrawa. Permintaan dari Banowati itu membuat hati Arjuna luluh. Ia meminta saudara-saudaranya yang lain untuk

memaafkan dan melepaskan Burisrawa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Kula njuwun luwaripun pun Burisrawa. Kula sampun trimah. Menawi pangadjap kula mekaten punika boten kaparengaken, kapedjahna kemawon pun Premadi. (114)

Terjemahannya:

Saya meminta kebebasan atas Burisrawa. Saya sudah terima. Jika permintaan saya itu tidak dipenuhi, bunuh saja Premadi ini.

Permohonan maaf yang dilakukan Arjuna kepada para saudara-saudaranya itu, menjadikan hati para Pandawa luluh. Para Pandawa memang awalnya merasa kaget mendengar permohonan Arjuna. Hal itu wajar karena Sembadra, yang telah diperlakukan jahat oleh Burisrawa, adalah istri Arjuna. Namun, akhirnya Burisrawa pun dimaafkan dan dibebaskan oleh para Pandawa.

k. Nakula dan Sadewa

Nakula dan Sadewa adalah ksatria Pandawa yang kembar. Mereka putra dari Pandu Dewanata dan Dewi Madrim. Nakula mempunyai watak jujur, setia, taat, belas kasih, dan dapat menyimpan rahasia (Sudjarwo, 1990: 884). Sementara Sadewa digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai ingatan yang kuat dan mahir menganalisis suatu peristiwa (Sudjarwo, 1990: 978). Lebih jauh dijelaskan, dibandingkan dalam dengan tiga saudaranya yang lahir dari Dewi Kunthi, peranan Nakula dan Sadewa kurang menonjol.

Dalam *SD*, kedua tokoh ini hanya disebutkan namanya saja. Namun bagaimana tentang perwatakan keduanya, tidak dapat ditafsirkan. Sementara dalam *SL*, terdapat sebuah pernyataan yang dapat dijadikan patokan untuk

menafsirkan watak kedua tokoh tersebut. Mereka digambarkan sebagai tokoh yang setia dan berbakti kepada saudara-saudaranya. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

Satrija bagus rupane, kembar warna kembar rupa, dahat mituhu mring kadang sadaja. (115)

Terjemahannya:

Satria yang bagus wajahnya, serupa wujud serupa wajah, berbakti kepada saudara-saudaranya.

Deskripsi singkat seperti kutipan tersebut, memang telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang perwatakan Nakula dan Sadewa. Namun, mereka tidak ditampilkan secara menonjol baik dalam *SD* maupun *SL*.

1. Antareja

Antareja adalah putra Bima dengan Dewi Nagagini, putri Hyang Antaboga dengan Dewi Supreti dari Kahyangan Saptapratala. Antareja berkulit *napakawaca* sehingga kebal terhadap segala senjata. Ia juga memiliki cincin *mustikabumi*, pemberian ibunya. Dengan cincin itu ia tidak dapat mati selama masih menyentuh bumi/tanah. Cincin itu juga dapat digunakan untuk menghidupkan kembali orang yang telah meninggal namun masih di luar batas takdir. Karakter dan sifat Antareja adalah jujur, patriotik, sangat berbakti pada yang lebih tua, dan rela berkorban (Sudjarwo. 1990: 466). Perwatakan Antareja yang lebih lengkap dipaparkan oleh Suwandono (1972: 5), yakni jujur, pendiam, teguh hati, bila telah berkata tidak bagaimanapun juga tetap tidak, tanggung jawab dan dapat dipercaya. Ia berbakti kepada yang lebih tua. Dalam menghadapi musuh ia tetap tenang dan mengikiti sikap lawannya. Ia tidak suka membicarakan orang lain dan tidak suka

mengaku yang bukan haknya. Ia juga sangat ikhlas berkorban untuk kepentingan keluarganya. Antareja adalah tokoh yang memiliki kepercayaan besar kepada Yang Maha Tinggi.

Tokoh Antareja, baik dalam *SD* maupun *SL*, mempunyai peran yang cukup sentral. Ia adalah tokoh yang menghidupkan kembali Wara Sembadra yang mati karena bunuh diri. Dalam *SD*, ia juga ditampilkan sebagai tokoh yang sopan dan berbakti kepada yang lebih tua. Hal itu dapat dilihat ketika ia telah berhasil menghidupkan Sembadra. Mengetahui bahwa Sembadra lebih tua darinya, Antareja segera menghaturkan hormat dan menyalami Sembadra.

Gya tjinandak binakta mring daratan tinakenan Ni Soembadra saorerira, naken matinira dipoenkaniaja, Antaredja atoer sembah gya noengkemi. (72)

Terjemahannya:

Secepat diraihnya dan dibawa ke daratan Ni Sembadra ditanya dan ia menjawab jika kematiannya karena dianiyaya, Antareja menghaturkan hormat dan segera menyalami (Sembadra).

Tokoh Antareja dalam *SL*, dapat ditafsirkan sebagai tokoh yang sangat berbakti kepada orang tua dan juga setia kawan. Wataknya yang sangat berbakti kepada orang tua dapat dilihat ketika ia meminta izin kepada kakek dan ibunya untuk menemui ayahnya, Werkudara. Tujuannya adalah untuk menghaturkan tanda bakti seorang anak kepada orang tuanya.

Menawi makaten, mugi ejang saha ibu hamarengaken kula sowan para pepun-en Pan-awa perlu tjao pangabekti. (116)

Terjemahannya:

Jika begitu, mudah-mudahan kakek dan juga ibu memberikan izin kepada saya untuk mengunjungi para Pandawa guna menghaturkan tanda bakti.

Adapun watak Antareja sebagai tokoh yang setia kawan nampak ketika ia tidak mengizinkan Gathutkaca berperang sendirian dengan Burisrawa. Saat Gathutkaca hendak menangkap Burisrawa dengan cara menyamar sebagai Sembadra, Antareja mengikutinya dari dalam tanah. Ia berpesan ketika Gathutkaca sudah bertanding dengan Burisrawa untuk memanggilnya dengan cara menapakkan kaki di tanah sebanyak tiga kali. Hal itu nampak dalam kutipan di bawah ini.

Pun kakang arsa ngambah djroning bantala □imas. Kapan □imas wus tan□ing lan sapa Burisrawa pun kakang ajwa ditinggal. Undangen pun kakang sarana anggendrung bantala kaping telu. (117)

Terjemahannya:

Kakak akan berjalan di bawah tanah, Dik. Kapan saja adik sudah bertanding dengan Burisrawa, kakak jangan ditinggal. Panggillah kakak dengan cara menginjak tanah tiga kali.

Kutipan di atas adalah pesan yang diberikan Antareja kepada Gathutkaca. Gathutkaca pun menuruti apa yang dikatakan Antareja. Pada saat ia akan bertanding dengan Burisrawa, ia memanggil kakaknya itu. Mereka berdua akhirnya dapat mengalahkan dan menangkap Burisrawa. Burisrawa kemudian dibawa ke Ngamarta.

m. Baladewa

Prabu Baladewa ketika muda bernama Kakrasana. Ia adalah putra Prabu Basudewa dari Mandura dengan permaisuri Dewi Mahendra. Ia lahir kembar bersama adiknya, Narayana. Mereka kembar *gondhang kasih*. Kakrasana berkulit putih, sedang Narayana berkulit hitam *cemani*. Baladewa memiliki adik lain ibu yang bernama Sembadra/Lara Ireng, putri Basudewa dengan Dewi Badrarini.

Terhadap adiknya ini, Baladewa sangat sayang. Apabila sedang murka ia menjadi tidak berdaya jika Sembadra yang memintanya untuk berhenti marah. Baladewa juga memiliki adik lain bernama Udawa, putra Basudewa dengan Ken Sagopi. Dalam pewayangan, ia dikenal berwatak keras hati, mudah naik darah, tempramental, tetapi pemaaf dan arif bijaksana (Sudjarwo, 1990: 512).

Tokoh Baladewa ini tidak ditampilkan dalam *SD*, sedangkan dalam *SL* ia dapat dirafsirkan sebagai orang yang mudah marah namun mudah memaafkan. Watak tersebut terlihat ketika ia dan Kresna berkunjung ke Ngamarta. Pada saat itu, Werkudara tidak mengucapkan salam dengan sopan. Hal tersebut membuat Baladewa sedikit tersinggung dan marah. Namun kemarahan Baladewa itu tidak berlangsung lama, ia dengan mudah memaafkan sikap Werkudara tersebut. Perwatakan Baladewa seperti yang dipaparkan itu, dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

E, sembaranan ja sembaranan, nanging rak empan papan. Lha wong ana pasewakan agung kok ngono lho! Jaa, wong pantjen godjege ki ja mung jen ketemu ngene iki. Ja, dak trima pangabektimu □i. (118)

Terjemahannya:

E, sembrana ya sembrana, tapi ya disesuaikan dengan tempat. Sedang di *pasewakan agung* kok seperti itu. Ya, karena memang kalau bercanda hanya pada saat bertemu seperti ini. Ya, saya terima pangabektimu dik.

Dalam *SL*, Baladewa juga dapat ditafsirkan berwatak keras dan tidak mau membela yang salah. Ia yang sangat menyayangi adiknya, Wara Sembadra, tidak mau memaafkan kejahatan yang dilakukan Burisrawa kepada adiknya itu. Meskipun ia juga memiliki hubungan dekat dengan keluarga Kurawa, ia tetap

tidak terima adiknya diperlakukan jahat oleh Burisrawa. Kekerasan hati Baladewa itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Añimas Burisrawa putra nata binanñara ora wruh ing kautaman. Kapara karja lingseme para kadang warga, ora sudi aku maringi pitulungan marang djeneng sira! (119)

Terjemahannya:

Adik Burisrawa, anak raja binantara, tidak bertindak dalam keutamaan. Malah bertindak yang membuat malu saudara-saudara semua, tidak sudi aku memberi pertolongan kepadamu!

Serta nampak pula dalam kutipan di bawah ini.

Ora sudi aku mbelani wong kang tindak murang tata, karja lingseming para kadang. Ora pisan ora pinño patrape Burisrawa tansah gawe kutjeming kawibawan. Karo meneh Sembadra iku sapa? Iku kadangku taruna. Kadangku muñga kang wus ginawe kasangsaja dening belis laknat Burisrawa. Apa mangkono ingkun kudu ngapura? (120)

Terjemahannya:

Tidak sudi saya membela orang yang bertindak tidak sesuai tatanan, membuat malu saudara. Apalagi Sembadra itu siapa? Dia adalah saudara mudaku. Saudara mudaku yang telah disia-siakan oleh iblis laknat Burisrawa. Apa seperti itu saya harus memberi maaf?

Kedua kutipan di atas, menunjukkan betapa murkanya Baladewa kepada Burisrawa yang telah berbuat jahat kepada adik yang sangat disayanginya. Baginya, selain telah membuat malu saudara-saudara semua, perilaku Burisrawa yang tidak senonoh hingga menyebabkan kematian Sembadra itu, tidak pantas untuk dimaafkan.

n. Kresna

Kresna sewaktu muda bernama Narayana. Ia adalah saudara kembar Baladewa. Banyak lakon yang melibatkan Kresna yang dapat dipakai untuk

menganalisis diri, mengenal eksistensi kefitrahan manusia. Kehidupannya jauh dari foya-foya. Kresna adalah tokoh yang selalu mencari ilmu lahir dan batin untuk mendapat keutamaan (Sudjarwo, 1990: 828). Meskipun ia termasuk ke dalam golongan ksatria, ia sebenarnya adalah titisan Hyang Wisnu yang terakhir. Sejak Narayana-Kresna, ia sudah mempunyai kecakapan yang luar biasa, cerdas, tangkas, pandai berbicara, bijaksana, dan sakti (Suwandono, 1972: 75).

Tokoh Kresna dalam *SD* hanya disebutkan namanya saja, namun bagaimana perwatakannya tidak dapat ditafsirkan. Sementara dalam versi *SL*, ia dapat ditafsirkan sebagai tokoh yang mampu memberikan solusi kepada masalah yang dialami Pandawa. Hal tersebut tergambarkan pada saat kematian Sembadra. Guna mengetahui siapa orang yang telah menyebabkan kematian Sembadra itu, Kresna memberikan solusi untuk menghanyutkan jasad Sembadra ke sungai. Ia berpikir, jika ada orang yang mendekati jasad Sembadra di dalam sungai, maka orang itu yang telah menyebabkan kematian Sembadra. Ia kemudian mengutus Gathutkaca untuk melaksanakan tugas itu. Kresna sebagai pemberi solusi nampak dalam kutipan di bawah ini.

Jaji samiadji, samangke mekaten kemawon. Kula ba□e anuduhaken tjara kangge njumerepi sinten duratmaka punika. Wara Sumbadra mugi kalarunga □ateng bengawan Silugangga. Kaki prabu Katjanagara dak □awuhi ndjampangi saka ing dirgantara. Sapa kang njeraki lajone si Sumbadra, jaiku kang njidra jaji Dewi Wara Sumbadra. (121)

Terjemahannya:

Adik Samiaji, sekarang begini saja. Saya akan memberikan cara untuk mengetahui siapa penjahat itu. Hanyutkan lah Wara Sembadra ke sungai Silugangga. Anak Prabu Kacanagara saya perintahkan untuk mengawasi dari langit. Siapa yang mendekati jasad Sumbadra, berarti yang telah membunuh adik Dewi Wara Sumbadra.

Selain sebagai pemberi solusi, ia juga dapat ditafsirkan sebagai ksatria yang bijak. Ia mampu memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada saudara-saudaranya di Pandawa. Nasehat Kresna tersebut seperti tertera dalam kutipan di bawah ini.

Sadaja punika mugi dadosa tepa palupi, kangge katja benggala tumrap tumindak ingkang ba□e □ateng. Dene kaki prabu Hanantaredja wus klakon ketemu langsung pangabekti marang sudarmane apa dene para pepun□en kabeh. Mung welingku kaki, kudu bisa suwita marang wong tuwa. Ngelingana saloka: Swarganing suta iku mungwing dalamakaning wong tuwa. (122)

Terjemahannya:

Semua itu jadikan lah contoh, untuk berkaca dalam tindakan ke depannya. Dan anak prabu Hanantareja sudah bisa bertemu langsung dengan ayahnya serta semua saudaranya. Hanya nasehatku nak, harus bisa berbakti kepada orang tua. Ingatlah *saloka: Swarganing suta iku mungwing dalamakaning wong tuwa* (Surga itu bergantung atas restu orang tua).

Hal tersebut berlangsung setelah terjadi pertempuran hebat antara Pandawa dan Kurawa. Ia memberikan nasehat agar saudara-saudaranya itu dapat berkaca pada peristiwa yang telah terjadi. Selain itu, khusus kepada Antareja, yang telah berhasil bertemu dengan ayahnya, ia berpesan agar dapat menjadi anak yang berbakti.

o. Gathutkaca

Gathutkaca adalah putra Bima/Werkudara, dengan Dewi Arimbi. Ia memiliki dua saudara lain ibu, yakni Antareja putra Bima dengan Dewi Nagagini dan Antasena putra Bima dengan Dewi Urangayu. Ia adalah seorang ksatria yang perkasa. Seorang birokrat yang mempunyai dedikasi paripurna, layak mendapat bintang mahaputra karena dedikasinya kepada bangsa dan negara. Seorang yang

tidak pernah menuntut apa yang negara berikan kepadanya, namun selalu memberikan yang terbaik kepada bangsa dan negaranya. Sosok Gathutkaca mewakili sebuah karakter tokoh yang berani, teguh, tangguh, cerdas, waspada, gesit, tangkas, tabah, dan tanggung jawab (Sudjarwo, 1990: 695).

Dalam *SD*, Gathutkaca dapat ditafsirkan sebagai seorang yang pemberani dan sakti mandraguna. Ketika Arjuna berada di Krendhawahana dan bertarung dengan rasaksa, ia bersama Werkudara datang dan membantu Arjuna mengalahkan rasaksa itu.

Werkoedara Gatutkatja riwoet prangja adoebarat samja pedjah anggalasah, sakantoene samja loemadjeng oemantoek. (73)

Terjemahannya:

Werkudara dan Gathutkaca bertempur dengan sangat bernafsu, berada kekuatan (rasaksa) mati terkapar, setelah selesai mereka kemudian pulang.

Ia juga ditafsirkan sebagai ksatria yang mampu menjaga amanat. Ketika ia diberi tugas untuk *melarung* Sembadra ke sungai, ia diberi amanat untuk tidak segera pulang. Ia disuruh mengamati jasad Sembadra dan menangkap orang yang datang mengganggu jasad itu. Karena orang yang mendatangi jasad Sembadra (menurut para Pandawa) pasti orang yang telah berbuat jahat kepada Sembadra.

Hal itu nampak dalam kutipan di bawah ini.

Gatutkatja wineling kang rama Werkoedara tan kalilan jen mantoeka, kinen antjepaosaken ponang lajon, wonten toja jen wonten kang gangoe-gangoe jaikoe malinge kinen njepeng. (74)

Terjemahannya:

Gathutkaca diberi amanat oleh ayahnya, Werkudara, tidak diizinkan pulang, disuruh untuk mengawasi jasad itu di dalam air jika ada yang mengganggu berarti pencurinya (pembunuh), disuruh untuk menangkap.

Gathutkaca mampu menjaga amanat itu dengan baik. Dengan seksama, ia mengamati jasad Sembadra dari kejauhan. Meskipun pada akhirnya ia salah, menyangka Antareja adalah penyebab kematian Sembadra, namun ia telah menjalankan amanat yang diberikan kepadanya dengan baik.

Dalam versi *SL*, tokoh Gathutkaca terlihat sebagai ksatria yang pemberani. Ia dengan gagahnya, menantang Antareja untuk bertanding. Tantangan Gathutkaca itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Ajo tangija njata lanang satuhu. (123)

Terjemahannya:

Ayo bangun, jika memang laki-laki sejati!

Tantangan itu terjadi ketika ia mengira bahwa yang telah berbuat jahat kepada Sembadra adalah Antareja. Selain itu, dari pertempuran tersebut, ia juga terlihat sebagai tokoh yang gesit dan tangkas.

Perangipun rame sanget. Menawi Gathutkatja ba□e kasaut, ladjeng anggegana. (124)

Terjemahannya:

Perangnya sangat dahsyat. Jika Gathutkaca hendak disambar, segera terbang.

Gathutkaca juga terlihat sebagai tokoh yang sangat cerdas. Untuk menangkap Burisrawa, ia menyamar sebagai Sembadra. Ia menyuruh Sembadra asli untuk bersembunyi di kancing gelung, dan menyuruh Antareja untuk lewat jalan yang berbeda agar tidak mencurigakan. Kecerdikan Gathutkaca itu nampak dalam kutipan berikut ini.

Samangke makaten kandjeng bibi. Kula aturi mandjing ing kantjing gelung, kula ba□e amemba kandjeng bibi. Kakangmas kula aturi medal margi sanes, mangke min□ak ngetawisi. (125)

Terjemahannya:

Sekarang begini saja bibi. Saya persilahkan bersembunyi di kancing gelung, saya akan menyamar sebagai bibi. Kakak saya persilahkan lewat jalan lain, nanti akan mencurigakan.

Berkat kecerdikan Gathutkaca, Burisrawa berhasil ditangkap dan dibawa ke Ngamarta. Burisrawa kemudian dipenjarakan oleh para Pandawa. keputusan tersebut dibuat setelah para Pandawa berunding dengan Kresna dan Baladewa. mereka berpendapat bahwa perilaku Burisrawa itu tidak layak untuk diberikan maaf.

p. Setyaki

Setyaki juga dikenal dengan nama Wresniwara, yang berarti pahlawan dari suku Wresni. Adapun julukan *Singamulangjaya* karena dalam berperang, Setyaki memiliki gerakan yang sangat cekatan, trengginas, dan pantang menyerah layaknya singa yang terluka. Setyaki adalah putra Setiajid/Ugrasena raja negara Lesanpura, dengan Dewi Wresini. Setyaki memiliki sifat perwatakan pemberani, cerdas, kuat, keras hati, dan nekad (Sudjarwo, 1990: 1053).

Tokoh Setyaki hanya ditampilkan dalam *SL*. Dalam versi cerita ini, Setyaki dapat ditafsirkan berwatak pemberani. Ketika adegan *perang brubuh*, ia berhadapan dengan Aswatama dari pihak Kurawa. Ia menggertak Aswatama untuk segera meninggalkan Ngamarta. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

Djerengen paningalmu. Pangling wonge jen ora pangling brengose. Njata wong ngastina tidak tjan□ala, drengki sri djail me□akil. Atine kebuntel wulu. Ajo minggata adja gawe rusak ana kene! (126)

Terjemahannya:

Buka lebar-lebar matamu. Pangling kepada orangnya, jika tidak pangling kepada bregosnya. Memang nyata orang Ngastina bertindak buruk, *drengki sri djail me□akil*. Hatinya terbungkus bulu. Sana pergi, jangan membuat rusak di sini!

Setelah saling tantang, pertarungan antar keduanya tidak dapat dihindari. Dengan keberanian dan kesaktiannya, Setyaki akhirnya mampu mengalahkan Aswatama.

2) Golongan Putren

a. Sembadra

Dewi Sembadra adalah putri Prabu Basudewa, raja Mandura dengan permaisuri Dewi Badrarini. Dewi Sembadra diyakini sebagai titisan Batari Sri Widowati, istri Batara Wisnu. Ia memiliki wajah yang ayu, manis dan juga cantik. Ketika kecil, ia bernama Lara Ireng atau Bratajaya. Walaupun ia bernama Lara Ireng, tetapi bukan kulitnya yang hitam melainkan hatinya yang (ireng) mulus. Sembadra adalah istri yang sangat setia kepada suaminya. Ia lebih memilih mati daripada dijamah laki-laki lain (Mulyono, 1978: 136-138).

Ia mempunyai watak setia, murah hati, baik budi, sabar dan *jatmika* (selalu sopan santun), menarik hati, dan mudah tersinggung. Ada satu hal yang menjadikan Sembadra lain dari yang lain. Sembadra tidak pernah menggunakan bahasa *krama* kepada lawan bicaranya, walaupun dengan dewa sekalipun. Sembadra fitrahnya seperti bayi, suci, alamiah, dan murni. Dia tidak pernah

berprasangka, tidak pula menghormat berlebihan kepada orang lain. Tidak pernah iri, dengki, atau cemburu kepada para madunya (Sudjarwo, 1990: 1075).

Sembadra, dalam *SD*, dapat terlihat sebagai wanita yang selalu rukun dengan madunya (istri Arjuna yang lain). Dalam versi ini, diceritakan peristiwa ketika ia, bersama Srikandi, sedang menidurkan Abimanyu yang terus menangis menanyakan ayahnya.

Wara Soembadra kalijan Wara Srikandi pinarak ngeneng-enengi kang poetra Dyan Abimanju. (75)

Terjemahannya:

Wara Sembadra bersama Wara Srikandi sedang mendiamkan sang anak, Abimanyu.

Selain itu, ia juga digambarkan sebagai seorang istri yang sangat setia kepada suaminya. Ketika didatangi oleh Burisrawa, yang sangat mencintainya, Sembadra tetap tidak bergeming dengan rayuan Burisrawa. Ia terus menolak keinginan jahat Burisrawa, dan memilih menjaga kesuciannya.

Ni Soembadra kipa-kipa ngoeman-oeman, nora sotah mengko maning jen arepa doek maksih nonoman. (76)

Terjemahannya:

Ni Sumbadra menolak dengan keras, tidak sudi, nanti lagi jika masih ingin memadu kasih seperti anak muda.

Demi menjaga kesetiannya kepada suami, Sembadra akhirnya memilih untuk bunuh diri daripada menuruti kehendak Burisrawa.

Perwatakan Sembadra yang lebih lengkap terlihat dalam *SL*. Dalam sebuah kalimat yang indah, Kodiron mendeskripsikan Sembadra sebagai wanita utama

yang belas kasih kepada orang kecil, serta tidak pernah menentang kehendak suaminya. Hal itu nampak dalam kutipan di bawah ini.

Sang Dewi tahu wanodya utama, sulistya ing warna pinundjul. Ambeg welasan, asih maring kawula alit, dahat mituhu ing garwa tan watak njulawani karsa. (127)

Terjemahannya:

Sang Dewi memang wanita utama, memiliki kecantikan yang lebih. Berwatak belas kasih, mengasihi orang kecil, setia kepada suami, dan tidak berwatak pembangkang.

Ia juga dapat ditafsirkan sebagai wanita yang tidak pernah cemburu kepada para madunya. Bahkan, terdapat suatu peristiwa ketika ia bersama-sama Srikandi dan Larasati sedang bercakap-cakap tentang Arjuna. Mereka sudah rindu kepada Arjuna yang sedang berburu di hutan. Dalam kesempatan itu, Sembadra bahkan meminta kedua madunya itu untuk menyiapkan makanan dan pakaian dengan baik, untuk berjaga-jaga jika Arjuna pulang. Hal itu tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Hija, jaji. Nadjan mangkono, adja lirwa marang sesanggeman sowang-sowang ja jaji. Pepantji □aharan lan pengageman adja kongsi ngutjiwani, mbok menawa bapake kulup kondur sawantji-wantji. (128)

Terjemahannya:

Iya, Dik. Meskipun begitu, jangan lupa akan tugas masing-masing ya Dik. Perihal makanan dan pakaian jangan sampai mengecewakan, siapa tahu ayahnya anak-anak tiba-tiba pulang.

Watak lain Sembadra yang dapat dilihat adalah setia kepada suaminya. Ia sama sekali tidak bergeming dengan rayuan Burisrawa, yang sangat mencintainya. Ia berusaha dengan lembut untuk menyadarkan Burisrawa jika perbuatannya itu keliru.

Mbok eling ta kakang. Aku iki rak wis ana kang ndarbei apa kurang sutaning narendra kang aju-aju rupane kang isih lamban, kok dadi kakang Burisrawa tindak kaja mangkono. (129)

Terjemahannya:

Sadar lah kakak. Aku ini sudah ada yang punya, apa kurang banyak anak-anak ratu yang cantik-cantik yang masih sendiri, kenapa kakak Burisrawa bertindak seperti itu.

Perkataan Sembadra itu, tidak didengarkan oleh Burisrawa. Ia justru semakin memaksakan kehendaknya kepada Sembadra. Dengan penuh kesabaran, Sembadra menolak dengan halus kehendak Burisrawa. Hingga dapat dilihat secara jelas bahwa Sembadra memiliki watak yang sabar dan *jatmika*, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Adja mangkono ta kakang munak nglelingsemi para pepunen. Karo meneh, keprije aloking djagad, dene kakang lan aku iku pa-a sutaning narendra, mengku kawula. Mula kakang, tjupeten samene bae lelakon iki kakang dak aturi kondur marang Mandaraka. (130)

Terjemahannya:

Jangan seperti itu kakak nanti membuat malu para saudara. Dan juga, apa yang akan dikatakan dunia, kakak dan juga aku sama-sama anak raja, pemimpin rakyat. Karenanya kakak, cukupkan sampai di sini saja semua ini, kakak saya persilahkan pulang ke Mandaraka.

Versi *SL* juga secara jelas menampilkan ciri khas yang dimiliki Sembadra, yakni tidak pernah menggunakan bahasa *krama*. Semua kata-kata yang Sembadra ucapkan memang tidak ada yang menggunakan bahasa *krama*. Bahkan, ketika ia berbicara kepada Yudhistira, raja Ngamarta sekaligus kakak dari suaminya, ia tetap tidak berbahasa *krama*. Berikut ini adalah perkataan Sembadra kepada Yudhistira.

Hija kaka Prabu. Nalika aku ing taman sari, katekan Kakang Burisrawa. Aku arsa diruda peksa. Aku emoh emoh bandjur suduk sarira. (131)

Terjemahannya:

Iya kakak Prabu. Ketika aku berada di taman sari, datang kakak Burisrawa. Aku hendak dipaksa. Aku menolak kemudian bunuh diri.

Ciri khas Sembadra itu memang membedakannya dengan tokoh-tokoh yang lain. Apabila orang lain yang berbicara kepada raja, apalagi lebih tua darinya, pasti akan menggunakan bahasa *krama*. Namun, itulah keunikan Sembadra. Suatu konvensi dalam pewayangan yang tidak boleh dilupakan oleh siapa pun dalangnya.

b. Srikandi

Srikandi adalah putri kedua Prabu Drupada dari Kerajaan Cempalaradya, sedangkan ibunya adalah Dewi Gandawati. Kakak sulungnya bernama Drupati yang dipersunting oleh Yudhistira. Srikandi juga mempunyai seorang adik bernama Drestajumena. Dalam pewayangan, Srikandi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam ilmu keprajuritan. Bahkan para dalang menceritakan, ketika dilahirkan, bayi Srikandi telah mengenakan perlengkapan perang. Ia mahir memanah karena pernah belajar pada Arjuna. Dewi Srikandi yang pemberani itu bersuara nyaring, *kenes* (lantang, renyah, dan agak genit) (Sudjarwo, 1990: 1063).

Tokoh Srikandi sebagai seorang wanita yang pemberani sangat nampak dalam *SD*. Ketika ia mengetahui Sembadra telah tergeletak tidak bernyawa, ia segera berbegas mencari orang yang telah menyebabkan kematian itu. Keberanian Srikandi itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Ni Srikandi ngoepadosi doeratmaka, gya katingal aneng soring nagasari, gya binoedjeng Boerisrawa ngoentjati. (78)

Terjemahannya:

Ni Srikandi mencari-cari sang maling (orang yang menyebabkan kematian Sembadra), segera terlihat berada di bawah pohon nagasari, segera dikejar, Burisrawa kabur.

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana keberanian Srikandi. Ia sama sekali tidak takut karena bisa saja ia ikut dibunuh oleh penjahat itu. Dalam versi *SD*, Srikandi juga dapat ditafsirkan sebagai wanita yang cepat mengambil keputusan. Hal itu nampak ketika terjadi suasana mendung di Madukara atas kematian Sembadra. Dengan suasana hati yang sedih, ia segera mengutus emban kerajaan untuk memberikan kabar kematian Sembadra itu kepada Yudhistira dan Arjuna.

Ni Srikandi sakelangkoeng tjoewanira, malbeng datoelaja ngroengkepi kang lajon, sroe anangis sigra parentah, kang pawongan kinen marang pagrogolan toer oeninga marang Dyan Djanaka, lan oetoesan pawongan marang Ngamarta, toer oeninga mring Sang Praboe Yoedistira. (79)

Terjemahannya:

Ni Srikandi kemudian sangat kecewanya, masuk ke dalam keraton memeluk jasad itu, (ia) menangis dengan keras segera memerintah emban, disuruh untuk pergi ke pagrogolan memberi kabar kepada Janaka, juga mengutus emban (yang lain) ke Ngamarta untuk mengabarkan kepada Sang Prabu Yudhistira.

Dalam versi *SL*, Kodiron memberikan deskripsi yang jelas mengenai perwatakan Srikandi. Berikut ini adalah deskripsi yang dipaparkan Kadiron mengenai Srikandi.

Sang Kusumaning Aju Dewi Wara Srikan□*i tjukat-tjukut, trengginas trampil, kenes witjarane, nanging se*□*ep kapijarsake. (132)*

Terjemahannya:

Sang Kusuma Ayu Dewi Wara Srikandi cekat-ceket, trengginas trampil, genit bicaranya, tetapi enak didengarkan.

Berdasarkan kutipan di atas, Srikandi digambarkan sebagai wanita yang cepat bertindak dan terampil. Ia juga digambarkan sebagai wanita yang *kenes*, yakni dalam bertutur kata lantang, renyah, dan agak genit, namun enak didengar.

Selain itu, ia juga terlihat sebagai tokoh yang cepat bertindak. Hal itu nampak ketika ia melihat Sembadra yang telah tergeletak di tanah dengan kondisi sudah tidak bernyawa. Ia segera mencari penyelesaian terbaik dari peristiwa itu. Perwatakan Srikandi sebagai seorang yang cepat bertindak dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Saiki mangkene bae ja jaji. Mara reksanen lajone kakang mbok karo para njai. Aku dak sowan marang Ngamarta perlu tjaos uninga. (133)

Terjemahannya:

Sekarang begini saja adik. Silakan urus jasad kakak bersama para emban. Aku akan berkunjung ke Ngamarta untuk memberikan kabar ini.

Dari kutipan itu juga terlihat Srikandi menyuruh Larasati untuk merawat jasad Sembadra. Ia sendiri segera bergegas menuju ke Ngamarta untuk mengabarkan hal itu kepada para Pandawa.

c. Larasati

Larasati atau Rarasati adalah salah satu istri Arjuna. Larasati adalah wanita yang mahir dalam ketrampilan memanah. Disebutkan jika Srikandi dapat membidik sehelai rambut hingga putus, maka Larasati dapat membelah rambut itu dengan anak panahnya (Sudjarwo, 1990: 848).

Tokoh Larasati hanya muncul dalam versi cerita *SL*. Ia dideskripsikan sebagai putri yang halus dan lembut. Ia juga selalu bertindak dalam keutamaan budi. Hal tersebut nampak dalam kutipan di bawah ini.

Larasati putri adi kaduk ruruh, alus ing witjara, dahat mituhu ing rehning kautaman. (134)

Terjemahannya:

Larasati putri yang baik sabar, halus dalam bicara, sangat setia dalam keutamaan.

Tokoh ini tidak banyak ditampilkan dalam *SL* sehingga penggambaran wataknya secara mendalam tidak dapat terlihat. Namun dari deskripsi singkat di atas, dapat dilihat bagaimana perwatakan Larasati.

d. Banowati

Dewi Banowati adalah putri Prabu Salya, raja nagara Mandaraka, dengan permaisuri Dewi Setiawati/Dewi Pujawati. Ia mempunyai empat saudara kandung, masing-masing bernama Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, Burisrawa, dan Rukmarata. Ia menikah dengan Duryudana, raja Ngastina.

Banowati memiliki hubungan khusus dengan Arjuna. Ketika masih remaja, Banowati pernah mencintai Arjuna dan mengharapkan cintanya. Arjuna pun menyambutnya. Hubungan mereka juga telah direstui Prabu Salya. Sayangnya hubungan mereka kandas di tengah jalan. Arjuna terlanjur dijodohkan dengan Sembadra, sedangkan Banowati dilamar Duryudana. Ketika menjelang pernikahannya dengan Duryudana, Banowati bersedia dirias ala pengantin jika yang meriah ialah Arjuna. Nakalnya, ketika dirias di kamar pengantin, Banowati tidak mengizinkan seorang pun masuk ke kamar. Hanya ada dirinya dan Arjuna.

Lebih jauh dijelaskan, Banowati berwatak tegas, wajahnya cantik tetapi galak, postur tubuhnya tinggi semampai, sedikit genit (Sudjarwo, 1990: 518).

Dalam *SD*, tokoh Banowati dapat ditafsirkan sebagai wanita yang baik hati, tidak memihak kepada yang salah meskipun keluarganya sendiri. Diceritakan ketika Duryudana dan Banowati pergi ke Ngamarta, Duryudana berada dalam kondisi hati yang murka. Ia yang mendengar cerita tentang perlakuan Gathutkaca terhadap Burisrawa, yang menurutnya tidak adil, hendak menuntut balas. Pada saat itu, para ksatria Pandawa belum mengetahui bahwa yang telah berbuat jahat kepada Sembadra adalah Burisrawa. Sebelum Duryudana bertindak, Banowati menemui Srikandi dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi kepada Sembadra. Ia memberitahu bahwa yang telah berbuat jahat kepada Sembadra adalah adiknya sendiri, yakni Burisrawa. Hal tersebut nampak dalam kutipan di bawah ini.

Dewi Banowati ladjeng malbeng dalem panggih lan Srikandi. Srikandi binisikan Banowati jen kang njidra Soembadra, Boerisrawa. (80)

Terjemahannya:

Dewi Banowati kemudian masuk ke dalam (keraton) bertemu dengan Srikandi. Srikandi dibisiki oleh Banowati jika yang telah membunuh Sumbadra (adalah) Burisrawa.

Adapun perwatakan Banowati yang dapat ditafsirkan dalam *SL* adalah sebagai wanita yang memiliki budi luhur, halus dalam bicara, menyayangi orang yang susah. Ia juga digambarkan sebagai istri yang patuh kepada suami. Perwatakan yang demikian digambarkan secara jelas oleh Kodiron dalam suatu deskripsi singkat mengenai Dewi Banowati. Berikut ini adalah deskripsi yang dimaksud.

Sanjata wanodya tama, putraning Nata ing Mandaraka Maha Prabu Saljapati. Dasar endah sulistya ing warna pinundjul, galak ulat, tjukat-tjukut trengginas, trampil, manis ing witjara, sepep jen ngendika, gandes luwes sasolahe. Ambeg adil para marta, asih welasan marang kawula dasih, susila ing parikrama, tan watak njulawani kersane kakung tansah sung pamrajoga utamaning karja. (135)

Terjemahannya:

Nyata wanita utama, putra raja Mandaraka, Maha Prabu Salyapati. Dasar memiliki kecantikan yang lebih, mukanya tajam, cekat-ceket trengginas, terampil, manis dalam bicara, jika berkata enak didengar, tingkah lakunya luwes. Berwatak adil dan luhur budi, belas kasih kepada orang kecil, patuh terhadap tatanan, tidak berwatak membangkang kehendak suami, senantiasa memberi pendapat dalam hal kebaikan.

Kutipan lain yang menunjukkan watak Banowati sebagai seorang istri yang patuh kepada suami, nampak dalam kutipan di bawah ini.

Peukna si Djanaka. Rerepanen, bang-bangen, ben lilih panggalihe, mengko rak diapura si Burisrawa. Nuwun inggih ngestokaken awuh. (136)

Terjemahannya:

Jemput si Janaka. Rayu (memelas), hibur supaya sembuh hatinya, nanti pasti Burisrawa dimaafkan.

Kutipan tersebut adalah perintah Duryudana kepada Banowati. Ia meminta Banowati untuk merayu Arjuna agar mau memaafkan dan mengeluarkan Burisrawa dari negara Ngamarta. Sebagai seorang istri yang patuh, Banowati tidak kuasa menolak permintaan suaminya itu. ia kemudia menemui Arjuna dan meminta Burisrawa dimaafkan dan dikeluarkan dari penjara.

Banowati juga dapat ditafsirkan berwatak galak. Ketika Burisrawa sudah dikeluarkan dari penjara oleh para Pandawa, Duryudana justru merasa tersinggung. Hal tersebut dikarenakan Pandawa tidak meminta ganti rugi dalam bentuk apapun. Ia kemudian berencana untuk menyerang Ngamarta. Banowati

yang tidak mengetahui rencana tersebut merasa jengkel kepada Duryudana.

Kejengkelan Banowati itu nampak dalam perkataannya berikut ini.

Lho paduka kados pundi! Tijang lepat ageng sampun dipunsukani pangapunten, ladjeng dipunluwari kok males mekaten. Paduka punika rak nama kapotangan njawa ngaten! (137)

Terjemahannya:

Lho Anda ini bagaimana! Orang yang salah besar sudah diberi maaf, kemudian dikeluarkan (dari penjara) kok dibalas seperti itu. Tuan itu namanya hutan nyawa!

Perkataan Banowati tersebut menyiratkan perwatakannya sebagai seorang wanita yang galak. Ia yang mengetahui tindakan suaminya itu salah, merasa perlu untuk meluruskan. Meskipun demikian, ia tetap tidak dapat mencegah tindakan yang akan dilakukan suaminya itu.

3) Golongan Dewata

a. Bathara Antaboga

Sang Hyang Antaboga ketika muda bernama Nagasesa. Ia juga sering disebut dengan nama Hanantaboga. Ia menikah dengan Dewi Supreti dan mempunyai dua orang anak, yakni Dewi Nagagini dan Nagatatmala (Sudjarwo, 1990: 62). Anantaboga berasal dari kata *ananta* yang artinya tiak terbatas, dan *boga* yang berarti makan. Anantaboga berarti makannya tidak terbatas. Ia berkedudukan sebagai dewa dengan gelar *bathara*, berwujud seekor naga. Ia mempunyai kahyangan di Saptapratala, bumi lapis ketujuh. Antaboga sangat sakti, ia dapat beralih rupa menjadi manusia. Bila marah, ujung ekornya digerakkan, akan mengakibatkan gempa bumi dahyat yang menggegerkan *arcapada* dan *suralaya* (Sudibyoprono, 1991: 31).

Tokoh ini memang sama-sama ditampilkan, baik dalam *SD* maupun *SL*. Namun, dalam *SD*, bagaimana perwatakan tokoh ini tidak dapat ditafsirkan. Adapun dalam *SL*, Antaboga dideskripsikan secara jelas sebagai tokoh yang luhur budinya, selalu memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Perwatakan tersebut nampak dalam kutipan di bawah ini.

Djawata luhur bebudene, tansah sung pitulungan marang kasangsajan, malajukaken sesakit. (138)

Terjemahannya:

Dewa yang luhur budinya, senantiasa memberi pertolongan kepada yang teraniyaya, menyembuhkan yang sakit.

Deskripsi singkat yang dipaparkan Kodiron dalam *SL* itu telah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perwatakan tokoh Antaboga. Tidak banyak perwatakan yang dapat dilihat dari tokoh ini. Hal ini dikarekan Antareja hanya ditampilkan dalam satu adegan, yakni adegan di Saptapratala.

b. Bathari Durga

Bathari Durga bertempat di Hutan Setra Gandamayit (*setra* berarti tempat, *ganda* berarti bau, dan *mayit* berarti bangkai). Artinya bahwa hutan tersebut merupakan suatu tempat yang berbau bangkai, angker, dan *gawat kaliwat-liwat*. Siapa yang melintasi hutan itu akan mati, karena dimakan oleh rasaksa, gendurwo, dan Banaspati. Setragandamayit juga dapat diartikan sebagai tempat pembuangan orang-orang jahat dan berbau busuk (Mulyono, 1983: 136).

Durga, dalam versi *SD* dapat ditafsirkan memiliki watak penolong meskipun untuk kejahatan. Hal tersebut terlihat ketika ia bertemu dengan Burisrawa yang sedang bersemedi. Setelah mendengar kisah cinta Burisrawa yang

memilukan, Durga merasa iba. Ia kemudian menawarkan bantuan kepada Burisrawa. Ia mengirim utusan rasaksa untuk mengganggu Arjuna.

Lingja Doerga adja kok ngger dadi soesah, Doerga sigra oetoesan ingkang raseksa. (81)

Terjemahannya:

Durga berkata jangan menjadi sedih nak, Durga segera mengutus para rasaksa.

Dengan mengirimkan rasaksa untuk mengganggu Arjuna, suami Sembadra, akan mempermudah jalan Burisrawa untuk menculik Arjuna. Ide licik itulah yang tertanam dibenak Durga. Tidak lama kemudian, ia mendapat laporan dari para rasaksa yang telah berhasil membuat Arjuna kewalahan. Durga pun merasa senang. Watak Durga sebagai orang yang licik sangat jelas terlihat. Ia segera menyuruh Burisrawa untuk pergi ke Ngamarta dan menculik Sembadra atau melakukan apapun yang ia inginkan. Nampak dalam kutipan berikut ini.

Sang Hyang Doerga sakelangkoeng bungahira, Doerga sigra prentah mring Boerisrawa kinen marang Madoekara adustaa Ni Soembadra apa ing sakarepira. (82)

Terjemahannya:

Sang Hyang Durga kemudian menjadi sangat senang, Durga segera memerintah kepada Burisrawa, disuruh untuk pergi ke Madukara untuk menculik Ni Sumbadra atau apa pun yang ia inginkan.

Adapun dalam versi *SL*, Durga juga dapat ditafsirkan sebagai seorang penolong meskipun untuk kejahatan. Sama seperti dalam *SD*, ia yang merasa iba kepada nasib cinta Burisrawa akhirnya menawarkan bantuan. Ia memberikan sebuah ajian/ilmu yang apabila dikenakan kepada siapa pun orangnya, akan menuruti kehendak Burisrawa. Hal tersebut nampak dalam kutipan di bawah ini.

Saranane, sidji: prakara □aupmu lan Sumbadra, ulun tan tanggung. Ulun mung bakal nemokake kalawan Sumbadra. Sira ulun paringi adji guna pangasihane. Lamun sira tamakake marang sapa wonge, mes□i nuruti apa kang dadi karsanira. (139)

Terjemahannya:

Syaratnya, satu: perihal pernikahanmu dengan Sumbadra, saya tidak menanggung. Saya hanya akan mempertemukan dengan Sumbadra. Kamu saya beri aji guna pengasihane. Jika kamu kenakan kepada siapa saja orangnya, pasti bakal menuruti apa yang menjadi kehendakmu.

Dengan bekal aji itu, Burisrawa segera menuju ke Madukara dan menemui Sembadra. Pertolongan Durga itu memberikan kepercayaan diri tinggi dalam diri Burisrawa. Namun pada kenyataannya, Sembadra tetap menolak semua keinginan jahat Burisrawa.

4) Golongan Brahmana

Golongan brahmana yang muncul dalam kedua cerita yang diteliti adalah Pandita Durna. Durna ketika muda bernama bambang Kumbayana. Durna muda berwatak tinggi hati, sombong, congkak, banyak bicara. Tetapi kesaktian dan kecakapannya sangat luar biasa. Ia juga mahir dalam siasat perang. Seiring bertambahnya umur juga pengaruh kedudukannya sebagai guru dan pendeta, wataknya berubah. Karena kesaktian dan kemahirannya dalam olah keprajuritan, Durna dipercaya menjadi guru Pandawa dan Kurawa (Sudjarwo, 1990: 627).

Tokoh Durna dalam versi cerita *SD* tidak dapat ditafsirkan bagaimana perwatakannya. Durna hanya disebutkan namanya saja. Adapun dalam versi *SL*, ia dapat ditafsirkan sebagai tokoh yang bijak dan mampu memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi Kurawa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Saking pamanggihipun keng bapa, boten wonten sanes ingkang kuwawi, kadjawi raka paduka ing Wangga. (140)

Terjemahannya:

Menurut pendapat saya, tidak ada yang sanggup kecuali kakak Anda dari Wangga.

Kutipan di atas adalah solusi yang diberikan Durna kepada Duryudana.

Pada saat Burisrawa meninggalkan kerajaan, Duryudana meminta pendapat Durna tentang jalan keluar dari masalah itu. Durna kemudian menyuruh Duryudana untuk mengutus Karna dan para Kurawa untuk membawa pulang Burisrawa.

5) Golongan Abdi

a. Semar

Semar adalah punakawan utama dalam dunia pewayangan. Seperti juga tokoh punakawan lainnya, Semar juga tokoh wayang asli Indonesia. Dalam kitab *Mahabharata* sama sekali tidak pernah disebut adanya tokoh unik itu. Dalam pedalangan ia sering di *ngejawantah*. Artinya, dewa mengubah dirinya sebagai manusia di alam dunia. Sebenarnya, Semar adalah wujud Batara Ismaya (Sudjarwo, 1990: 1029). Dalam Mulyono (1989: 41-43) dijelaskan tentang Semar, yakni: Semar berarti ga'ib atau tidak dapat dijangkau oleh akal; *badranaya* berarti cahaya tuntunan; *Jnanabhadra* berarti ilmu pengetahuan; *maya* berarti tidak nampak dan juga berarti sakti; *janggan* berarti kyai dan kakang adalah sebutan untuk ulama atau orang yang dihormati (Indung-indung, Geluntung, Ulu Guntung. Cantrik, Cekel, Puthut, Mangayu, Wasi, Ajar, Pandita, Resi); *asmara* berarti cinta kasih; *santa* berarti suci; *duda manang-munung* berarti bukan laki-laki, bukan wanita, juga bukan banci; *cahya buana* berarti cahaya bumi, langit dan seisinya.

Semar sebagai punakawan artinya Semar selalu bersama satria, pandita. Ia ada dan berada di mana-mana, yaitu di lakon wayang apapun ada Semar, baik dalam Ramayana, Mahabharata, cerita Panji maupun Gedog dan Madya. Oleh karena, Semar tahu (pana) benar sesuai dengan kebenaran.

Dalam *SD* maupun *SL*, ia dengan setia mengikuti Arjuna ke hutan untuk mencari hewan buruan. Kesetiaan Semar kepada Arjuna itu, dalam *SD* nampak dalam kutipan di bawah ini.

Dyan Djanaka kalijan poen Semar Bagong pan grogol anggiring kidang mendjangan lan andaka mesa danu lan kantjil. (83)

Terjemahannya:

Janaka bersama Semar dan Bagong berada di grogol menggiring kijang dan banteng memaksa kerbau dan kancil.

Juga nampak dalam kutipan berikut ini.

Semar Bagong lawan tangis oematoer atoer oeninga, mring Yoedistira jen kang raji Dyan Djanaka neng Krendawahana grogol nampa boeroen wana, raji sampejan samangke asakit edan. (84)

Terjemahannya:

Semar Bagong dengan menangis berkata mengabarkan kepada Yudhistira jika adiknya, Janaka, berada di grogol Krendhawahana mendapat hewan buruan, adik Anda menjadi gila.

Kedua kutipan di atas menunjukkan kesetiaan Semar kepada majikannya. Ia setia mengikuti Arjuna di hutan untuk mencari hewan buruan. Kutipan pertama menunjukkan kesetiaan Semar ketika ia ikut membantu Arjuna menggiring hewan buruan ke dalam grogol. Sementara kutipan kedua menunjukkan kekhawatiran Semar kepada majikannya itu. Ketika Arjuna bertarung dengan rasaksa, Semar

tidak dapat melihat keberadaan rasaksa itu. Ia mengira jika Arjuna telah menjadi gila. Ia kemudian melapor kepada Yudhistira.

Adapun dalam versi *SL*, selain digambarkan sebagai abdi yang setia, ia juga terlihat memiliki watak sabar. Mendengar perdebatan di antara Bagong dan Gareng, dengan sabar ia melerai keduanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Heh, heh, heh. Wis menenga □ole adja pa□a padudon. Kabeh bener, ora ana sing luput. Pantjen bener kutjing karo tjina iku pa□a dene digdajane, pa□a dene kuwasane. (141)

Terjemahannya:

Heh, heh, heh. Sudah nak, jangan bertengkar. Semuanya benar, tidak ada yang salah. Memang benar kalau kucing dan cina sama-sama kuatnya, sama-sama kuasanya.

Sebagai abdi yang setia kepada majikannya, ia sangat khawatir ketika Arjuna terlihat murung. Ia takut apabila ada tutur kata atau pun perbuatannya yang tidak berkenan di hati majikannya itu. Kekhawatiran Semar nampak dalam perkataannya berikut ini.

Kula aturi paring pangandika raden, punapa lepat kula sa-anak kula, punapa kirang ngrenani penggalih patrap kula, jen makaten mug kersaa paring pangaksama, ladjeng kersoa paring □awuh ndara! Heh. Prije □ole, bendaramu ka□ik kendel bae. Mula lipuren □ole ben ledjar penggalihe. (142)

Terjemahannya:

Saya persilahkan raden berkata, apa kesalahan saya dan anak-anak saya, apakah ada sikap saya yang tidak berkenan di hati, jika memang begitu sudi lah memberi maaf, kemudian sudi lah kiranya memberi perintah tuan! Heh, nak, tuanmu kenapa diam saja. Karenanya hiburan lah nak, supaya hilang kesedihan yang dirasakan.

Dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Semar berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan yang baik kepada *bendaranya* itu. Ia yang takut kalau telah melakukan kesalahan, meminta Arjuna untuk memberikan suatu tugas, agar hatinya tenang. Ia juga meminta anak-anaknya untuk menghibur Arjuna.

b. Bagong

Di dalam cerita pedalangan Jawa, ia dikenal pula dengan nama Bawor, Carub, atau Astrajingga (Jawa Barat). Di Pacitan, dia dikenal pula dengan nama Mangundiwangsa. Di wilayah Jawa Timuran dikenal dengan nama Besut. Bagong lagak lugu dan katanya kekanak-kanakan, lucu, suara besar agak serak, tindakannya seperti orang bodoh, kata-katanya menjengkelkan, mau menang sendiri, ngotot, ngeyel, tetapi selalu argumentatif dan logis (Sudjarwo, 1990: 506). Tokoh punakawan ini dilihat dari bentuknya berbadan *ngropoh*, bermata *plolon* atau *plelengan ageng*, berhidung *sunthi*, bermulut *dower*, dan tangannya megar. Wujud yang demikian menyiratkan perwatakan yang acuh tak acuh, segala persoalan tidak pernah dipikirkan secara mendalam dan kesemuanya tergantung pada nasib (Sunarto, 1997: 104).

Sama halnya dengan Semar, ia juga merupakan abdi yang setia kepada majikannya. Dalam *SD*, kesetiaan Bagong itu nampak dalam kutipan di bawah ini.

Dyan Djanaka kalijan poen Semar Bagong pan grogol anggiring kidang mendjangan lan andaka mesa danu lan kantjil. (85)

Terjemahannya:

Janaka bersama Semar dan Bagong berada di grogol menggiring kijang dan banteng memaksa kerbau dan kancil.

Juga nampak dalam kutipan berikut ini.

Semar Bagong lawan tangis oematoer atoer oeninga, mring Yoedistira jen kang raji Dyan Djanaka neng Krendawahana grogol nampa boeroen wana, raji sampejan samangke asakit edan. (86)

Terjemahannya:

Semar Bagong dengan menangis berkata mengabarkan kepada Yudhistira jika adiknya, Janaka, berada di grogol Krendhawahana mendapat hewan buruan, adik Anda menjadi gila.

Kedua kutipan di atas menunjukkan kesetiaan Bagong kepada Arjuna. Ia bersama dengan Semar setia mengikuti Arjuna yang sedang berburu di Hutan Krendhawahana. Kutipan kedua menunjukkan kekhawatiran Semar kepada majikannya itu. Ketika Arjuna bertarung dengan rasaksa, Semar tidak dapat melihat keberadaan rasaksa itu. Ia mengira jika Arjuna telah menjadi gila. Ia kemudian melapor kepada Yudhistira.

Konvensi perwatakan Bagong yang lebih lengkap terdapat dalam *SL*. Ciri khasnya sebagai punakawan yang dalam berkata sering menjengkelkan sangat terlihat jelas. Ketika Semar bingung karena Arjuna sudah sehari-hari terlihat sangat murung, Semar meminta Arjuna untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Semar meminta maaf apabila ada perbuatan atau tutur katanya yang tidak berkenan di hati Arjuna. Semar juga meminta Arjuna memberikannya suatu perintah. Hal tersebut disanggah oleh Bagong. Ia mengeluarkan kata-kata yang sedikit menjengkelkan. Berikut ini kata-kata Bagong tersebut.

Mung □awuh we kok disuwun ta maaa, lumuh temen nganggur, mengko jen di□awuhi rekasa ja njebut. (143)

Terjemahannya:

Hanya perintah saja kok diminta ma, sungkan sekali jika menganggur, nanti jika diperintah yang berat juga mengeluh.

Perkataannya yang menjengkelkan juga terjadi saat Arjuna menceritakan apa yang membuatnya murung. Arjuna menceritakan mimpinya yang sangat aneh. Mimpi itu membuatnya ingin segera pulang ke Ngamarta, namun belum satu pun hewan buruan yang didapatnya. Mendengar cerita Arjuna itu, Bagong dengan lantang mengatakan jika ia memikirkan mimpi-mimpinya, ia tidak akan sempat bekerja. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Impen bae kok digagas. Impen iku rak kembange wong turu. Nggagas impenku ra ora kober njambut gawe aku. (144)

Terjemahannya:

Mimpi saja kok dipikir. Mimpi itu kan bunganya orang tidur. Memikirkan mimpiku tidak sempat bekerja aku.

Perkataan Bagong tersebut sedikit terkesan *sebrana* karena di saat majikannya itu resah, ia justru mengeluarkan perkataan yang kurang tepat waktunya. Bagong juga digambarkan sebagai tokoh yang ngeyel namun argumentatif dan logis. Hal itu terlihat ketika ia beradu pendapat dengan Semar. Semar yang sangat khawatir dengan Arjuna, terus berupaya agar Arjuna tidak terus menerus melamun dan murung. Namun, Bagong mengatakan bahwa tugas mereka adalah mengasuh, jika yang diasuh sudah diam, maka tidak ada lagi harus dilakukan. Berikut ini perkataan Bagong kepada Semar.

Pamong iku gaweane rak momong. Momong angger sing dimong wis meneng arep apa maneh. hajo? (145)

Terjemahannya:

Pamong itu kan pekerjaanya mengasuh. Mengasuh jika yang diasuh sudah diam mau apa lagi. Hayo?

Perkataan Bagong seperti yang tersebut di atas memang secara logika benar adanya. Karena memang tugas utama seorang pengasuh adalah mengasuh. Jika yang diasuh sudah diam, maka tidak ada lagi yang harus dilakukan.

c. Petruk

Petruk memiliki bentuk yang serba kendor (rilek) dan santai. Ia disebut juga dengan nama Kantongbolong, yang memiliki makna semua persoalan dianggap mudah dan ringan untuk diselesaikan (Sunarto, 1997: 103). Menurut Sudjarwo (1990: 193), Petruk adalah tokoh yang humoris, sangat gemar bersenda gurau, baik dengan ucapan maupun tingkahnya. Ia juga gemar berkelahi.

Konvensi perwatakannya sebagai seorang yang humoris dan memandang hidup dengan santai, sangat terlihat dalam versi *SL*. Ketika ia beradu argumen dengan Bagong, ia yang diejek sebagai anak dari pesinden, ia tidak marah sekali pun. Dengan santainya, ia justru bertanya Bagong sendiri anak siapa.

*Dadi aku ki anake pesinden? Ja wis ben, isih ondjo tinimbang anak kere.
Teruse kowe anake sapa? (147)*

Terjemahannya:

Jadi aku ini anaknya sinden? Ya sudah biar, masih mending daripada anak miskin yang mengemis. La kamu sendiri anaknya siapa?

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Petruk adalah tokoh yang memandang hidup secara santai. Tidak ada gunanya marah ketika diejek oleh orang lain. Lebih baik tersenyum dalam menerima ejekan tersebut.

d. Gareng

Tokoh punakawan Gareng memiliki tubuh yang banyak cacat. Cacat yang dimiliki Gareng ini menjadi suatu simbolisasi kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, seperti hidung besar dimaksudkan tajam penciuman dan berarti pandai. Mata kero (juling) diartikan mampu melihat suatu masalah yang tidak hanya melihat masalah itu saja, namun juga melihat sekelilingnya (Sunarto, 1990: 102). Menurut Sudjarwo (1990: 691), Gareng disebut juga dengan Nala Gareng. *Nala* artinya hati, Gareng atau *garing* artinya bersih. Hatinya bersih, tidak suka pada yang bukan haknya. Tangannya *ceko* dan kakinya pincang, Gareng merupakan simbol bahwa manusia mesti hati-hati dalam melangkah dan bertindak.

Tokoh Gareng ini hanya ditampilkan dalam versi *SL*. Ia tergambar sebagai sosok punakawan yang humoris dan manja. Ketika ia dipanggil oleh Semar, ia menolak datang jika tidak dinyanyikan *tembang dhandhanggula*.

Aku emoh mara nek ora ditembangke □an□anggula. (148)

Terjemahannya:

Aku tidak mau datang jika tidak dinyanyikan *Dhandhanggula* (salah satu tembang *Macapat Jawa*).

Semar pun menjawab permintaan Gareng itu dengan mengatakan kemanjaan anaknya yang satu ini.

Heh..heh..heh.. he, olehmu isih aleman kuwi.(149)

Terjemahannya:

Heh..heh..heh..he, sikapmu yang masih manja itu.

Kedua kutipan di atas menunjukkan sifat dan kelucuan Gareng yang sangat manja kepada ayahnya, Semar.

Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong sangat setia mengikuti kemana pun majikannya pergi. Mereka mengikuti Arjuna berburu di hutan. Mereka juga turut serta membantu Arjuna mengalahkan rasaksa yang menghadang mereka di Hutan Setragandamayit.

e. Cangik

Cangik merupakan gambaran seorang emban/abdi wanita di sebuah *keputren keraton* sebuah kerajaan. Adegan dimana Cangik muncul adalah adegan *kedhatonan*. Setelah raja dan permaisuri memasuki ruang pesta, tampililah cangik sebagai emban senior dengan anaknya, Limbuk, sebagai emban junior. Adegan ini lebih populer dengan nama *Limbukan*. Cangik berbadan kurus, berwatak jujur dan setia. Meskipun seorang abdi, Cangik ditokohkan memiliki wawasan luas, baik dalam bidang sosial-politik, seni budaya, dan juga hal-hal supranatural (Sudjarwo, 1990: 588).

Tokoh Cangik hanya ditampilkan dalam *SL*. Dalam versi ini ia sangat lucu dan memiliki pengetahuan yang luas. Ia juga menyoroti masalah penjajahan yang sangat menyengsarakan rakyat kecil. Masalah lain yang diangkat oleh pengarang *SL* adalah masalah lintah darat. Sebagai seorang ibu, Cangik sangat pandai menasehati perbuatan anaknya yang keliru. Hal tersebut nampak dalam kutipan di bawah ini.

Kowe dadi tukang renten kang banget meres kringete wong kasangsaja? O ngger, ngono iku tindak kang ora betjik, ditjatjat dening kawula. tan□ane kowe bandjur disirik bebrajan. (150)

Terjemahannya:

Kamu menjadi rentenir yang sangat memeras keringat orang-orang kecil? O nak, itu sikap yang tidak benar, dibenci oleh rakyat. Buktinya kamu dijauhi dalam pergaulan.

Kutipan tersebut kemungkinan sedang menyoroti kondisi masyarakat saat itu yang masih banyak dijumpai para lintah darat. Bahkan sampai sekarang ini, praktek lintah darat di kalangan masyarakat masih banyak terjadi. Praktek yang dilakukan para lintah darat memang sangat merugikan. Kritik penulis tentang para lintah darat itu diwujudkan dalam percakapan Cangik dan Limbuk.

f. Limbuk

Limbuk adalah anak Cangik. Seorang emban yang berbadan gemuk, berwatak jujur, dan setia. Penampilannya selalu cerita dan suka melucu. Limbuk dan Cangik merupakan contoh hubungan dan kedekatan ibu dan anak yang terbuka dan demokratis. Mereka bebas saling bertukar pikiran dan berdebat, juga saling kritik. Tentu tetap dalam bingkai kepatutan dan budaya ketimuran (Sudjarwo, 1990: 849).

Tokoh ini hanya terdapat dalam *SL*. Ia sangat dekat dengan ibunya. Ketika ia dikritik tentang perilakunya yang keliru, ia bersedia menerima kritik itu dengan hati lapang. Ia bahkan mau menuruti apa yang dinasehatkan ibunya. Nampak dalam kutipan di bawah ini.

Apa mangkono kalebu disirik bebrajan jung? Jen pantjen iku tindak kang ora betjik, wiwit saiki aku ja tak owahi tindakku. (151)

Terjemahannya:

Apa hal itu termasuk dijaui dalam pergaulan, Bu? Jika memang itu termasuk tindakan yang tidak baik, mulai sekarang akan aku rubah tindakanku.

Kutipan tersebut mengisahkan Limbuk sebagai seorang lintah darat yang banyak dibenci orang. Ia pun akhirnya susah mendapatkan teman serta jodoh karena perilakunya yang tidak benar. Ia dinasehati ibunya untuk berhenti menjadi seorang lintah darat. Sebagai seorang anak yang baik, ia menuruti nasehat ibunya tersebut.

g. Togog

Togog berasal dari kata *togo* yang artinya lucut, omong berlebih-lebihan, namun lebih banyak palsu daripada aslinya (Sunarto, 1997: 107). Togog juga disebut Tejamantri adalah *punakawan* yang ditugasi Sang Hyang Tunggal untuk mengawasi, membimbing, dan menjadi pamong bagi para rasaksa serta mereka yang bersifat jahat. Ia sejatinya adalah seorang dewa, yakni Sang Hyang Antoga. Dalam wayang purwa, Togog dilukiskan sebagai sosok yang bertubuh gemuk, pendek, matanya melotot, hidungnya pesek, dan mulutnya sangat lebar. Togog selalu menyadarkan majikannya agar jangan tergelincir dalam dosa dan perbuatan buruk. Namun nasehatnya itu biasanya tidak pernah didengar. Jika nasehat yang ia berikan tidak didengar, Togog kemudian akan menjerumuskan majikannya itu dengan berbagai pujian dan sanjungan (Sudjarwo, 1990: 1099).

Tokoh Togog hanya muncul dalam versi cerita *SD*. Ia digambarkan sebagai abdi yang sangat setia kepada majikannya, Burisrawa. Ketika Burisrawa

pergi dari kerajaan dan bersemedi di Krendhawahana, Togog dengan setia mengikuti kepergian Burisrawa itu.

6) Golongan Rasaksa

Terdapat dua tokoh rasaksa yang sama-sama ditampilkan dalam *SD* dan *SL*. Mereka adalah Jarameya dan Rinumeya. Mereka berdua adalah rasaksa kembar. Mereka diangkat dan bertanggung jawab langsung kepada Durga, ratu mahluk siluman yang bertahta di Setragandamayit. Tugas utamanya adalah mengganggu para ksatria yang ingin memasuki daerah kekuasaan orang nomor satu di kerajaan itu.

Jarameya dan Rinumeya digambarkan bermata *plelegan* (besar membelalak), berhidup bundar, mulut terbuka dengan gigi yang sebesar kampak menonjol ke depan. Bertangan pendek dan cacat. Tangan yang belakang memegang pedang, alatnya mencari makan. Di lehernya melilit seekor ular berbisa. Dalam pewayangan, rupa wayang seperti ini disebut *setanan* (wayang sebangsa setan) (Sudjarwo, 1990: 739).

Konvensi tentang kesetiaan Jarameya dan Rinumeya kepada Durga sangat terlihat dalam kedua versi cerita yang diteliti ini. ketika mereka ditugasi untuk mengganggu Arjuna, tanpa ragu mereka melaksanakan tugas tersebut. Dalam *SD*, kesetiaan mereka berdua dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Doerga sigra oetoesan kang raseksa. Poen Djaramaja kaliyan Rinoemaja kinen bekta sagoeng brekasakan, pan ing ngoetoes mring wana Krendawahana, anggoda satingkahira Djanaka, kang raseksa brekasan woes loemaksana. (88)

Terjemahannya:

Durga segera mengutus para rasaksa. Yaitu Jaramaya dan Rinumaya disuruh untuk membawa para hantu hutan, diutus ke Kredhawahana, mengganggu Janaka.

Sementara dalam *SL*, mereka berdua tidak ditugasi untuk mengganggu Arjuna. Kesetiaan mereka nampak pada keseriusan mereka menjaga amanat dari Durga. Mereka yang tugas utamanya adalah mengganggu ksatria yang memasuki Setragandamayit, benar-benar menjalankan tugas itu dengan baik. Ketika Arjuna dan para Punakawan hendak pulang ke Ngamarta, untuk mempercepat perjalanan mereka menerobos Setragandamayit. Diperjalanan mereka dihadang oleh Jaramaya dan Rinumaya, yang akan menangkap dan menyerahkan Arjuna kepada Durga.

Manuta tak banda dak aturake ing ngarsane Ejang Bathari. (152)

Terjemahannya:

Menurutlah, akan aku ikat dan aku serahkan ke hadapan Nenek Bathari.

Dari dua pemaparan di atas, dapat diketahui perbedaan wujud kesetiaan Jaramaya dan Rinumaya kepada Durga. Meskipun wujud kesetiaan mereka ditampilkan dalam versi yang berbeda, namun Jaramaya dan Rinumaya benar-benar sangat menurut kepada Durga. Mereka bersedia melaksanakan tugas yang diberikan oleh Batari Durga. Dalam *SD*, mereka ditugasi untuk mengganggu Arjuna di Kredhawahana. Adapun dalam versi *SL*, mereka yang ditugasi untuk menghadang ksatria yang masuk ke wilayah Setragandamayit.

5. Hasil Perkembangan

Dalam pembahasan di atas, telah dipaparkan secara jelas mengenai perbandingan alur dan penokohan dari *SD* dan *SL*. Berdasarkan analisis perbandingan alur dan penokohan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita *SL* yang ditulis oleh Kodiron B. A. bukan merupakan perkembangan dari *SD* yang diperoleh dari koleksi perpustakaan Sonobudoyo. Kesimpulan tersebut diambil setelah dilakukan penelitian mendalam dari kedua versi cerita itu.

Hasil dari perbandingan alur memperlihatkan bahwa terdapat banyak perbedaan dari *SD* dan *SL*. Perbedaan tersebut meliputi ada tidaknya suatu adegan tertentu, perbedaan peristiwa, serta perbedaan urutan adegannya. Dari pemaparan perbandingan penokohan, dapat dilihat bahwa konvensi penokohan dalam sastra wayang memang sangat kuat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat banyak sekali perbedaan penokohan dari keduanya. Perbedaan tersebut meliputi siapa saja tokoh-tokoh yang ditampilkan. Terdapat beberapa tokoh yang ditampilkan dalam *SL* namun tidak ditampilkan dalam *SD*, begitu pun sebaliknya.

Dilihat dari jumlah perbedaan yang jauh lebih banyak dibandingkan persamaanya, maka dapat dipastikan bahwa cerita *SL* yang berupa *pakem jangkep* memang bukan perkembangan dari *SD* yang berupa *pakem balungan*. Bisa jadi Kodiron B. A. dalam menulis cerita *SL* itu mengambil patokan cerita yang lain.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap perbandingan alur dan penokohan dari *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*, dapat ditarik kesimpulan seperti berikut ini.

1. Persamaan-persamaan yang terdapat dalam kedua cerita yang diteliti, terjadi karena adanya suatu konvensi tertentu dalam cerita wayang. Adapun perbedaan-perbedaan terjadi karena kreativitas masing-masing penulis dalam menampilkan ceritanya. Dari segi alur, baik *Sembadra Dilarung* maupun *Sembadra Larung* sama-sama menggunakan *gagrag Surakarta* dalam menampilkan ceritanya. Perbedaan yang terjadi meliputi ada tidaknya suatu adegan tertentu, perbedaan urutan adegan, dan perbedaan peristiwa yang ditampilkan. Untuk adegan-adegan yang sudah sama-sama diketahui baik oleh pengarang maupun pembaca, tidak ditampilkan dalam *Sembadra Dilarung* yang berbentuk *pakem balungan*. Adegan yang dimaksud adalah adegan *gapuran*, *kedhatonan*, *limbukan*, *samadi*, *budhalan*, *perang ampyak*, *tayungan*, dan *tancep kayon*. Adapun dalam segi penokohan, kedua cerita itu sama-sama mengikuti konvensi perwatakan tokoh wayang yang telah ada sebelumnya. Perbedaan yang terjadi hanya dalam segi kelengkapannya saja. *Sembadra Larung*, yang berbentuk *pakem jangkep*, lebih lengkap dan lebih jelas dalam menampilkan perwatakan tokohnya dibandingkan *Sembadra*

Dilarung. Perbedaan lain mencakup ada tidaknya tokoh tertentu dalam kedua cerita tersebut.

2. Berdasarkan kajian perbandingan alur dan penokohan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *Sembadra Larung* (*pakem jangkep*) bukan merupakan perkembangan dari *Sembadra Dilarung* (*pakem balungan*). Hal tersebut dapat diketahui dari hasil perbandingan yang memperlihatkan jumlah perbedaan jauh lebih banyak dibandingkan persamaannya. Perbedaan paling menonjol ditunjukkan dari hasil perbandingan alur.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya sastra wayang. Cerita pewayangan sebagai salah satu wujud karya sastra yang memiliki nilai-nilai luhur, dalam keterlibatannya dengan dunia pendidikan, dapat dijadikan sebagai bahan ajar baik dalam mata kuliah maupun mata pelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk memahami bagaimana penyajian alur dan penokohan dalam wayang, khususnya dalam *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*.

C. Saran

Penelitian yang dilakukan dalam *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung* ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pembaca, mengenai alur dan penokohan dalam *Sembadra Dilarung* dan

Sembadra Larung, maupun dalam lakon wayang yang lain. Dari hasil perbandingan alur dan penokohan, dapat diketahui bahwa *Sembadra Larung* bukan merupakan perkembangan cerita dari *Sembadra Dilarung*.

Penelitian ini hanya mengungkapkan dan menggambarkan sebagian kecil dari keseluruhan aspek yang diceritakan. Cerita *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung* masih menyimpan berbagai kemungkinan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar peneliti lain mengkaji lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang lain. Dapat pula dilakukan analisis tentang nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam lakon *Sembadra Larung* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anonim. *Serat Pakem Ringgit Purwa*. Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo. Surakarta: Radya Pustaka.
- Damono, Supardi Djoko. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011a. *Sastra Bandingan Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- _____. 2011b. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: bukupop.
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kasim, Razali. 1996. *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Sumatra: Universitas Sumatera Utara Press.
- Kodiron, B A. 1968. *Serat Tuntunan Tjaking Pakeliran Ringgit Purwa Lampahan Sembadra Larung*. Sala: Peladjar.
- Martono, dkk. 1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdi Karya.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Mulyono, Sri. 1989. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Haji Masagung.
- _____. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- _____. 1982. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- _____. 1979. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: PT Gunung Agung.

- _____. 1978. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim penyusun. 1990. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.
- Purwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters.
- Rajagopalachari, C. 2009. *Mahabharata*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soetrisno, R. 2004. *Wayang sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Adita Pressindoesti.
- Sudibyoprono, dkk. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjarwo, Heru, dkk. 2009. *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sutrisno, Slamet, dkk. 2009. *Filsafat Wayang*. Jakarta: Sena Wangi.
- Suwandono. 1972. *Biografi Wayang Purwa I*. Jakarta: Direktorat Kesenian Dirjenbud.
- Wellek, Rene dan Werren, Austin. 1990. *Teori Kemanusiaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.
- Widayat, Afendy. 2006. *Diktat Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 1990. *Tinjauan Struktur dan Makna Cerita Bima Bungkus Karya Can Cu An. Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Nusantara, Universitas Gadjah Mada.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis Cerita *Sembadra Dilarung*

Burisrawa sangat mencintai Sembadra. Ia telah melakukan berbagai upaya guna mendapatkan wanita yang dicintainya itu. Namun, berbagai upaya yang ia lakukan tidak juga memberikan hasil. Ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan kerajaan, dan bersemedi di hutan Setagandamayu memohon pertolongan. Di sana ia bertemu dengan Durga. Durga yang merasa iba dengan nasib Burisrawa kemudian menawarkan pertolongan. Durga mengirimkan utusan rasaksanya untuk mengganggu Arjuna, suami Sembadra, yang sedang berburu di hutan Krendhawahana. Ia kemudian menyuruh Burisrawa untuk pergi ke Madukara dan menculik Sembadra. Burisrawa pun segera bergegas menuju Madukara.

Sesampainya di Madukara, Burisrawa segera menemui Sembadra. Ia memaksa Sembadra menuruti keinginan jahatnya. Namun, Sembadra terus saja menolak keinginan Burisrawa. Hal itu menjadikan Burisrawa semakin menjadikannya. Ia menarik keris dengan tujuan menakut-nakuti Sembadra. Sembadra justru menjadikan keris itu sebagai alat untuk bunuh diri. Melihat Sembadra yang tidak bernyawa, Burisrawa ketakutan dan bersembunyi. Tak lama kemudian datanglah Srikandi ke taman tempat dimana jasad Sembadra tergeletak. Ia kaget melihat Sembadra telah meninggal dunia. Ia melihat ada bayangan orang di bawah pohon nagasari. Ia yakin bahwa orang itu lah yang telah membunuh Sembadra. Burisrawa yang mengetahui Srikandi mendekat ke arahnya segera melarikan diri. Srikandi kemudian mengutus emban untuk pergi ke Ngamarta dan Krendhawahana, memberikan kabar tentang kematian Sembadra kepada Yudhistira dan Arjuna. Setelah mendengar kabar tersebut, para ksatria Pandawa tersebut segera menuju ke Madukara. Sesampainya di Madukara, mereka berunding untuk menemukan jalan menemukan siapa pelaku yang telah membunuh Sembadra. Atas usul Yudhistira, akhirnya dibuat keputusan untuk melarung Sembadra ke sungai. Gathutkaca ditunjuk sebagai utusan yang akan melaksanakan tugas tersebut.

Di tempat lain, yakni di Sapta Pratala, Antareja sedang bercakap-cakap dengan kakeknya, Antaboga. Ia bertanya tentang siapa sebenarnya ayah kandungnya. Antaboga menceritakan bahwa sebenarnya Antareja adalah anak Werkudara, ksatria Pandawa yang kedua. Antareja kemudian meminta izin kepada san kakek untuk berkunjung ke Ngamarta. Setelah mendapat restu, ia segera bergegas pergi.

Perjalanan panjang yang ditempuh Antareja telah sampai di atas sebuah sungai panjang. Ia melihat sebuah peti yang dikiranya sebuah perahu. Ia pun memanggil-manggil perahu itu, namun tidak ada jawaban. Ia kemudian mendekat

ke arah perahu itu. Antareja kaget ketika mengetahui bahwa yang dilihatnya adalah peti berisi wanita cantik. Ia kemudian menghidupkan wanita itu. Setelah hidup, Sembadra menanyakan siapa sebenarnya Antareja. Mengetahui bahwa ternyata Antareja adalah anak Werkudara, Sembadra merasa senang.

Di saat mereka sedang bercakap-cakap, datanglah Burisrawa. Hingga pertempuran sengit antara Burisrawa dan Antareja pun tidak dapat terhindarkan. Burisrawa yang kalah perang segera melarikan diri. Tidak lama, datanglah Gathutkaca yang mengira jika Antareja yang telah membunuh Sembadra. Gathutkaca dan Antareja bertarung hebat, sampai kemudian dilerai oleh Sembadra. Sembadra menceritakan bahwa mereka berdua adalah saudara. Mereka sama-sama anak Werkudara.

Dalam pelariannya, Burisrawa bertemu dengan Karna dan para Kurawa yang memang sedang diutus untuk mencari Burisrawa. Burisrawa berbohong dengan mengatakan jika ia telah berhasil mendapatkan Sembadra, namun dirampas oleh Gathutkaca. Mendengar hal itu, Karna dan para Kurawa marah dan menyerang Gathutkaca dan Antareja. Mereka kalah dan pulang ke Ngastina. Sesampainya di Ngastina, mereka menceritakan kejadian tersebut kepada Duryudana. Duryudana marah, dan segera menuju ke Madukara. Sesampainya di Madukara, istri Duryudana, Banowati, menceritakan kepada Srikandi bahwa yang telah membunuh Sembadra adalah Burisrawa. Pandawa marah, hingga pertempuran hebat antara Pandawa dan Kurawa.

Sinopsis Cerita *Sembadra Larung*

Dikisahkan tentang kepergian Burisrawa dari kerajaan. Ia pergi untuk bersemedi, memohon bantuan agar dapat memperistri Sembadra. Kepergiannya membuat Duryudana khawatir. Duryudana kemudian mengutus Karna dan para Kurawa untuk menjemput Burisrawa. Namun, Burisrawa menolak untuk pulang. Hal itu menyebabkan kemarahan Karna dan para Kurawa hingga pertarungan sengit pun tidak dapat dihindarkan. Kurawa akhirnya membakar hutan tempat Burisrawa bersemedi itu. Mengetahui hutannya di bakar, Burisrawa kemudian masuk ke hutan Setragandamayit yang terkenal berbahaya. Di sana ia bertemu dengan Bathari Durga, yang justru memberikan pertolongan padanya. Durga memberi ajian pemikat yang jika dikenakan kepada siapa pun, akan menjadikan orang itu menuruti semua yang diinginkan Burisrawa. Dengan modal ajian itu, Burisrawa segera menuju ke kediaman Sembadra di Madukara. Durga juga mengirim utusan rasaksa miliknya untuk mengganggu Arjuna, suami Sembadra, yang sedang berburu di hutan.

Setibanya di Madukara, Burisrawa segera menemui Sembadra yang saat itu sedang berjalan di taman istana. Burisrawa yang seperti telah kehilangan akal sehatnya terus merayu dan memaksa Sembadra menuruti kemauannya. Namun, hal itu justru membuat Sembadra semakin menghindari Burisrawa. Sampai pada akhirnya ia memilih untuk bunuh diri. Mengetahui Sembadra yang telah tidak bernyawa, Burisrawa sangat menyesal dan kemudian melarikan diri. Tidak lama kemudian, Srikandi dan Larasati datang. Mereka berdua sangat kaget melihat Sembadra yang telah tergeletak di tanah. Srikandi pun segera bergegas menuju Ngamarta untuk mengabarkan kematian Sembadra. Para Pandawa, yang saat itu sedang bersama Kresna dan Baladewa, mendapat kabar itu segera ke Madukara. Sesampainya di sana, atas ide Kresna, jasad Sembadra kemudian dilarung di sungai Silugangga. Gathutkaca ditunjuk sebagai utusan yang akan melaksanakan tugas tersebut.

Di Sapta Pratapa, Antareja sedang bercakap-cakap dengan kakek dan ibunya. Ia yang sampai usia dewasa belum sekali pun mengetahui siapa ayah kandungnya, terus menanyakan hal itu kepada kakek dan ibunya itu. Akhirnya, sang kakek, Antaboga, menceritakan semua kejadian yang dialami Pandawa di masa lalu, hingga sampai pada peristiwa kelahiran Antareja. Dengan cerita dari kakeknya itu, Antareja akhirnya tahu jika ayah kandungnya adalah Werkudara. Ia kemudian meminta izin untuk berkunjung ke Ngamarta. Setelah cukup lama mencari-cari negara Ngamarta, Antareja sampai di atas sebuah sungai. Dari angkasa, ia melihat sebuah peti. Ia pun mendekati peti itu yang ternyata berisi jasad wanita. Ia kemudian menghidupkan wanita itu. Setelah hidup, Sembadra bertanya siapa sebenarnya Antareja. Antareja menceritakan tentang perjalanannya

mencari ayah kandungnya itu. Sembadra yang mengetahui bahwa Antareja adalah anak Werkudara menjadi sangat senang. Dari kejauhan, Gathutkaca melihat Antareja bersama Sembadra. Ia mengira jika Antareja yang telah membunuh Sembadra. Ia segera menyerah Antareja. Pertempuran kedua ksatria itu dihentikan oleh Sembadra yang menceritakan bahwa ternyata mereka berdua adalah saudara. Sembadra juga menceritakan tentang kematiannya yang disebabkan oleh Burisrawa. Mendengar hal itu Gathutkaca berniat untuk menyamar sebagai Sembadra dan menangkap Burisrawa.

Burisrawa yang tengah sedih karena kematian Sembadra, menyendiri di hutan. Ia dibuat gembira dengan datangnya Gathutkaca yang telah berwajah Sembadra. Sembadra palsu itu kemudian mendekati Burisrawa. Setelah puas mempermainkan Burisrawa, Gathutkaca kemudian menyerang dan menangkap Burisrawa. Dalam pertarungan itu, ia dibantu oleh Antareja. Mereka berdua berhasil menangkap Burisrawa yang kemudian dibawa ke Ngamarta. Sesampainya di Ngamarta, para Pandawa sangat marah kepada Burisrawa. Burisrawa kemudian dihajar dan dipenjarakan.

Ditempat lain, Karna dan para Kurawa masih terus mencari keberadaan Burisrawa. Sampai pada akhirnya mereka mendengar kabar dari para pedagang tentang keberadaan Burisrawa di Ngamarta, dianiyaya dan dipenjara. Aswatama kemudian diutus untuk pulang ke Ngastina, mengabarkan hal itu kepada Duryudana. Sementara itu para Kurawa yang lain langsung menuju Ngamarta. Duryudana yang mendapat kabar itu dari Aswatama segera menuju Ngamarta. Sesampainya di Ngamarta, ia memohon maaf kepada Pandawa dan meminta Burisrawa dibebaskan. Pandawa menolak permohonan Duryudana. Duryudana kemudian meminta istrinya, Banowati, untuk memohon maaf kepada Arjuna. Permohonan Banowati membuat Arjuna luluh hati. Tanpa ganti rugi apa pun yang harus diberikan Kurawa, Arjuna meminta saudara-saudaranya yang lain untuk melepaskan Burisrawa. Akhirnya Burisrawa pun dilepaskan. Namun, bukannya berterima kasih, Duryudana justru menganggap hal tersebut sebagai sebuah hinaan Pandawa kepada Kurawa. Duryudana dan para Kurawa yang lain kemudian menyerang Pandawa. Terjadilah pertempuran besar antara Pandawa dan Kurawa. Pertempuran itu dimenangkan oleh pihak Pandawa.

Lampiran 2

2.1 Data Perbandingan Alur Cerita *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*

Tabel 1: **Indikator Perbedaan Alur Cerita dalam *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung***

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|--|--------------------------|----------|---|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| Ngastina | - <i>Gapuran</i> (Duryudana berhenti di gapura istana) | - | | <p><i>Sang Nata kendel mriksani rerengganing gapura kinarja nglipur emenging drija. Agenging gapura sawukir anakan, inggilnya ngungkuli putjang lan tirisan, putjukung gapura sinung sotya. (SL, hlm. 16)</i></p> <p>Terjemahannya: Sang Raja berhenti sebentar melihat indahnya gapura sembari untuk menghibur kesedihan/kebingungan hati. Besarnya gapura seperti anak gunung, tingginya melebihi pohon pinang dan pohon kelapa, pucuk gapura diberi intan.</p> | 13 |
| | - <i>Kedhatonan</i> (Duryudana disambut) | - | | <p><i>Sang Prameswari saha putra sami mriksani lelangen beḍaja sarimpi. Pradangga munja angrangin.</i></p> | 14 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|-------------|--------------------------|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | permaisuri) | | | <p><i>Anudju suwuking sang pradangga, kapijarsa tengara djengkaring pasewakan, mila sang prameswari saha putra ladjeng sami njat djumeneng, arsa mejuk konduring Nata. (SL, hlm. 18)</i></p> <p>Terjemahannya: Sang permaisuri dan anaknya sedang melihat keindahan tari srimpi. Bunyi gamelan laksana angin..... menjelang selesainya gamelan, terdengar tanda dari pasewakan, karenanya sang permaisuri beserta anaknya segera berdiri sambil menjemput kepulangan raja.</p> <p><i>Hija, jaji Dewi. Ora ana lija kang ingsun rembug ing pasewakan kadjaba anggoninsun arsa ngupadi mendrane kadangira jaji Burisrawa, kang manut ature paman Arja samengko dedunung ing mandyaning wana tepising Setragandamayu. Mula samengko ingsun bandjur utusan Kakang Dipati</i></p> | 15 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|-------------------|--------------------------|----------|---|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | - Adegan limbukan | - | | <p><i>monḍongi kondure jaji Burisrawa. (SL, hlm. 19)</i> Terjemahannya: Iya, adik Dewi. Tidak ada yang lain yang saya bahas di pasewakan selain usaha saya dalam mencari perginya saudaramu, adik Burisrawa. Yang menurut cerita dari paman Arya saat ini sedang berada di tengah hutan dekat Setragandamayu. Karenanya saya lalu mengutus Kakak Adipati untuk membawa pulang adik Burisrawa.</p> <p><i>Kowe dadi tukang renten kang banget meres kringete wong kasangsaja? O ngger, ngono iku tindak kang ora betjik, ditjatjat dening kawula. tanḍane kowe bandjur disirik bebrajan. (SL, hlm. 20)</i> Terjemahannya: Kamu menjadi rentenir yang sangat memeras keringat orang-orang kecil? O nak, hal itu sikap yang tidak benar, dibenci oleh rakyat. Buktinya kamu</p> | 16 |

Tabel Laniutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|-----------------|--|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | - Adegan samadi | - | | akan dijauhi dalam pergaulan. <i>Saparipurnaning kembul dahar sigra mandjing sana busana, lukas busana keprabon, ngrasuk pangageman busana brahmana. Sang prabu ladju mandjing sanggar pamelengan arsa mudja samadi. Ing ngriku wus sampat upa rengganing memudja. (SL, hlm. 21)</i> Terjemahannya: Setelah selesai makan bersama segera masuk ke ruang ganti pakaian, melepas pakaian raja, dan mengenakan pakaian brahmana. Sang prabu kemudian masuk ke tempat semedi dan melakukan semedi. Dii sana sudah tersedia perlengkapan untuk berdoa. | 17 |
| | - Paseban jawi | <i>Kotjap kang aneng paseban djaba, Adipati Ngawangga lan pra sentana, ingkang bade kabekta sampoen sanega, ladjeng bidalan. (SD, hlm. 13)</i> Terjemahannya: | 1 | <i>Heh, kabeh botjah Kurawa! Aku nampa dawuhe Gusti Patih, sira kabeh kadawuhan samapta ngombjongi tindake sinuwun ing Wangga ngupadi mendrane Raden Harja Burisrawa</i> | 18 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|-------------------|---|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | - Adegan budhalan | Terkisah di <i>paseban jaba</i> , Adipati Ngawangga dan para saudara yang akan dibawa sudah siap siaga, kemudian berangkat. | | <p><i>Jen pantjen wus samapta, mara angantija tengara benđe sapisan tata² ping pinđo nglumpuk, kaping telu bođol. (SL, hlm. 24)</i></p> <p>Terjemahannya: Hai semua anak Kurawa! Aku menerima perintah dari Gusti Patih, Anda semua diperintah untuk siap mengikuti perginya kakang Adipati Ngawangga mencari perginya Raden Harya Burisrawa..... jika memang sudah siap tabuhlah gong sebagai pertanda pertama siap-siap, kedua berkumpul, dan yang ketiga berangkat.</p> <p><i>Gja sijaga sagung wadya, wusnja samapta gja buđal saking ngalun-alun. Wedaling wadya lamun tjinandra pinđa: singa mangsah juda. (SL, hlm. 25)</i></p> <p>Terjemahannya: Semua prajurit segera bersiap-siap, setelah semuanya siap segera pergi meninggalkan alun-alun. Kepergian</p> | 19 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|--------------------------------------|--|----------|---|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | - Kemarahan Duryudana kepada Pandawa | <p><i>Karna matoer pinanggih Boerisrawa aneng marga ambekta Dewi Soembadra, binegal Gatutkaca ladjeng prang, Karna matoer kasor prange, Soejoedana sareng mijarsa langkoeng doeka, Soejoedana kondoer malbeng datulaja, pra Koerawa sampoen kinen asijaga Soejoedana arsa mring nagri Ngamarta. (SD, hlm. 19-20)</i></p> <p>Terjemahannya: Karna mengatakan bertemu dengan Burisrawa di jalan dengan membawa Dewi Sumbadra, dirampas Gathutkaca kemudian terjadilah perang, Kata Karna mereka kalah perang, setelah mendengar berita itu Suyudana langsung marah, Suyudana pulang menuju keraton, para Kurawa sudah disuruh untuk bersiap-siap ikut Suyudana menuju ke Ngamarta.</p> | 2 | <p>para prajurit jika disamakan (<i>dipindhakake</i>) seperti: <i>singa mangsah yuda</i> (singa maju perang).</p> <p><i>Ja Djagat Dewa Bathara. Hemmm. aḍiku kadange pun kakang. kaṭik menoni lalakon kok kaja mangkono kula saha jaji ratu baḍe ladju ḍateng Indraprasṭa perlu menḍut wangsul jaji Harja. (SL, hlm. 74)</i></p> <p>Terjemahannya: Ya Jagad Dewa Bathara. Hmmm. Adiku saudara kakak. Kenapa harus menemui nasib yang seperti ini.... aku dan permaisuri akan berangkat ke Indraprasta untuk mengambil kembali adik Harya.</p> | 20 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|---------------------------------|---|----------|------------------------|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| Dwarawati | Kresna bersiap-siap ke Ngamarta | <p><i>Kang kotjapa Praboe Kresna Dwarawati, siniwaka Samba Setyaki neng ngarsa, Kresna ngendika mring Samba mijarsa jen kang raji Raden Djanaka kesah dateng wana Krendawahana, kersanira bade dateng Ngamarta, sampoen sijaga sigra bidalan. (SD, hlm.13)</i></p> <p>Terjemahannya: Dikisahkan Prabu Kresna Dwarawati, bersama Samba dan Setyaki, Kresna berkata kepada Samba kalaun ia mendengar adiknya Raden Janaka pergi ke hutan Krendawahana, ia ingin pergi ke Ngamarta, setelah siap segera berangkat.</p> | 3 | - | |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|----------------------------------|--|--------------------------|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| Hutan tempat Burisrawa bersemedi | - Kedatangan Karna dan Kurawa meminta Burisrawa pulang ke Ngastina | - | | <p><i>Seprika-sepriki anggen kula gandrung² kalijan mbok Badra, gene boten wonten ingkang saged usadani. Tekan kaka Prabu Mandura, ingkang kagunungan kadang inggih boten saged. Mila kula inggih ladjeng baḍe reka daya pijambak sagedipun kaleksanan pandjangka kula ḍaup kalijan mbok Badra. (SL, hlm. 32)</i></p> <p>Terjemahannya: Selama ini saat saya cinta kepada mbok Badra, kok tidak ada yang bisa mewujudkan. Sampai kakak Prabu Mandura yang tidak lain adalahny saudaraanya juga tidak bisa. Karenanya saya akan mencari jalan lain agar dapat terlaksana keinginan saya menikah dengan mbok Badra.</p> | 21 |
| | - Pertempuran Kurawa melawan Burisrawa | - | | <p><i>Raden Aswatama mengsah Raden harya Burisrawa, Aswatama kawon. Gantos Raden Djajadrata, ugi kawon. Raden Kartamarma gantos madjeng, nanging ugi boten kuwawi. Dursasana</i></p> | 22 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|--------------------------------|--------------------------|----------|---|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | - Pembakaran hutan oleh Kurawa | - | | <p><i>mekaten ugi. Telas² anipun Sang Karna tanḍing pupuh, nanging ugi kasoran. (SL, hlm. 31)</i> Terjemahannya: Raden Aswatama melawan Raden Harya Burisrawa, Aswatama kalah. Ganti Raden Jayadrata, juga kalah. Raden Kartamarma ganti maju, tetapi juga tidak sanggup. Dursasana juga sama. Akhirnya Sang Karna maju bertarung. Tetapi juga kalah.</p> <p><i>Anu man. Diobong mawon alas iki. Mangke jen sampun gunḍul teng pundi neh lehne adjeng nḍelik. (SL, hlm. 32)</i> Terjemahannya: Begini man. Dibakar saja hutan ini. Nanti kalau sudah tidak ada pohonnya dimana lagi ia akan bersembunyi.</p> | 23 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------------------------|--|--|----------|------------------------|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| Hutan kediaman Bathari Durga | - Burisrawa berdoa meminta pertolongan agar dapat memperistri Sembadra | <p><i>Boerisrawa animbali randu alas, lan weringin djadjar pitoe, tan andangoe Bathari Doerga katingal, ngoewoeh-oewoeh angawe dyan Boerisrawa, Boerisrawa sigra wau marepeki, prapteng ngarsa adeku ngringkoes kang asta, Doerga tanja pengene ing kene, teornja Boerisrawa jen tinamboewan, neda rabi angsal Ni Wara Soembadra mring Soejoedana tan tinoeroetan. (SD, hlm. 13)</i></p> <p>Terjemahannya: Burisrawa memanggil (berdoa) di pohon randu dan beringin yang berjajar tujuh, tidak lama datanglah Bathari Durga, menyapa dan memanggil Burisrawa. Burisrawa pun segera mendekat, berdiri dihadapan Bathari Durga sembari mencium tangannya. Durga bertanya apa yang sebenarnya diinginkan Burisrawa di tempat ini, Burisrawa pun menjawab bahwa ia keinginannya memperistri Wara Sumbadra ditentang oleh Duryudana.</p> | 4 | - | |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|---|--|----------|---|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | - Durga memberikan bantuan kepada Burisrawa | <p><i>Lingja Doerga adja kok ngger dadi soesah, Doerga sigra oetoesan ingkang raseksa. Poen Djaramaja kalijan Rinoemaja kinen bekta sagoeng ingkang brekasakan, pan ing ngoetoes mring Krendawahana, anggoda satingkahira Djanaka. (SD, hlm. 13-14)</i></p> <p>Terjemahannya: Berkata Durga (kepada Burisrawa) untuk tidak menjadi sedih, Durga segera mengutus para rasaksa. Yaitu Jaramaya dan Rinumaya disuruh untuk membawa para hantu hutan, diutus ke Kredhawahana, mengganggu Janaka.</p> | 5 | <p><i>Sira ulun paringi adji guna pangasihane. Lamun sira tamakake marang sapa wonge, mesji nuruti apa kang dadi kersanira.... Isih sidji saranane, besuk ing titi mangsa wantjine pinundut, sira apa kaduga melu ulun minangka bala. (SL, hlm. 34)</i></p> <p>Terjemahannya: Kamu saya beri aji untuk kasih sayang. Jika kamu kenakan kepada siapa saja orangnya, mesti akan menuruti apa yang menjadi kehendakmu. Masih satu lagi syaratnya, nanti jika tiba saatnya kamu mati, kamu apakah bersedia ikut aku sebagai prajurit.</p> | 24 |
| | - Perang kembang | - | | <p><i>Denawa kalih perang kalijan Sang Parta. Wasana denawa katjah sami medal. Sang Ardjuna radi keteteran. Awit menawi setunggal pedjah, kasembuh setunggalipun ladjeng gesang malih. Wongsal wangsul mekaten kemawon, ngantos Sang Parta</i></p> | 25 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|-----------|--------------------------|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | | | | <p><i>kuwalahen tanċing para dubriksa. (SL, hlm. 49)</i> Terjemahannya: Dua rasaksa berperang dengan Sang Parta. Akhirnya banyak rasaksa lain yang keluar. Sang Arjuna sedikit kewalahan. Hal itu dikarenakan bila satu mati, disembuhkan oleh rekannya kemudian hidup lagi. Begitu lah yang terus terjadi, sampai membuat Sang Parta kewalahan bertanding dengan para rasaksa.</p> <p><i>Para denawa kenging pengabaran latu ladjeng sami salang tundjang angungsi gesang, lumadjeng anebih. Enggar tyase Sang Hardjuna. (SL, hlm. 49)</i> Terjemahannya: Para rasaksa terkena kobaran api kemudian berlari dengan kencangnya menyelamatkan diri, pergi menjauh. Senang lah hati Sang Arjuna.</p> | 26 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|--|--------------------------------|--|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| Hutan tempat Arjuna mencari hewan buruan | - Adegan <i>Bambangan</i> | <i>Aneng wana Krendawahana, Dyan Djanaka kalijan poen Semar Bagong pan grogol anggiring kidang mendjangan lan andaka mesa danu lan kantjil. (SD, hlm. 13)</i> Terjemahannya: Di Hutan Krendhawahana, Janaka bersama Semar dan Bagong berada di grogol menggiring kijang dan banteng memaksa kerbau dan kancil. | 6 | <i>Nalika samana Sang Binagus nedeng ngenggar-enggar ing drija, ambebedag sato ing wana. Wus samadya tjandra lamase, nanging tan antuk buron sadjuga. Dahat sungkaweng drija, dene ing ratri, ing lajap lejeping ngalujup sang Harja antuk supena wangsiting djawata. (SL, hlm. 43)</i> Terjemahannya: Pada waktu itu ksatria bagus sedang menyenangkan hatinya dengan berburu hewan di hutan. Sudah setengah bulan lamanya, namun tidak juga mendapat buruan satu pun. Sangat sedih hatinya, ketika di malam hari, layap-layap sang Harya mendapat mimpi wangsit dari dewa. | 27 |
| | - Adegan <i>perang kembang</i> | <i>Ditya brekasakan angersahi, grogol sami binedah boeroen wana kang aneng jro grogol amedal. Dyan Djanaka kagjat denira oemoelat, paladjenge boeroen saking grogol, pinarpekan ingkang</i> | 7 | | |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|---|---|----------|------------------------|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | - Kedatangan emban dari madukara yang mengabarkan kematian Sembadra | <p><i>grogol mawi bedah Dyan Djanaka kagjat moelat wonten ditja, binoedjeng dya rame prang. (SD, hlm. 14)</i></p> <p>Terjemahannya: Rasaksa hantu hutan mengganggu, grogol dirusak dan hewan buruan yang ada di dalam grogol keluar. Janaka kaget melihat keluarnya hewan buruan dari grogol, ditambah lagi dengan hancurnya grogol Janaka kaget melihat ada rasaksa, dikejanya hingga terjadi perang.</p> <p><i>Djanaka kalijan kang Werkoedara, Gatutkatja, ponang grogol sampoen sami den leresaken, pan kesaroe praptanira kang pawongan, toer oeninga mring Djanaka jen kang raji, Ni Soembadra palastra, tjinidra pandoeng, dyan Djanaka Werkoedara kagjat mjarsa, sigra boedal mantoek marang Madoekara. (SD, hlm. 17)</i></p> <p>Terjemahannya: Janaka bersama Werkudara dan Gathutkaca telah selesai membereskan</p> | 8 | | |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|---------------------------------|---|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | | grogol (yang rusak), tiba-tiba datanglah emban, berkata kepada Janaka jika istrinya, Ni Sembadra meninggal, dibunuh oleh pencuri, Janaka dan Werkudara kaget mendengar kabar itu, kemudian segera pulang ke Madukara. | | | |
| Madukara | - Perang brubuh | <i>Djanaka gelis bibisik kang raka Werkoedara, jen kang njidra Soembadra Boerisrawa, Werkoedara sareng mijarsa sanget djola, Werkoedara sigra doepak Soejoedana, geger oejel dadya rame bandajoeda. (SD, hlm. 20)</i> Terjemahannya: Janaka segera berbisik kepada kakaknya Werkudara, bahwa yang membunuh Sembadra Burisrawa, mendengar hal itu Werkudara sangat kaget, Werkudara segera menendang Suyudana, gempar dan terjadi lah perang rame. | 9 | - | |
| Ngamarta | - Kunjungan Kresna dan Baladewa | - | | <i>Dereng ngantos imbal pangandika, kasar rawuhe tamu agung saking nagari Dwarawati Sri Batara Kresna,</i> | 28 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|--|---|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | - Pandawa mendapat kabar tentang kematian Sembadra | <p><i>Praboe Yudistira neng Ngamarta, pinarak lan Raden kembar neng ngarsa, praptanira kang pawongan, toer oeninga jen Ni Soembadra palastra, mawi tatoe tjinidra ing doeratmaka. Yudistira budalan mring Madoekara. (SD, hlm. 17)</i></p> <p>Terjemahannya: Prabu Yudhistira di Ngamarta sedang bersama-sama dengan Raden kembar dihadapannya, datanglah emban (itu), ia mengatakan jika Ni Sembadra telah mati,</p> | 10 | <p><i>sekalian ingkang Raka Nata ing Mandura Prabu Baladewa. Gapjuk Sang Puntadewa mejuk rawuhing kadang. (SL, hlm. 36)</i></p> <p>Terjemahannya: Belum sampai bercakap-cakap, tiba-tiba datang tamu besar dari negara Dwarawati, Sri Bathara Kresna bersama kakaknya Raja Mandura, Prabu Baladewa. Dengan penuh kasih, Sang Puntadewa menjemput kedatangan saudaranya itu.</p> <p><i>Etja anggennja imbal pangandika, kasaru sowanipun Dewi Wara Srikanḍi mijak sagung kang sumewa, ladju minggah ing sitiinggil sarwi muwus: Aḍuh katiwasan kaka Prabuu.. (SL, hlm. 59)</i></p> <p>Terjemahannya: Terlihat indah olehnya bercakap-cakap, tiba-tiba datang Dewi Wara Srikandi mengagetkan semua yang ada dihadapnya, datang dan naik ke <i>siti</i></p> | 29 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|---|--|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | | dengan luka terkena senjata dibunuh oleh pencuri. Yudhistira segera pergi ke Madukara. | | <i>inggil sembari berujar: gawat kakak Prabu.</i> | |
| | - Kedatangan Gathutkaca dan Antareja dengan membawa serta Burisrawa | - | | <i>Manawi makaten ladjeng sumangga kula derekaken. Ajo jaji. Kabeh bae paḍa buḍal mring Madukara. (SL, hlm. 60)</i> Terjemahannya: Kalau begitu kemudian silakan saya aturkan. Ayo adiku semua. Kita semua pergi ke Madukara. | 30 |
| | | | | <i>Gathutkaca tuwin Hanantaredja sowan ambekta Burisrawa. Burisrawa dipun adjar tijang kekalih Burisrawa tansah bengak bengok kemawon. Sasampunipun dipun pulasara, ladjeng dipun lebetaken pakundjaran. (SL, hlm. 70)</i> Terjemahannya: Gathutkaca dan Hanantareja datang dengan membawa Burisrawa.Burisrawa dihajar oleh kedua orang itu, Burisrawa hanya bisa berteriak- | 31 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|---|--------------------------|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | - Kedatangan Duryudana guna meminta maaf dan pembebasan Burisrawa | - | | teriak. Setelah selesai dihajar, kemudian dimasukkan ke dalam penjara. <i>Sawuse jaji Harja Burisrawa tetela luput, sapira lupute kadangku Burisrawa, dak suwunake pangaksama. (SL, hlm. 75)</i> Terjemahannya: Setelah Adik Harya Burisrawa membuat kesalahan, seberapa pun salahnya saudaraku, aku memohonkan maaf. | 32 |
| | - Perang brubuh | - | | <i>Ingsun ora nrimakake daksijane Pandawa marang kadang²ku kabeh! iḍep² njicipi Bratajuda, ajo tumpasen para Pandawa. (SL, hlm. 80)</i> Terjemahannya: Saya tidak terima atas perlakuan Pandawa yang telah menganiaya saudara-saudaraku semua! Anggap untuk mengawali Bratayuda, ayo kita tumpas para Pandawa. | 33 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|--|--|----------|------------------------|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| Sungai | - Pertempuran Antareja melawan Burisrawa | <p><i>Raden Harja Boerisrawa kagjat moelat mring Soembadra gja marepeki Soembadra, lami genja ngoelati datan kepanggih, Ni Soembadra pitoetoer mring Antaredja jen poenika kang mejahi, Antaredja asoegal pamoewoesira mring Harja sigra waoe bandajoeda. (SD, hlm. 18-19)</i></p> <p>Terjemahannya: Raden Harya Burisrawa kaget melihat Sumbadra segera mendekati Sumbadra, sudah lama ia mencari tidak juga ketemu, Ni Sumbadra berkata kepada Antareja bahwa orang itu yang telah membunuhnya, Antareja berkata dengan bengis kepada Burisrawa segera saja terjadi perang bandayuda (satu lawan satu, tanpa menggunakan senjata)</p> | 11 | - | |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|--|--|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| Perjalanan | - Perang ampyak | - | | <i>Jen mangkono ajo pađa holopis kontul baris, pađa sahijeg saeka pradja andandani marga. Sakeři bareng mbabadi, sajuta bareng makarja. (SL, hlm. 26)</i> Terjemahannya: Kalau begitu, ayo bersama-sama <i>holopis kontul baris</i> , bersama-sama satu negara memperbaiki jalan. <i>Sakeři bareng mbabadi, sajuta bareng makarja.</i> | 34 |
| | - Karna dan para Kurawa bertemu dengan Burisrawa | <i>Kotjap Dipati Ngawangga neng marga, lan Koerawa kagjat praptane Boerisrawa, Boerisrawa rinangkoel Dipati Ngawangga, Boerisrawa matoer jen Soembadra kening sampoen kabekta, binegal tijang poenika kang begal. (SL, hlm. 19)</i> Terjemahannya: Diceritakan Dipati Ngawangga di jalan, bersama Kurawa kaget dengan kedatangan Burisrawa, Burisrawa dipeluk oleh Dipati Ngawangga, Burisrawa | 12 | - | |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|---|---|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | | berkata bahwa Sembadra sudah dapat dibawa namun diculik, orang itu yang menculik. | | | |
| | - Karna dan Kurawa yang sedang mencari Burisrawa mendengar kabar dari para pedagang bahwa Burisrawa sedang di penjara di Ngamarta | - | | <p><i>Saking udjaring bakul lelandjaran ombjaking wartos ing paḍusunan Raden Burisrawa samangke wonten ing nagari Ngamarta. Malah katjarios dipun pulasara, ladjeng kakundjara dening Panḍawa. (SL, hlm. 73).</i></p> <p>Terjemahannya: Menurut perkataan para pedagang, beredar kabar di desa-desa jika Raden Burisrawa saat ini berada di negara Ngamarta. Kabarnya pula, disiksa kemudian di penjara oleh para Pandawa.</p> | 35 |
| | - Adegan gara-gara | - | | <p><i>Gara-gara ing mangsa katiga, bumi gonjang-ganjing, tanana udan, karya tjuresing tetuwuhan. Siti samja nela andjurang tjerung isi gegremetan mawa wisa.</i></p> <p>.....</p> | 36 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Perbedaan | | | |
|------------|-----------|--------------------------|----------|---|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | | | | <p>.....</p> <p>Wau ta sitrnaning kang gara², ing bang wetan katon ana tedja. Sasirnaning kang tedja katon metuṭuk kaja gumuk. Mbegogok kaja tenggok, sadjatine iku Batara Ismaja kang tapa ngrame kinarja pamonge para satriya kang utama budine (SL, hlm. 39-40).</p> <p>Terjemahannya:</p> <p>Gara-gara di musim kemarau, bumi bergejolak, tidak ada hujan, tanaman mati semua. Tanah kering terbelah-belah seperti jurang yang dalam berisi hewan melata dan berbisa.</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>Setelah sirna gara-gara itu, dari sebelah timur terlihat ada cahaya. Setelah cahaya itu hilang, terlihat sosok yang besar seperti gunung kecil, duduk dengan tenang seperti <i>tenggok</i>, sosok itu tidak lain adalah Batara Ismaya yang bertugas sebagai pamong para ksatria yang memiliki budi luhur.</p> | |

Tabel 2: Indikator Persamaan Alur Cerita dalam *Sembadra Dilarung* dan *Sembadra Larung*

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Peristiwa | | | |
|------------|--|--|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| Ngastina | Duryudana duduk berhadapan dengan Sengkuni dan Durna, membicarakan masalah kepergian Burisrawa | <p><i>Kang djinedjer praboe Soejoedana ing Ngastina, siniwaka sineba sagoeng para Koerawa, pinesepoeh ing ngarsa, Soejoedana anggalih sirnane Raden Harja Boerisrawa, atoerira Pandita Doerna lan Harja Sengkoeni, sagoeng ingkang Koerawa sampoen sinebar, angoepados Raden Harja Boerisrawa, tan pinanggih. (SD, hlm. 13)</i></p> <p>Terjemahannya: Dikisahkan Prabu Suyudana di Ngastina duduk bersama para Kurawa, sesepuh kerajaan, Suyudana khawatir memikirkan hilangnya Raden Harya Burisrawa, ia berkata Pandita Durna dan Sengkuni, semua Kurawa telah disebar untuk mencari Raden Harya Burisrawa, namun tidak ditemukan.</p> | 37 | <p><i>Katjarita Sang Nata radi kemengan ing galih dene anggalih mendranipun kadang ipe, radja putra ing Mandaraka, Raden Harya Burisrawa. Dangu den anti² nanging tan ana timbul, tekan warta tan ana kapijarsa. Mila mijos senewaka anjaketaken sagung tetulunging nagari, kapundut wawan sabda paran prajogining para kadang. (SL, hlm. 8)</i></p> <p>Terjemahannya: Diceritakan Sang Raja sedikit khawatir dalam hatinya karena memikirkan kepergian saudara sepupunya, anak prabu dari kerajaan Mandaraka, Raden Harya Burisrawa. Lama dinanti-nanti namun tidak juga pulang, sampai kabarpun tidak kunjung terdengar. Karenanya perlu untuk duduk berhadapan bersama para saudara untuk menolong negara, mengambil nasehat dan pendapat para saudara tersebut.</p> | 48 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Peristiwa | | | |
|------------|---|--|----------|---|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | Penunjukan Adipati Karna sebagai utusan untuk mencari Burisrawa | <p><i>Sigra Dipati Ngawangga tinimbalan, woes prapta ngarsa Soejoedana, pinasrahken Dipati Ngawangga pinanggihe Raden Harya Boerisrawa, lan Koerawa pinasrahken sadaja, Adipati Ngawangga woes ngajahi, sigra lengser saking ngarsane Sang Praboe Soejoedana koendoer ngedaton. (SD, hlm. 13)</i></p> <p>Terjemahannya: Segera Dipati Ngawangga dipanggil, sudah datang dihadapan Suyudana, ia Dipati Ngawangga dipasrahi untuk menemukan Raden Harya Burisrawa, dan para Kurawa dipasrahkan semuanya, Adipati Ngawangga sudah menyetujui, segera pergi dari hadapan Sang Prabu Suyudana pulang ke kedaton.</p> | 38 | <p><i>Saking pamrajoginipun Bapa Pandita, adimas kadawuhan wangsul. Namung sinten baja ingkang kuwawi lumampah angajahi pakarjan punika. Bapa Pandita paring pamrajogi boten wonten sanes kadjawi pandjenengan kakang Adipati. Awit saking punika kakang Dipati, kula njuwun sih pitulungan, kersowa kakang adipati ngajahi pakarjan punika. (SD, hlm. 14)</i></p> <p>Terjemahannya: Dari pendapat bapak Pandita, adimas diperintah pulang saja. Tetapi siapa yang sanggup melaksanakan tugas itu, bapak Pandita berpendapat bahwa tidak ada yang lain selain Anda kakak Adpati. Oleh karena itu kakang Dipati, saya meminta pertolongan, sudilah kiranya kakang Adipati melaksanakan tugas ini.</p> | 49 |
| Madukara | -Sembadra didatangi oleh Burisrawa yang memaksanya menuruti | <p><i>Beorisrawa prapta neng palataran ampingan wit nagasari, kamangkana Ni Soembadra medal sene, Boerisrawa metuken, kagjat moelat Ni Soembadra asroe tanja, Boerisrawa woewoesira angrarepa, sanget kangen</i></p> | 39 | <p><i>Mula aku tekaning kene ja mbok, arep nuruti brangtane atiku. Mbok, mbokja sliramu ndarbei welas marang pun kakang, gelema nuruti brangtaku. Hija, ijung...ijung. selak ora kuat aku mbok, njawang sliramu. (SL, hlm. 53)</i></p> | 50 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Peristiwa | | | |
|------------|--|---|----------|---|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | keinginan jahat Burisrawa | <i>alangi datan kepanggih, Ni Soembadra rinoengroen arsa pinondong. (SD, hlm. 16)</i> Terjemahannya: Burisrawa tiba di pelataran yang bersampingan dengan pohon nagasari, sementara itu Ni Sembadra keluar untuk buang air kecil, Burisrawa menghadangnya, Ni Sembadra kaget sembari bertanya, Burisrawa mengatakan keinginannya, ia sangat rindu namun tidak dapat bertemu, Ni Sembadra dirayu hendak digendong. | | Terjemahannya: Karena itu aku datang ke sini mbok, hendak menuruti kegilaan hatiku. Mbok, tidak punyakah kamu rasa kasihan kepada ku, bersedialah menuruti kegilaanku. Ya. Iyung..iyung. aku sudah tidak sabar mbok, melihat dirimu. | |
| | -Sembadra menolak keinginan Burisrawa dan memilih bunuh diri | <i>Ni Soembadra binoedjeng aroe loemadjeng, Boerisrawa sigra anarik coeriga, sanget soepe Ni Soembadra den larihi, Ni Soembadra aniba ladjeng palastra. (SD, hlm. 16)</i> Terjemahannya: Ni Sembadra dikejar berteriak pergi, Burisrawa segera menarik kerisnya, sangat lupa Ni Sembadra ditakut-takuti, Ni Sembadra terjatuh kemudian meninggal dunia. | 40 | <i>Burisrawa nubruk Wara Sumbadra. Wara Sumbadra ontjat, dipunbudjung Raden Burisrawa, Wara Sumbadra lumadjeng kalijan ngunus tjundrik. Sareng bađe katubruk Raden Burisrawa, Wara Sumbadra suduk sarira, badan gumlinting siti. (SL, hlm. 53)</i> Terjemahannya: Burisrawa menubruk Wara Sembadra. Wara Sembadra menghindar, dikejar oleh Raden Burisrawa, Wara Sembadra pergi | 51 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Peristiwa | | | |
|------------|---|---|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | -Srikandi marah dan sedih melihat Sembadra wafat | <p><i>Asroe andjerit pawongan kagjat amara, omjang tangis Srikandi sroe bramatanja, moendoet tlempak sarta obor ingkang padang, ingkang lajon kinen nglebetaken kadatjan. (SD, hlm. 17)</i></p> <p>Terjemahannya: Menjerit dengan keras, para emban kaget dan mendekat, pecah tangis Srikandi berseru dengan bengisnya, mengambil tombak dan obor, jasad (Sembadra) disuruh untuk dimasukan ke keraton.</p> | 41 | <p>dengan menarik keris. Ketita hendak ditubruk oleh Burisrawa, Wara Sembadra bunuh diri, badannya terguling di tanah.</p> | 52 |
| | | | | <p><i>Srikanḍi ḍateng, mboten saranta, lajon dipun rungkebi. (SL, hlm. 54)</i></p> <p>Terjemahannya: Srikandi datang, tidak sabar, jasad dipeluknya.</p> | |
| | -Dibuatnya keputusan untuk menghanyutkan Sembadra ke sungai dengan tujuan mencari | <p><i>Prentahe Yudistira ingkang lajon, kinen nglaroeng winadahan tabela, lajon sigra winadahan tabela, Raden Gatutkatja ingkang kinen nglaroeng ponang lajon, Gatutkatja wineling kang rama Werkoedara tan kalilan jen mantoeka, kinen antjepaosaken</i></p> | 42 | <p><i>Kakang mbok, aku peṭuken ja kakang mbok, tak nusul marang swargaloka. (SL, hlm. 54)</i></p> <p>Terjemahannya: Kakak, jemput aku ya, aku akan menyusul ke swargaloka.</p> | 53 |
| | | | | <p><i>Wara Sembadra mugi kalarunga ḍateng bengawan Silugangga. Kaki prabu Katjanagara dak ḍawuhi ndjampangi saka ing dirgantara. Sapa kang njeraki lajone si Wara Sembadra, jaiku kang njidra jaji Dewi Wara Sembadra. (SL, hlm. 63)</i></p> | |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Peristiwa | | | |
|---------------|---|--|----------|---|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | siapa pembunuh Sembadra, dan penunjukan Gathutkaca untuk melaksanakan tugas melarung Sembadra | <i>ponang lajon, wonten toja jen wonten kang ganggoe-ganggoe jaikoe malinge, kinen njepeng. (SD, hlm. 18)</i> Terjemahannya: Atas perintah Yudhistira jasad itu disuruh untuk dihanyutkan dan dimasukan ke peti, jasad pun segera dimasukkan ke peti, Raden Gathutkaca yang ditugasi untuk melarung jasad tersebut, Gathutkaca diingatkan oleh ayahnya, Werkudara, agar tidak segera pulang, disuruh untuk mengawasi jasad itu di air, jika ada yang mengganggu maka orang tersebut adalah pelakunya, disuruh untuk menangkap. | | Terjemahannya: Wara Sembadra dihanyutkan saja ke bengawan Silugangga. Anak prabu Kacanagara saya perintahkan untuk mengawasi dari angkasa. Siapa yang mendekati jasad si Wara Sembadra, berarti yang telah membunuh adik Dewi Wara Sembadra. | |
| Sapta Pratala | Antareja menanyakan kepada kakeknya siapa sebenarnya ayah kandungnya | <i>Wajah matoer motah ateken soedarma, ingkang ejang mitoetoeri jen kang rama panegakira Pandawa, jejoeloeke Werkoedara, Antareja kinen joejoeg ing Ngamarta. (SD, hlm. 18)</i> Terjemahannya: Sang cucu berkata menanyakan ayahnya, sang kakek menjawab jika | 43 | <i>Sang wajah tansah anggedubel ingkang ejang ataken sudarma, dene wiwit mijos tekan akiring diwasa tan sumerep sinten ingkang rama. (Sl, hlm. 35)</i> Terjemahannya: Sang cucu senantiasa bergumam kepada kakeknya bertanya tentang ayahnya, sejak ia dilahirkan sampai sekarang telah dewasa tidak mengetahui siapa | 55 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Peristiwa | | | |
|------------|---------------------------------|---|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | | ayahnya adalah penenggaknya Pandawa yang berjuluk Werkudara, Antareja disuruh untuk datang ke Ngamarta. | | sebenarnya ayahnya. | |
| Sungai | -Antareja melihat sebuah peti | <i>Antaredja sampoen ladjoe lampahira, prapta lepen ageng aningali, kang tabela winastanan baita, dipoentjeloek tan wonten kang njaoeri, gja tjinandak tabela dipoenoenkabi. (SD, hlm. 18)</i> Terjemahannya: Antareja sudah jauh melaju perjalanannya, sampai di sebuah sungai besar, melihat sebuah peti yang disangkanya perahu, dipanggil namun tidak ada jawaban, segera diraihny peti itu (dan) dibuka. | 44 | <i>Lho. Milir kae apa kae. Kok ana genḡaga mubjar kentir ing bengawan. Tjoba dak prepegane. (SL, hlm. 63)</i> Terjemahannya: Lho. Itu apa. Kok ada peti bersinar terhanyut di bengawan. Coda saya dekati. | 56 |
| | -Antareja menghidupkan Sembadra | <i>Ladjeng dipoeniling-ilingi, lajon ngerdjet djenggirat anoelja tangi gja tjinandak binekta mring daratan. (SD, hlm. 18)</i> Terjemahannya: Kemudian diperhatikan dengan seksama, jasad itu kemudian bergerak lalu terbangun, segera diraihny dan | 45 | <i>E, aku mbijen diparingi adju kang bisa nguripake wong tumeka ing pralaja, tjoba dak uripake botjah aju iki. (SL, hlm. 63)</i> Terjemahannya: Saya dulu diberi ajian yang bisa menghidupkan orang yang sudah mati, coba saya hidupkan wanita cantik ini. | 57 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Peristiwa | | | |
|------------|--|--|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | -Pertarungan Antareja dan Gathutkaca | <p>dibawa ke daratan.</p> <p><i>Gatutkatja ingkang tansah andjangkoeng amiling, gja oemoelat kang bibi Wara Sembadra, den iringken Antaredja ing ngaranan, pandoeng njidra Sembadra gja sinamber saking nginggil, rame aprang. (SD, hlm. 19)</i></p> <p>Terjemahannya: Gathutkaca yang senantiasa mengawasi dari kejauhan melihat, segera mengamati bibinya Wara Sembadra, (yang) diiringi oleh Antareja disampingnya, (Antareja) disangka yang telah membunuh Sembadra, segera disambar dari atas, terjadilah perang hebat.</p> | 46 | <p><i>Durung kongsi gantalan dina, wis katitik kang njikara kandjeng bibi. Njata Prawira papagna krodaning Harja Gatutkatja pendel saka dirgantara petjat jitmamu klakon. (SL, hlm. 64)</i></p> <p>Terjemahannya: Belum sampai berganti hari, sudah terlihat siapa yang membunuh kanjeng bibi. Jika memang seorang prawira, hadang kemarahan Harya Gathutkaca palu dari angkasa, bakal lepas suknamu (mati).</p> | 58 |
| | -Sembadra melerai Antareja dan Gathutkaca dan menceritakan | <p><i>Gja pinisah mring Wara Soembadra, Gatutkatja matoer bibi tinoetoeran, Antaredja jen sadoeloernja pribadi...Antaredja ugi sampoen tinoetoeran, Gatutkatja iku ingkang raji. (SD, hlm. 19)</i></p> | 47 | <p><i>Mengko disik kaki, adja pađa padudon. Mara pađa pijarsakna pangandikane kandjeng bibi. ... sira sakloron iku pađa kadang. Kaki Antasena sira iku putrane Kakangmas Arja Sena. Dene iki kaki Gatutkatja uga putrane kakang mas</i></p> | 59 |

Tabel Lanjutan

| Adegan di- | Peristiwa | Indikator Peristiwa | | | |
|------------|-----------------------------|--|----------|--|----------|
| | | <i>Sembadra Dilarung</i> | No. Data | <i>Sembadra Larung</i> | No. Data |
| | bahwa mereka adalah saudara | <p>Terjemahannya: Segera dipisah oleh Wara Sembadra, Gathutkaca diberitahu oleh bibinya jika Antareja adalah saudaranya sendiri...Antaeja juga sudah diberitahu jika Gathutkaca itu adalah adiknya.</p> | | <p><i>Sena. (SL, hlm. 67)</i> Terjemahannya: Nanti dulu nak, jangan berselisih. Dengarkan dulu apa yang bibi katakan.... kamu berdua adalah saudara. Anakku Antasena. Kamu itu anak dari kakak Sena, dan ini anaku Gathutkaca, juga putra dari kakak Sena.</p> | |

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|-------------------------|--|---------------------|
| 1. | Golongan Ksatria | | |
| | Duryudana | <p>- <i>Sujudana anggalih sirnane Raden Harja Boerisrawa, atonerira Pandita Doerna lan Harja Sengkoeni, sagoeng para Koerawa sampoen sinebar, angoepados Raden Harja Boerisrawa, tan pinanggih. (SD, hlm. 12)</i> Terjemahannya: Suyudana resah memikirkan hilangnya Raden Harya Burisrawa, katanya Pandita Durna dan Harya Sengkuni, bahwa para Kurawa sudah disebar, mencari Raden Harya Burisrawa, tidak ditemukan.</p> <p>- <i>Soejoedana sareng mijarsa langkoeng doeka, Adipati Ngawangga woes kinen medal. (SD, hlm. 19)</i> Terjemahannya: Mendengar hal itu Suyudana marah, Adipati Ngawangga sudah disuruh keluar.</p> | <p>60</p> <p>61</p> |
| | Burisrawa | <p>- <i>Neda rabi angsal Ni wara Soembadra, mring Soejoedana tan tinoeroetan, Boerisrawa tan nedya kesah. (SD, hlm. 13)</i> Terjemahannya: Keinginannya menikah dengan Ni Wara Sumbadra kepada Suyudana tidak dituruti, (sebenarnya) Burisrawa tidak berniat untuk pergi.</p> <p>- <i>Boerisrawa angrarepa, sanget kangen alangi datan kapanggih, Ni Soembadra rinoengroen arsa pinoendoeng. (SD, hlm. 13)</i> Terjemahannya:</p> | <p>62</p> <p>63</p> |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|-------------------|---|---------------------|
| | | <p>Burisrawa mengatakan keinginannya, ia sangat rindu namun tidak dapat bertemu, Ni Sembadra dirayu hendak digendong.</p> <p>- <i>Boerisrawa anarik coeriga, sanget soepe Ni Soembadra den larihi. (SD, hlm. 16)</i> Terjemahannya: Burisrawa menarik keris. Sangat lupa Ni Sumbadra ditakut-takutinya.</p> <p>- <i>Boerisrawa matoer jen Soembadra kenging sampoen kabekta, binegal, tjang poenika kang begal. (SD, hlm. 19)</i> Terjemahannya: Burisrawa berkata jika Sumbadra telah berhasil dibawanya, dirampas, orang itu yang merampas.</p> | <p>64</p> <p>65</p> |
| | Adipati Ngawangga | <p>- <i>Sigra Dipati Ngawangga tinimbalan, woes prapta ngarsa Soejoedana, pinasrahaken Dipati Ngawangga panggihe Radeen Harja Boerisrawa, lan Koerawa pinasrahken sadaja. Adipati Ngawangga woes ngajahi. (SD, hlm. 12)</i> Terjemahannya: Segera Dipati Ngawangga dipanggil, sudah datang dihadapan Suyudana, Dipati Ngawangga dipasrahi tugas untuk menemukan Raden Harya Burisrawa, dan para Kurawa dipasrahkan juga (untuk menemani). Adipati Ngawangga sudah menyetujuinya.</p> | 66 |
| | Yudistira | <p>- <i>Lingja Yoedistira mring Werkoedara, kinen noesoel mring wana Krendawahana, kalih Gatutkatja. (SD, hlm. 15)</i> Terjemahannya: Berkata Yudhistira kepada Werkudara, disuruh menyusul ke hutan Krendhawahana. Bersama Gathutkaca.</p> <p>- <i>Prentahe Yoedistira ingkang lajon kinen nglaroeng winadahan tabela, lajon sigra winedahan tabel, Dyan Nangkula lan Raden Gatutkatja ingkang kinen nglaroeng</i></p> | <p>67</p> <p>68</p> |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------|--|--------------|
| | | <p><i>ponang lajon. (SD, hlm. 18)</i> Terjemahannya: Atas perintah Yudhistira jasad itu disuruh untuk dihanyutkan dimasukkan ke dalam peti, jasad segera dimasukkan ke peti, Nangkula dan Gathutkaca yang diberi tugas untuk menghanyutkan jasad itu.</p> | |
| | Werkudara | <p>- <i>Werkoedara bekoeh ngeses asoegal pamoewoesira, takon sapa doewe lara edan. (SD, hlm. 15)</i> Terjemahannya: Werkudara mendesah keras berkata dengan bengis, bertanya siapa yang punya penyakit gila.</p> <p>- <i>Werkoedara Gaetoetkatja riwoet prangja adoebarat samja pedjah anggalasah, sakantoene samja loemadjeng oemantoek. (SD, hlm. 15)</i> Terjemahannya: Werkudara dan Gathutkaca bertempur dengan sangat bernafsu, beradu kekuatan (rasaksa) mati terkapar, setelah selesai mereka kemudian pulang.</p> | 69 70 |
| | Arjuna | <p>- <i>Dyan Djanaka kagyat denira oemoelat, paladjenge boeroen saking grogol, pinarpekan ingkang grogol mawi bedah Dyan Djanaka kagyat moelat wonten ditja, ting gentelo binoedjeng dya prang rame. (SD, hlm. 14)</i> Terjemahannya: Janaka kaget melihat keluarnya hewan buruan dari grogol, ditambah lagi dengan hancurnya grogol Janaka kaget melihat ada rasaksa, dikejutnya hingga terjadi perang.</p> | 71 |
| | Antareja | <p>- <i>Gya tjinandak binekta mring daratan tinakenan Ni Soembadra saoerira, naken matinira dipoenkaniaja, Antaredja atoer sembah gya noengkemi. (SD, hlm. 18)</i> Terjemahannya: Segera diraihnya dan dibawa ke daratan Ni Sembadra ditanya dan ia menjawab jika</p> | 72 |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------------------|--|---------------------|
| | | kematiannya karena dianiyaya, Antareja menghaturkan hormat dan segera menyalami (Sembadra). | |
| | Gathutkaca | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Werkoedara Gaetoetkatja riwoet prangja adoebarat samja pedjah anggalasah, sakantoene samja loemadjeng oemantoek.</i> (SD, hlm. 15) Terjemahannya: Werkudara dan Gathutkaca bertempur dengan sangat bernaflu, beradu kekuatan (rasaksa) mati terkapar, setelah selesai mereka kemudian pulang. - <i>Gatutkatja wineling kang rama Werkoedara tan kalilan jen mantoeka, kinen antjepaosaken ponang lajon, wonten toja jen wonten kang gangoe-gangoe jaikoe malinge kinen njepeng.</i> (SD, hlm. 18) Terjemahannya: Gathutkaca diberi amanat oleh ayahnya, Werkudara, tidak diizinkan pulang, disuruh untuk mengawasi jasad itu di dalam air jika ada yang mengganggu berarti pencurinya (pembunuh), disuruh untuk menangkap. | <p>73</p> <p>74</p> |
| 2. | Golongan Putren | | |
| | Wara Sembadra | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Wara Soembadra kalijan Wara Srikandi pinarak ngeneng-enengi kang poetra Dyan Abimanju.</i> (SD, hlm. 16) Terjemahannya: Wara Sembadra berama Wara Srikandi sedang mendiamkan sang anak, Abimanyu. - <i>Ni Soembadra kipa-kipa ngoeman-oeman, nora sotah mengko maning jen arepa doek maksih nonoman.</i> (SD, hlm. 16) Terjemahannya: Ni Sumbadra menolak dengan keras memaki, tidak sudi, nanti lagi jika masih ingin memadu kasih seperti anak muda. | <p>75</p> <p>76</p> |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------|--|-------------------------------|
| | Srikandi | <p>- <i>Sakelangkoeng genja ngeneng-enengi kang poetra, meksa nangis apitaken ingkang rama, ingenengan besoeuk jen prapta kang rama oleh kidang tjilik, banteng tjilik, kamangkana ladjeng asare ngembanan. (SD, hlm. 16)</i> Terjemahannya: Setelah selesai olehnya mendiamkan sang anak, yang terus menangis menanyakan sang ayah, untuk mendiamkan (Srikandi berkata) besok jika sang ayah datang akan membawa kijang kecil, banteng kecil, dengan hal itu (sang anak) lalu tertidur di gendongan.</p> <p>- <i>Ni Srikandi ngoepadosi doeratmaka, gya katingal aneng soring nagasari, gya binoedjeng Boerisrawa ngoentjati. (SD, hlm. 17)</i> Terjemahannya: Ni Srikandi mencari-cari sang maling, segera terlihat berada di bawah pohon nagasari, segera dikejar, Burisrawa kabur.</p> <p>- <i>Ni Srikandi sakelangkoeng tjoewanira, malbeng datoelaja ngroengkepi kang lajon, sroe anangis sigra parentah, kang pawongan kinen marang pagrogolan toer oeninga marang Dyan Djanaka, lan oetoesan pawongan marang Ngamarta, toer oeninga mring Sang Praboe Yoedistira. (SD, hlm. 17)</i> Terjemahannya: Ni Srikandi kemudian sangat kecewanya, masuk ke dalam keraton memeluk jasad itu, (ia) menangis dengan keras segera memerintah emban, disuruh untuk pergi ke pagrogolan memberi kabar kepada Janaka, juga mengutus emban (yang lain) ke Ngamarta untuk mengabarkan kepada Sang Prabu Yudhistira.</p> | <p>77</p> <p>78</p> <p>79</p> |
| | Banowati | <p>- <i>Dewi Banowati ladjeng malbeng dalem panggih lan Srikandi. Srikandi binisikan Banowati jen kang njidra Soembadra, Boerisrawa. (SD, hlm. 20)</i></p> | 80 |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------------------|--|---------------------|
| | | <p>Terjemahannya: Dewi Banowati kemudian masuk ke dalam (keraton) bertemu dengan Srikandi. Srikandi dibisiki oleh Banowati jika yang telah membunuh Sumbadra (adalah) Burisrawa.</p> | |
| 3. | Golongan Dewata | | |
| | Durga | <p>- <i>Lingja Doerga adja kok ngger dadi soesah, Doerga sigra oetoesan ingkang raseksa.</i> (SD, hlm. 13) Terjemahannya: Durga berkata jangan menjadi sedih nak, Durga segera mengutus para rasaksa.</p> <p>- <i>Sang Hyang Doerga sakelangkoeng bungahira, Doerga sigra prentah mring Boerisrawa kinen marang Madoekara adustaa Ni Soembadra apa ing sakarepira.</i> (SD, hlm. 16) Terjemahannya: Sang Hyang Durga kemudian menjadi sangat senang, Durga segera memerintah kepada Burisrawa, disuruh untuk pergi ke Madukara untuk menculik Ni Sumbadra atau apa pun yang ia inginkan.</p> | <p>81</p> <p>82</p> |
| 4. | Golongan Abdi | | |
| | Semar | <p>- <i>Dyan Djanaka kalijan poen Semar Bagong pan grogol anggiring kidang mendjangan lan andaka mesa danu lan kantjil.</i> (SD, hlm. 14) Terjemahannya: Janaka bersama Semar dan Bagong berada di grogol menggiring kijang dan banteng memaksa kerbau dan kancil.</p> <p>- <i>Semar Bagong lawan tangis oematoer atoer oeninga, mring Yoedistira jen kang raji Dyan Djanaka neng Krendawahana grogol nampa boeroen wana, raji sampejan samangke asakit edan.</i> (SD, hlm. 14) Terjemahannya:</p> | <p>83</p> <p>84</p> |

Tabel 3: **Indikator Perwatakan Tokoh dalam Sembadra Larung**

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|-------------------------|--|-------------------------------|
| 1. | Golongan Ksatria | | |
| | Duryudana | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Bapa, bapa paṇḍita! Radi emeng ing manah kula bapa. Dene aḍimas Harja Burisrawa mendra saking pradja boten pepojan dhateng Rama Adji punapa dene para kadang. Mangka sampun antawis tri madya tjandra kalenggahan punika, dereng wonten timbul pradja. Makaten andadosaken sungkawanipun kandjeng paman Adji saha para kadang-kadang sadaya. (SL, hlm. 12)</i> Terjemahannya: Bapak, bapak Pandita. Hati saya sedikit khawatir bapak. Adik Harya Burisrawa pergi dari kerajaan tanpa berpamitan kepada ayahnya atau pun saudara-saudara. Padahal sudah sekitar tiga setengah bulan ini belum juga terlihat kembali di kerajaan. Hal itu membuat sedih paman Aji dan saudara-saudara semua. - <i>aḍuh jaji Harja, kaṭik darbe lekas kang mangkana. Hija jaji Punta. Sawuse jaji Harja Burisrawa tetela luput, sapira lupute kadangu Burisrawa, dak suwunake pangaksama. (SL, hlm. 75)</i> Terjemahannya: Aduh adik Harya, kenapa harus berakhir seperti itu. Iya Adik Punta. Setelah adik Harya berbuat salah, seberapa pun besarnya kesalahan saudaraku Burisrawa, aku memohonkan maaf. - <i>Djanaka kae, rak anu mu ta? anu bae durung ngerti. Djanaka kae rak gendhakanmu ta. Gene pinudju, teka ing Ngastina kok liwetke sega beras pari wulu</i> | <p>89</p> <p>90</p> <p>91</p> |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------|--|----------|
| | | <p><i>kersanipun. Kula tetep kepengin anggarwa mbok Badra. Boten saged ing madya pada inggih ing swargaloka bendjang. (SL, hlm. 33)</i> Terjemahannya: Lha orang sudah terlanjur cinta kok Eyang Bathari. Sudah menjadi istrinya Janaka tidak masalah. Saya tetap ingin menikahi mbok Badra. Tidak bisa di dunia, besok di swargaloka.</p> | |
| | | <p>- <i>Wus suwe sedjatine anggonku gandrung-gandrung kasmaran marang bok Badra. Ora mung trima suwe, malah dek lagi ana kanḍutan kae aku rak wis gandrung-gandrung karo mnok Badra. Wusana saben-saben aku arep ḍaup mbok Badra, ana bae alangane. Nganti saiki mbok Badra wis dadi garwane jaji Ardjuna. Nanging rasaning atiku, anggonku gandrung-gandrung kapidung kok durung menda. (SL, hlm. 52)</i> Terjemahannya: Sudah lama sebenarnya aku tergila-gila kepada mbok Badra. Tidak hanya lama, bahkan ketika masih dalam kandungan pun aku sudah tergila-gila kepada mbok Badra. Namun takdirnya setiap saya hendak menikahi mbok Badra, ada saja penghalangnya. Sampai sekarang mbok Badra sudah menjadi istri adik Arjuna. Namun rasa hatiku, olehku tergila-gila belum bisa berkurang.</p> | 97 |
| | | <p>- <i>Mula aku tekaning kene ja mbok, arep nuruti brangtane atiku. Mbok, mbokja sliramu ndarbei welas marang pun kakang, gelema nuruti brangtaku. Hija, ijung...ijung. selak ora kuat aku mbok, njawang sliramu. (SL, hlm. 53)</i> Terjemahannya: Karena itu aku datang ke sini ya mbok, hendak menuruti kegilaan hatiku. Mbok, setidaknya kamu memiliki sedikit belas kasihan kepada kakak, bersedia lah menuruti</p> | 98 |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|---------------------------|--|----------------------------------|
| | | <p>keinginanku. Ya, iyung..iyung. saya sudah tidak kuat mbok, melihat dirimu.</p> <p>- <i>Pije bali? Wis diparani adoh-adoh djare bali. Tjekak men mBok gelem nuruti brangtaku apa ora? Iku bojomu rak lunga ta? Dadi negara sepi, nijatku jan pantjen ora keduga nuruti brangtaku, bakal tak ruda paripaksa. (SL, hlm. 53)</i> Terjemahannya: Apa, pulang? sudah jauh-jauh datang disuruh pulang. sudah cepat mbok, mau menuruti keinginanku apa tidak? Suamimu sedang pergi kan? Karenanya negara jadi sepi, niatku jika memang tidak bersedia menuruti keinginanku, akan saya paksa.</p> | 99 |
| | Sengkuni | <p>- <i>Mangka alas iku gawat ka-liwat-liwat, djanma mati, angker anggegirisi. Jen kongsi tekaning lena, arak bandjur kelangan kadang. (SL, hlm. 24)</i> Terjemahannya: Padahal hutan itu sangat berbahaya, banyak orang yang mati, angker menakutkan. Jika sampai lengah, (kita) kemudian bisa kehilangan saudara.</p> | 100 |
| | Karna (Adipati Ngawangga) | <p>- <i>Satrija ambeg utama. Tan watak njulajani pangandika. (SL, hlm. 13)</i> Terjemahannya: Seorang ksatria yang utama. Tidak memiliki watak pembangkang.</p> <p>- <i>Begdja kemajangan dene wonten karjaning nagari ingkang sajogi kula lampahi, sanadjan sagah dereng kantenan selak mbok menawi saged. (SL, hlm. 14)</i> Terjemahannya: Suatu kebahagiaan hati jika ada kepentingan negara yang dapat saya laksanakan, meskipun belum terlaksana, siapa tahu saya bisa.</p> <p>- <i>Kita iki lumaku dinuta, angajahi ajahaing pradja. Jen kongsi bali tanpa karja, apa ora karja lingseming wardaja. Tambuh-tambah pun kakang kang mendegani karja,</i></p> | <p>101</p> <p>102</p> <p>103</p> |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------|--|----------------|
| | | <p><i>kaprije alosing kawula mengko. (SL, hlm. 71)</i> Terjemahannya: Kita ini berjalan sebagai utusan, melaksanakan perintah negara. Jika sampai pulang tanpa hasil, apa tidak akan membuat hati malu. Apalagi yang memberi perintah adalah kakak (prabu), seperti apa nanti orang berkata.</p> | |
| | Dursasana | <p>- <i>Tijang sampun geḍe tuwa kok dadak dilari ta man. Mbok empun kersanipun, mantuk kersanipun, mboten kersanipun. Bendjing jen bosen onten paran nggih mantuk piyambak. (SL, hlm. 24)</i> Terjemahannya: Orang sudah besar dan tua kenapa harus dicari man. Biar terserah maunya saja, pulang terserah, tidak juga terserah. Besok jika sudah bosan diperantauan juga akan pulang sendiri.</p> | 104 |
| | Jayadrata | <p>- <i>Tan nrimakake kasangsajaning kadang. Manuta dak gawe pangewan-ewan! (SL, hlm. 81)</i> Terjemahannya: Tidak terima atas teraniyayanya saudara. Menurut lah, akan saja jadikan tumbal!</p> <p>- <i>Wani tanḍing aku! (SL, hlm. 81)</i> Terjemahannya: Saya berani bertanding!</p> | 105 106 |
| | Aswatama | <p>- <i>waḍuh! Lantjang pangutjap. Ora nrimakake sangsajaning kadang. Sumingkira negara Amarta dak gawene karang abang. (SL, hlm. 81)</i> terjemahannya: Waduh! Lancang dalam berkata. Tidak terima atas teraniyayanya saudara. Menyingkir lah, negara Amarta akan saya buat menjadi karang merah.</p> | 107 |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------|---|----------------------------------|
| | Yudistira | <p>- <i>Punta ratu sutji, utama nirmala, dahat mungkul ing kautaman. Ratu ambeg lila legawa lahir trusing batin. Saking sampurnaning sutjining panggalih, konḍang ing kidung. Nata ing Amarta kadunungan ludira seta. Adjata satru wus ngarani jen Sang Nata tan darbe watak memungsuhan lan satron. (SL, hlm. 56)</i> Terjemahannya: Punta (merupakan) raja yang suci, utama dan tanpa cacat, selalu bertindak dalam keutamaan. Raja yang bewatak <i>lila legawa</i> baik lahir maupun batin. Karena kesempurnaan kesucian hatinya, terkenal dalam nyanyian. Raja Amarta memiliki darah yang putih. Jangan lah memusuhinya, sudah terkenal jika Sang Raja tidak memiliki watak bermusuhan.</p> | 108 |
| | Werkudara | <p>- <i>Haha.. djliṭeng kakangu aku ngaturake pangabekti! Tampanana! (SL, hlm. 57)</i> Terjemahannya: Haha.. jlitheng kakakku, aku menghaturkan pangabekti. Terima lah!!</p> <p>- <i>Jen ora kok tanpa ja uwis. Tumrape aku, kok tanpa lan ora iku paḍa bae. Prakara bedja tjilaka iku rak mung gumantung marang kang nglakoni, ora gumantung marang pangestuning lijan. (SL, hlm. 57)</i> Terjemahannya: Jika tidak kamu terima ya sudah. Bagiku, kamu terima atau tidak sama saja. Perihal <i>beja cilaka</i> iku kan hanya tergantung pada yang menjalani, tidak tergantung pada restu orang lain.</p> <p>- <i>Ana panebuse pidana iku mung dumunung ana pangapura? Pangapura iku larang adjine. (SL, hlm. 76)</i> Terjemahannya; (Apa) ada untuk menebus hukuman itu hanya tergantung adanya maaf? Maaf itu</p> | <p>109</p> <p>110</p> <p>111</p> |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------|---|-----------------------|
| | | semua. | |
| | Antareja | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Menawi makaten, mugi ejang saha ibu hamarengaken kula sowan para pepunḍen Panḍawa perlu tjaos pangabekti. (SL, hlm. 37)</i> Terjemahannya: Jika begitu, mudah-mudahan kakek dan juga ibu memberikan izin kepada saya untuk menunjangi para Pandawa guna menghaturkan tanda bakti. - <i>Pun kakang arsa ngambah djroning bantala ḍimas. Kapan ḍimas wus tanḍing lan sapa Burisrawa pun kakang ajwa ditinggal. Undangen pun kakang sarana anggendrung bantala kaping telu. (SL, hlm. 68)</i> Terjemahannya: Kakak akan berjalan di bawah tanah, Dik. Kapan saja adik sudah bertanding dan siapa Burisrawa, kakak jangan ditinggal. Panggil lah kakak dengan cara menginjak tanah tiga kali. | <p>116</p> <p>117</p> |
| | Baladewa | <ul style="list-style-type: none"> - <i>E, sembaranan ja sembaranan, nanging rak empan papan. Lha wong ana pasewakan agung kok ngono lho! Jaa, wong pantjen godjege ki ja mung jen ketemu ngene iki. Ja, dak trima pangabektimu ḍi. (SL, hlm. 57)</i> Terjemahannya: E, sembrana ya sembrana, tapi ya disesuaikan dengan tempat. Sedang di <i>pasewakan agung</i> kok seperti itu. Ya, karena memang kalau bertemu dapat bercanda hanya seperti ini. ya, saya terima pangabektimu dik. - <i>aḍimas Burisrawa putra nata binanṭara ora wruh ing kautaman. Kapara karja lingseme para kadang warga, ora sudi aku maringi pitulungan marang djeneng sira! (SL, hlm. 70)</i> terjemahannya: adik Burisrawa, anak raja binantara, tidak bertindak dalam keutamaan. Malah | <p>118</p> <p>119</p> |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------|--|---------------------------|
| | | <p><i>pangabekti marang sudarmane apa dene para pepunḍen kabeh. Mung welingku kaki, kudu bisa suwita marang wong tuwa. Ngelingana saloka: Swarganing suta iku mungwing dalamakaning wong tuwa. (SL, hlm. 81)</i></p> <p>Terjemahannya: Semua itu jadikan lah contoh, untuk berkaca dalam tindakan ke depannya. Dan anak prabu Hanantareja sudah bisa bertemu langsung dengan ayahnya serta semua saudaranya. Hanya nasehatku nak, harus bisa berbakti kepada orang tua. Ingat lah <i>saloka: mungwing dalamakaning wong tuwa.</i></p> | |
| | Gathutkaca | <p>- <i>Ajo tangija njata lanang satuhu. (SL, hlm. 64)</i> Terjemahannya: Ayo bangun, jika memang laki-laki sejati!</p> <p>- <i>Perangipun rame sanget. Menawi Gathutkatja baḍe kasaut, ladjeng anggegana. (SL, hlm. 66)</i> Terjemahannya: Perangnya sangat dahsyat. Jika Gathutkaca hendak disambar, segera terbang.</p> <p>- <i>Samangke makaten kandjeng bibi. Kula aturi mandjing ing kantjing gelung, kula baḍe amemba kandjeng bibi. Kakangmas kula aturi medal margi sanes, mangke minḍak ngetawisi. (SL, hlm. 68)</i> Sekarang begini saja bibi. Saya persilahkan bersembunyi di kancing gelung, saya akan menyamar sebagai bibi. Kakak saya persilahkan lewat jalan lain, nanti akan mencurigakan.</p> | 123 124 125 |
| | Setyaki | <p>- <i>Djerengen paningalmu. Pangling wonge jen ora pangling brengose. Njata wong ngastina tidak tjanḍala, drengki sri djail meṭakil. Atine kebuntel wulu. Ajo minggata adja gawe rusak ana kene! (SL, hlm. 81)</i></p> | 126 |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------------------|--|----------------------------------|
| | | <p>Terjemahannya: Buka lebar-lebar matamu. Pangling kepada orangnya, jika tidak pangling kepada bregosnya. Memang nyata orang Ngastina bertindak buruk, <i>drengki sri djail me takil</i>. Hatinya terbungkus bulu. Sana pergi, jangan membuat rusak di sini!</p> | |
| 2. | Golongan Putren | | |
| | Wara Sembadra | <p>- <i>Sang Dewi tahu wanodya utama, sulistya ing warna pinundjul. Ambeg welasan, asih maring kawula alit, dahat mituhu ing garwa tan watak njulawani karsa. (SL, hlm. 51)</i> Terjemahannya: Sang Dewi menang wanita utama, memiliki kecantikan yang lebih. Berwatak belas kasih, mengasihi orang kecil, setia kepada suami, dan tidak berwatak pembangkang.</p> <p>- <i>Hija, jaji. Nadjan mangkono, adja lirwa marang sesanggeman sowang-sowang ja jaji. Pepantji daharan lan pengageman adja kongsi ngutjiwani, mbok menawa bapake kulup kondur sawantji-wantji. (SL, hlm. 52)</i> Terjemahannya: Iya, Dik. Meskipun begitu, jangan lupa akan tugas masing-masing ya Dik. Perilah makanan dan pakaian jangan sampai mengecewakan, siapa tahu ayahnya anak-anak tiba-tiba pulang.</p> <p>- <i>Mbok eling ta kakang. Aku iki rak wis ana kang ndarbei apa kurang sutaning narendra kang aju-aju rupane kang isih lamban, kok dadi kakang Burisrawa tindak kaja mangkono. (SL, hlm. 53)</i> Terjemahannya: Sadar lah kakak. Aku ini sudah ada yang punya, apa kurang banyak anak-anak ratu</p> | <p>127</p> <p>128</p> <p>129</p> |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------|--|-----------------------|
| | | <p>yang cantik-cantik yang masih sendiri, kenapa kakak Burisrawa bertindak seperti itu.</p> <p>- <i>Adja mangkono ta kakang munḍak nglelinggesi para pepunḍen. Karo meneh, keprije aloking djagad, dene kakang lan aku iku paḍa sutaning narendra, mengku kawula. Mula kakang, tjupeten samene bae lelakon iki kakang dak aturi kondur marang Mandaraka. (SL, hlm. 53)</i> Terjemahannya: Jangan seperti itu kakak nanti membuat malu para saudara. Dan juga, apa yang akan dikatakan dunia, kakak dan juga aku sama-sama anak raja, pemimpin rakyat. Karenanya kakak, cukupkan sampai di sini saja semuai ini, kakak saya persilahkan pulang ke Mandaraka.</p> <p>- <i>Hija kaka Prabu. Nalika aku ing taman sari, ketakan Kakang Burisrawa. Aku arsa diruda peksa. Aku emoh emoh bandjur suduk sarira. (SL, hlm. 69)</i> Terjemahannya: Iya kakak Prabu. Ketika aku berada di taman sari, datang kakak Burisrawa. Aku hendak dipaksa. Aku menolak kemudian bunuh diri.</p> | <p>130</p> <p>131</p> |
| | Srikandi | <p>- <i>Sang Kusumaning Aju Dewi Wara Srikanḍi tjukat-tjukut, trengginas trampil, kenes witjarane, nanging seḍep kapijarsake. (SL, hlm. 51)</i> Terjemahannya: Sang Kusuma Ayu Dewi Wara Srikandi cekat-ceket, trengginas trampil, manis bicaranya, tetapi enak didengarkan.</p> <p>- <i>Saiki mangkene bae ja jaji. Mara reksanen lajone kakang mbok karo para njai. Aku dak sowan marang Ngamarta perlu tjaos uninga. (SL, hlm. 59)</i> Terjemahannya:</p> | <p>132</p> <p>133</p> |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------------------|---|----------|
| | | <p>- <i>Lho paduka kados pundi! Tijang lepat ageng sampun dipun sukani pangapunten, ladjeng dipunluwari kok males mekaten. Paduka punika rak nama kapotangan njawa ngaten!</i> (SL, hlm. 80)</p> <p>Terjemahannya: Lho tuan ini bagaimana! Orang yang salah besar sudah diberi maaf, kemudian dikeluarkan (dari penjara) kok dibalas seperti itu. Tuan itu namanya hutan nyawa!</p> | 137 |
| 3. | Golongan Dewata | | |
| | Antaboga | <p>- <i>Djawata luhur bebudene, tansah sung pitulungan marang kasangsajan, malajukaken sesakit.</i> (SL, hlm. 35)</p> <p>Terjemahannya: Dewa yang luhur budinya, senantiasa memberi pertolongan kepada yang teraniyaya, menyembuhkan yang sakit.</p> | 138 |
| | Durga | <p>- <i>Saranane, sidji: prakara daupmu lan Sumbadra, ulun tan tanggung. Ulun mung bakal nemokake kalawan Sumbadra. Sira ulun paringi adji guna pangasihane. Lamun sira tamakake marang sapa wonge, mesji nuruti apa kang dadi karsanira.</i> (SL, hlm. 34)</p> <p>Terjemahannya: Syaratnya, satu: perilah pernikahanmu dengan Sumbadra, saya tidak menanggung. Saya hanya akan mempertemukan dengan Sumbadra. Kamu saya beri aji guna pengasihane. Jika kamu kenakan kepada siapa saja orangnya, pasti bakal menuruti apa yang menjadi kehendakmu.</p> | 139 |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|--------------------------|---|----------|
| 4. | Golongan Brahmana | | |
| | Durna | - <i>Saking pamanggihipun keng bapa, boten wonten sanes ingkang kuwawi, kadjawi raka paduka ing Wangga. (SL, hlm. 12)</i> Terjemahannya: Menurut pendapat bapak, tidak ada yang sanggup kecuali kakak Anda dari Wangga. | 140 |
| 5. | Golongan Abdi | | |
| | Semar | - <i>Heh, heh, heh. Wis menenga tole adja paḍa padudon. Kabeh bener, ora ana sing luput. Pantjen bener kutjing karo tjina iku paḍa dene digdajane, paḍa dene kuwasane. (SL, hlm. 42)</i> Terjemahannya: Heh, heh, heh. Sudah diam nak, jangan bertengkar. Semuanya benar, tidak ada yang salah. Memang benar kalau kucing dan cina sama-sama kuatnya, sama-sama kuasanya. | 141 |
| | | - <i>Kula aturi paring pangandika raden, punapa lepat kula sa-anak kula, punapa kirang ngrenani penggalih patrap kula, jen makaten mugi kersaa paring pangaksama, ladjeng kersoa paring ḍawuh ndara! Heh. Prije tole, bendaramu kaṭik kendel bae. Mula lipuren tole ben ledjar penggalihe. (SL, hlm. 43)</i> Terjemahannya: Saya persilahkan raden berkata, apa kesalahan saya dan anak-anak saya, apakah ada sikap saya yang tidak berkena di hati, jika memang begitu sudi lah memberi maaf, kemudian sudi lah kiranya memberi perintah tuan! Heh, nak, tuanmu kenapa diam saja. Karenanya hiburan lah nak, supaya hilang kesedihan yang dirasakan. | 142 |
| | Bagong | - <i>Mung ḍawuh we kok disuwun ta maaa, lumuh temen nganggur, mengko jen</i> | 143 |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|------------|---|----------------------------------|
| | | <p><i>di dawuhi rekasa ja njebut.</i> (SL, hlm. 43) Terjemahannya: Hanya perintah saja kok diminta ma, sungkan sekali jika menganggur, nanti jika diperintah yang berat juga mengeluh.</p> <p>- <i>Impen bae kok digagas. Impen iku rak kembange wong turu. Nggagas impenku ra ora kober njambut gawe aku.</i> (SL, hlm. 45) Terjemahannya: Mimpi saja kok dipikir. Mimpi itu kan bunganya orang tidur. Memikirkan mimpiku tidak sempat bekerja aku.</p> <p>- <i>Pamong iku gaweane rak momong. Momong angger sing dimong wis meneng arep apa maneh. hajo?</i> (SL, hlm. 43) Terjemahannya: Pamong itu kan pekerjaanya mengasuh. Mengasuh jika yang diasuh sudah diam mau apa lagi. Hayo?</p> <p>- <i>Kula ngertos ndara. Rak perkutut niku ta. Dek sore-sore prekutute njaluk ngombe. Ombenana banju sumur, nagari adil lan makmur.</i> (SL, hlm. 43) Terjemahannya: Saya tahu tuan. Itu burung perkutut kan. Di waktu sore burung perkututnya minta minum. Beri saja air sumur, negara adil dan makmur.</p> | <p>144</p> <p>145</p> <p>146</p> |
| | Petruk | <p>- <i>Dadi aku ki anake pesin den? Ja wis ben, isih ondjo tinimbang anak kere. Teruse kowe anake sapa?</i> (SL, hlm. 45) Terjemahannya: Jadi aku ini anaknya sinden? Ya sudah biar, masih mending daripada anak miskin</p> | 147 |

Tabel Lanjutan

| No. | Nama Tokoh | Indikator Perwatakan | No. Data |
|-----|-------------------------|---|----------------|
| | | yang mengemis. La kamu sendiri anaknya siapa? | |
| | Gareng | - <i>Aku emoh mara nek ora ditembangke ꦕꦢꦤꦕꦢꦁꦒꦸꦭꦱ. (SL, hlm. 40)</i> Terjemahannya: Aku tidak mau datang jika tidak dinyanyikan dhandhanggula. - <i>Heh..heh..heh.. he, olehmu isih aleman kuwi.</i> Terjemahannya: Heh..heh..heh..he, sikapmu yang masih manja itu. | 148 149 |
| | Cangik | <i>Kowe dadi tukang renten kang banget meres kringete wong kasangsaja? O ngger, ngono iku tindak kang ora betjik, ditjatjat dening kawula. tanꦕane kowe bandjur disirik bebrajan. (SL, hlm. 20)</i> Terjemahannya: Kamu jadi rentenir yang suka sekali memeras keringat orang yang teraniyaya? O nak, hal itu sikap yang tidak baik, dibenci oleh rakyat. Buktinya kamu akan dijauhi dalam pergaulan. | 150 |
| | Limbuk | <i>Apa mangkono kalebu disirik bebrajan jung? Jen pantjen iku tindak kang ora betjik, wiwit saiki aku ja tak owahi tindakku. (SL, hlm. 20)</i> Terjemahannya: Apa hal itu termasuk dijauhi dalam pergaulan bu? Jika memang itu termasuk tindakan yang tidak baik, mulai sekarang akan aku rubah tindakanku. | 151 |
| 6. | Golongan Rasaksa | | |
| | Jarameya dan Randumeya | - <i>Manuta tak banda dak aturake ing ngarsane Ejang Baꦠꦫꦶ. (SL, hlm. 47)</i> Terjemahannya: Menurut lah, akan aku ikat dan aku haturkan ke hadapan Nenek Bathari. | 152 |